NICKY ROSADI



DEWATARA BALASETA

Sepasang Sayap Setan

"Kau tahu, Nak? Kau bukanlah keturunan manusia biasa, Kau adalah seorang Aradith!"

NICKY ROSADI



DEWATARA BALASETA

Sepasang Sayap Setan

"Kau tahu, Nak? Kau bukanlah keturunan manusia biasa, Kau adalah seorang Aradith!"



GENGGAMBOOK

Genggam bukumu, genggam duniamu

DEWATARA BALASETA

SEPASANG SAYAP SETAN

NICKY ROSADI



GENGGAMBOOK

Genggam bukumu, genggam duniamu

Dewatara Balaseta
Sepasang Sayap Setan

Penyunting: Nicky Rosadi
Perancang Sampul: Tim Genggambook

Cetakan I, April 2018
Cetakan II, Juli 2018

Diterbitkan oleh:
Genggambook e-Publisher
Jalan Wana Mulya Raya Nomor 35
Karang Mulya, Karang Tengah
Kota Tangerang
Banten

Surel: genggambook@gmail.com

KATA PENGANTAR

Kadang kita selalu lupa untuk bersyukur. Bahwa apa-apa yang kita nikmati ini, sekecil apa pun, adalah pemberian sukarela dari yang Mahakuasa. Tak ada tuntutan untuk membayar dan ganti rugi kepada-Nya. Semua boleh menikmatinya, tanpa terkecuali, tanpa dibagi-bagi. Untuk itu, rasa sukacita yang luar biasa penulis persembahkan kepada Sang Mahakuasa.

Novel ini mungkin bercerita hal yang tak biasa. Tentang setan. Ya, setan. Mengapa? Sejujurnya, penulis tidak pernah tahu, benarkan setan benar-benar terkutuk, atau hanya memang sekadar menjalankan tugasnya sebagai setan. Dia menggoda manusia, tapi tidak pernah memaksa manusia untuk masuk neraka. Maka dari itu, pada novel ini, mungkin Anda akan menemukan manusia yang menjadi setan, atau setan yang menjadi manusia.

Novel ini dibuat untuk menunjukkan, bahwa kadang, sesuatu yang terlihat baik ternyata menyimpan keburukan. Dan sebaliknya, sesuatu yang buruk, bisa jadi ia membawa kebaikan di dalamnya. Sebagai manusia, kadang kala, kita terlalu cepat menilai dan membingkai sesuatu. Semoga novel yang Anda baca ini bisa menjadi bahan pembelajaran bagi Anda.

Novel ini mungkin tidak terlalu nyaman untuk dinikmati. Penulis menyadari itu. Untuk itu, bukan hanya permakluman, penulis juga memohon dukungan agar dapat menghasilkan karya berikutnya yang lebih baik dari ini. Terima kasih telah mau membaca karya ini.

Tangerang, Juli 2018

Nicky Rosadi

Kadang, kita tidak tahu
siapa diri kita sebenarnya.

Untuk seluruh isi bumi.

I

Wihaga

Kehidupan adalah sebuah cerita. Seperti layaknya sebuah cerita, dalam kehidupan pun selalu ada permulaan, konflik, dan penyelesaian. Hal itu terus terjadi berulang-ulang kali, hingga waktu memenggal absurditas itu. Bahkan kadang, kehidupan seakan terasa tak pernah ada penyelesaian, hingga akhirnya seseorang harus menjemput waktunya sendiri dan dengan bangga berkata, “hidupku telah selesai.”

Bicara kehidupan, tak akan lepas dari takdir. Takdir seperti layaknya kata-kata yang membawa pembaca cerita melewati alur kisah ceritanya. Pembaca tak akan bisa berbuat apa-apa. Dia akan menjadi seperti kereta yang berjalan di atas rel. Tak bisa berbelok, atau mundur ke stasiun sebelumnya. Dia akan terus melaju hingga akhirnya sampai pada stasiun tujuannya.

Namun, seperti halnya kita menemui kata-kata sulit dalam sebuah cerita. Kita akan berhenti sejenak untuk membaca. Mungkin seperti itu juga kiranya saat kita merasa sedang mendapat takdir yang begitu sulit. Seandainya memang itu adalah sebuah kata sulit, maka kita memerlukan kamus atau bertanya kepada orang lain yang

lebih mengerti. Baiklah, itu jika hanya sebuah kata. Lalu, bagaimana jika itu adalah sebuah takdir?

***

"Dewa! Oper ke sini!" kata Baynuri sambil melambaikan tangannya.

Tanpa ragu, Dewa mengoper bolanya kepada Baynuri. Baynuri berhasil menyambut operan itu dengan baik. Di depan gawang Fadhil telah bersiap menjaga gawangnya. Dewa pun ikut berlari dan mencari posisi yang paling tepat untuk bisa membobol gawang Fadhil. Fadhil pun mulai menerka apa yang akan dilakukan Baynuri, membobol gawangnya langsung, atau mengopernya kembali pada Dewa. Mata Fadhil kini hanya terpaku pada bola yang terus bergulir itu. Tapi tak disangka, Baynuri menendang bolanya sekuat yang dia bisa. Fadhil melompat ke arah laju bola itu, dan hap!

"Gol!" Baynuri berteriak sambil mengepalkan tangannya dengan ekspresi yang sangat bahagia.

Di sisi lain, Dewa dengan raut wajah kecewanya hanya bisa menendang-nendang tanah dengan ujung sepatunya.

"Dia selalu seperti itu. Coba saja dia memberikan bola itu lagi kepadaku, pasti akan terjadi gol yang lebih bagus dari ini. Kadang aku ingin sekali dia tidak ada dalam tim ini." Dewa membatin dalam dirinya sendiri.

Belum sempat kekesalan itu hilang, tiba-tiba saja Dewa merasa pusing sekali. Kepalanya serasa berdenyut dan akan meledak. Dia sampai harus menahan ledakan di kepalanya itu dengan kedua tangannya. Tak ada satu pun temannya yang mempedulikan dirinya. Tiba-tiba semua gelap, tapi tak lama karena kemudian dia kembali berdiri di lapangan tempatnya bermain bola. Di pinggir lapangan dia melihat temannya ramai berkumpul. Dewa menghampiri kerumunan itu. Setelah mendekat, dia melihat Baynuri berbaring di sebelah batu kali yang biasa mereka duduki seusai bermain bola. Baru saja dia ingin mendekat dan menyentuh punggung Baynuri, tiba-tiba dia dikagetkan oleh sesuatu.

"Dewa, ayo balik ke posisi." Baynuri menepuk pundak Dewa. Dan saat itu juga, kepalanya tak terasa sakit sedikit pun.

Mereka kembali bermain. Kini Baynuri membawa bola, dia mampu melewati Iwan, tapi tak lebih dari tiga langkah kemudian Anwar telah siap merebut bola yang dibawa Baynuri. Anwar berhasil mendapatkan bola itu dengan mendorong tubuh Baynuri menggunakan badannya. Baynuri terpental dan bola yang bebas itu langsung diambil oleh Anwar. Tidak banyak ambil resiko lagi, Anwar langsung menendang bola itu ke arah gawang. Dan tembakannya sama sekali tidak meleset. Anwar berhasil menambah satu angka untuk timnya.

Di sela-sela kegembiraan Anwar. Anwar mendekati Baynuri yang tadi terjatuh karena dorongan badannya. Baynuri masih terbaring di pinggir lapangan. Terdengar rintihan kecil keluar dari mulut Baynuri. Teman-temannya mulai datang mendekatinya karena penasaran. Berkali-kali dia dipanggil oleh teman-temannya, namun dia tak menjawab atau pun sekadar menatap mereka.

"Udah jangan cengeng, *kedorong* gitu *aja* loyo banget sih! Ayo main lagi." Anwar membalik tubuh Baynuri. Dan betapa kagetnya dia begitu melihat kepala Baynuri. Kepala Baynuri telah merah tertutupi darah yang mengalir dari dahinya. Semua temannya panik dan berusaha menolongnya.

"Akan Aku beri tahu orangtua Baynuri di rumah." kata Iwan dan langsung berlari.

"Kau tahu? Iwan itu kan takut darah." kata Jaka kepada Dewa sambil memperhatikan Iwan.

"Pantas dia langsung lari seperti itu. Aku tak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika seluruh tubuhnya terlumuri darah." kata Dewa sambil mengangkat tubuh Baynuri dan kemudian mengikatkan bajunya yang telah di buka ke kepala Baynuri agar darah tak lagi mengalir dari dahi Baynuri.

Namun tiba-tiba Dewa tak mampu menopang tubuh Baynuri, kepalanya kembali terasa sakit sekali. Hal yang sama seperti sebelumnya terulang. Kepalanya terasa ingin meledak, dan tiba-tiba semua menjadi gelap. Kini dia

melihat Iwan tertabrak motor hingga terpental. Tapi begitu dia ingin mendekat dan menolong Iwan, semuanya kembali gelap. Dia membuka matanya dilihatnya Anwar tengah memperhatikannya.

"Kau tidak apa-apa, Dewa? Kalau kau merasa keberatan, biar yang lain saja yang memapah Baynuri." kata Anwar yang memapah sisi kanan Baynuri.

Tapi Dewa hanya menggeleng dan kemudian berusaha berdiri dan berjalan. Dewa dan Anwar memapah Baynuri, sedangkan yang lainnya mengikuti dari belakang. Memang agak jauh antara jarak lapangan dengan rumah Baynuri, belum lagi mereka juga harus melewati kali dan jalan raya untuk sampai ke rumah Baynuri.

"Sepertinya habis terjadi kecelakaan," kata Fadhil kepada Jaka yang berjalan di belakang Dewa dan Anwar, "lihat itu." Fadhil melanjutkan dan menunjuk ke arah kerumunan orang yang ada di pinggir jalan raya.

"Coba kita lihat, *yuk!*" kata Jaka kemudian.

"Hey, kita kan harus mengantar Baynuri!" teriak Dewa kepada Jaka dan Fadhil yang berlari mendekati kerumunan.

"Kalian duluan saja. Nanti kami menyusul!" balas Fadhil berteriak.

"Baiklah, ayo kita jalan." kata Dewa kepada Anwar.

Sampai di rumah Baynuri, ibu Baynuri yang kebetulan sedang berada di luar rumah, langsung berlari menghampiri Dewa dan Anwar.

"Ada apa dengan Baynuri?" tanyanya heran.

Namun tak ada satu pun dari mereka yang menjawab, mereka hanya menunduk dan membiarkan ibu Baynuri memeriksa anaknya sendiri. Ibu Baynuri langsung terpaku pada baju yang diikatkan di dahi anaknya.

"Apa yang terjadi pada anakku?" dia kembali bertanya. Kini sepertinya dia lebih khawatir dari sebelumnya. Terlihat jelas karena dia terburu-buru sekali menuntun Dewa dan Anwar untuk segera membaringkan Baynuri di kursi yang berada pada ruang tamunya.

"Apa Iwan belum ke sini dan memberitahu ibu?" tanya Dewa.

"Tidak ada yang datang ke sini dari tadi." jawab ibu Baynuri.

Dewa dan Anwar saling pandang. Kemudian Dewa memberi tanda agar Anwar memberitahu apa yang sebenarnya terjadi pada Baynuri.

"Begini, Bu. Saat kami sedang bermain bola, Baynuri terjatuh dan kepalanya langsung menghantam batu besar yang ada di pinggir lapangan."

Ibu Baynuri mengernyitkan dahinya dan kemudian menangis sejadi-jadinya. Terlebih ketika ibu Baynuri memanggil-manggil Baynuri, Baynuri hanya mampu membuka mulutnya yang pucat tanpa mengeluarkan suara apa pun. Tak lama setelah itu, terdengar Baynuri mengatakan "Ibu", tapi kemudian matanya terpejam dan tak ada tarikan napas lagi dari hidungnya. Ibu Baynuri menjerit dan mengisi keheningan sore itu.

Dewa dan Anwar pulang setelah para tetangga datang karena mendengar jeritan ibu Baynuri. Mereka tak

tahu harus berbuat apa, dan karena itulah akhirnya mereka memutuskan untuk pulang saja.

Ketika mereka berjalan melewati rumah Iwan, mereka melihat orang ramai berkumpul di rumah Iwan. Di sana mereka juga melihat ada Fadhil dan Jaka. Tanpa pikir panjang dan kompromi lagi, Dewa dan Anwar langsung berlari kecil menghampiri Fadhil dan Jaka.

"Ada apa?" tanya Anwar sambil berusaha melihat ke dalam rumah Iwan.

"Iwan tertabrak. Tubuhnya berlumuran darah." Fadhil menjawab.

Anwar menatap Fadhil tak percaya. Begitu juga dengan Dewa.

"Kau ingat kecelakaan di jalan raya tadi? Ternyata itu adalah Iwan." Jaka menerangkan.

Dan sebelum azan maghrib berkumandang, dua berita duka terdengar dari *speaker* masjid di kampung mereka.

***

Di rumah, Dewa hanya tinggal dengan ibu dan kakeknya. Ayahnya meninggal tepat ketika dia dilahirkan, itu kata ibunya. Namun, sampai sekarang, Dewa tak pernah tahu apa penyebab kematian ayahnya. Setiap dia bertanya tentang kematian ayahnya, ibunya tak pernah mau menjawab pertanyaannya.

Setelah sholat isya berjama'ah, Dewa langsung meninggalkan ibu dan kakeknya. Dia langsung bangkit dan hendak langsung menuju ke kamarnya di sebelah ruangan itu. Namun panggilan ibunya menghentikan langkah kakinya.

"Nak," Dewa berhenti melangkah dan kemudian menoleh pada ibunya, "kemari sebentar."

Dewa menghampiri ibu, dan duduk tepat di sampingnya. Sementara itu, kakek mulai membaca Al-qur'an di sebelah mereka.

"Apa yang kau pikirkan, Nak?" ibunya bertanya seraya memperhatikan anaknya.

Dewa tak langsung menjawab. Dia hanya menundukkan kepalanya.

"Nak," ibunya berusaha memandang wajahnya, "bicaralah."

"Iwan dan Baynuri meninggal, Bu." kata Dewa sambil tetap menunduk.

Tangan hangat ibu tiba-tiba membelai kepala Dewa. Dewa mengangkat kepalanya dan memandang wajah ibunya. Ibunya tersenyum kepadanya.

"Sudahlah Nak, jangan terlalu bersedih. Itu tidak baik. Kau harus ingat, segala sesuatu berasal dari-Nya, dan akan kembali kepada-Nya pula. Jika kau tidak merelakan kepergian dua orang temanmu itu, maka mereka tidak akan tenang di alam sana. Sudahlah, kau tidak perlu merasa bersalah." kini tangan ibu telah ada di pipi Dewa. Telapak lembut itu seakan menjadi bantal tipis untuk Dewa bersandar.

Dewa kembali menundukkan kepalanya.

"Ada yang aneh dengan kematian mereka, Bu." tiba-tiba Dewa pelan.

"Maksudmu?" Ibu mengernyitkan dahinya dan menghadapkan wajah Dewa kepadanya.

"Aku melihat kematian mereka sebelum mereka benar-benar mati, Bu."

"Apa maksudmu, Nak? Ibu semakin tidak mengerti."

"Ketika aku sedang bermain bola, aku cemburu pada Baynuri yang selalu membobol gawang tanpa memberikan kesempatannya kepadaku. Saat itu aku ingin sekali Baynuri tidak ada dalam timku, Bu. Dan aku bisa menjadi bintang lapangan. Setelah berpikir seperti itu, tiba-tiba saja kepalaku menjadi sakit, Bu. Aku tak bisa menahan rasa sakitnya, benar-benar kepalaku ingin pecah rasanya. Di saat seperti itu, aku melihat Baynuri telah menghantam batu dan kepalanya berlumuran darah. Tetapi ketika aku ingin menyentuh Baynuri, aku malah seperti disadarkan oleh Baynuri dengan menepuk pundakku. Saat itu belum terjadi apa-apa pada Baynuri. Tapi tidak lama setelah itu, aku melihat Baynuri dalam keadaan yang pernah aku lihat sebelumnya. Aku tak mengerti apa maksudnya ini, Bu!"

Dewa menjambak rambut yang ada di atas telinganya dengan kedua tangannya sendiri.

"Kemudian," Dewa melanjutkan. "ketika aku dan teman-temanku sedang sibuk mengurusi Baynuri, Iwan malah menawarkan diri untuk memberitahukan ibu Baynuri apa yang terjadi pada Baynuri. Selanjutnya aku baru tahu bahwa dia seperti itu karena dia takut pada darah. Merasa kesal karena aku mengira Iwan hanya berasalan saja, tanpa sadar aku berkeinginan tubuh Iwan berlumuran darah. Dan lagi-lagi, setelah itu aku merasakan sakit di kepalaku dan aku melihat Iwan tertabrak motor hingga mengakibatkan tubuhnya berlumuran darah. Tapi kemudian aku kembali seperti disadarkan, tapi kali ini oleh Anwar."

"Dan apa yang kau lihat itu menjadi kenyataan?" tanya ibu.

Dewa tak menjawab dengan suara, dia hanya mengangguk.

Tiba-tiba kakek berhenti membaca Al-qur'an. Biasanya dia hanya akan berhenti pada akhir surat atau bila

di ayat tersebut ada tanda ain. Tapi kini, bahkan Dewa pun yang tidak hapal Al-qur'an tahu kalau ayat itu belum selesai. Dewa dan ibu memperhatikan kakek. Mereka takut kalau obrolan merekalah yang menganggu kakek dan menyebabkan kakeknya berhenti membaca Al-qur'an.

Kakek menatap Dewa. Dewa tak berani menatap balik ke arah kakek. Dia lebih memilih untuk menundukkan kepalanya dan diam.

"Apakah apa yang kau lihat sebelumnya itu benar-benar sama dengan yang kau lihat setelahnya, Nak?" kakek bertanya dengan suaranya yang berat.

Dewa tak menyangka kakek hanya akan bertanya, begitu juga dengan ibu. Dewa mengangguk tanpa bicara. Ibu dan Dewa merasa bersyukur mereka tidak disuruh keluar dari ruangan itu karena telah membuat berisik. Karena biasanya kakek tidak pernah suka ada suara yang menganggu kekhusyukannya beribadah.

Tapi kini kakek malah bertanya. Bukan memarahi Dewa. Dan setelah mendapat jawaban yang hanya sebuah anggukan, kakek sempat terdiam. Tatapannya kosong

menatap lurus ke depan. Entah apa yang dipikirkannya. Namun hal itu tidak berlangsung lama, tepat ketika ibu menegur kakek, kakek kembali bergerak. Dia menutup dan meletakkan Al-qur'an pada sebuah tempat mirip lemari yang memang disediakan untuk menyimpan Al-qur'an dan kitab-kitab hadis yang biasa dibaca kakek.

"*Wihaga*, Nak. Itu *Wihaga,*" kata kakek sambil berjalan mendekati ibu dan Dewa.

Kemudian kakek duduk di sebelah Dewa. Kini mereka duduk melingkar, persis seperti orang-orang yang sedang melakukan diskusi kecil.

"Apa itu, Kek?"

"Hanya sebuah nama dalam bahasa Kawi yang artinya adalah tanda keajaiban. Kau menyimpan kekuatan besar, Nak."

"Kakek pasti sedang membohongiku. Mana ada hal semacam itu di dunia ini?" Dewa tak percaya.

"Ada, Nak. Dan itu ada pada dirimu."

“Kek, aku bukan anak kecil! Umurku sudah 17 tahun sekarang. Kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan hal semacam itu, Kek?”

“Baiklah, aku juga tidak memakasamu untuk langsung mempercayaiku. Tapi kau harus tahu bahwa kau adalah pewaris kekuatan yang baik.”

Dewa terdiam.

“Sudah, tak usah kau pikirkan lagi. Sekarang pergilah tidur. Kau tenangkan pikiranmu. Masalah ini terlalu sulit untuk kau mengerti.”

Dewa menuruti perintah kakeknya. Dia langsung melangkah menuju kamarnya. Ibu tetap tinggal dengan kakek di ruang itu.

Namun di kamar, Dewa tak langsung memejamkan matanya. Dia masih memikirkan apa yang dikatakan kakeknya, bahkan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang dikatakan kakeknya itu tidak hilang begitu saja sampai akhirnya dia terlelap dalam tidurnya.

Sementara itu, ibu dan kakek yang masih belum beranjak dari ruang ibadah, rupanya melanjutkan penbicaraan mereka ketika Dewa telah pergi dari ruangan itu.

"Ayah, tolong katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi?" mata ibu tajam menatap kakek.

***

II

Anak Perantara

Alila, ibu Dewa, meminta ayahnya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada anaknya. Dia merasa ada sesuatu hal yang harus dia ketahui perihal anaknya.

"Tidak ada apa-apa, anakku." ayahnya menjawab singkat.

"Lalu apa maksud kata-kata Ayah tadi?"

"Tidak ada maksud apa pun." kemudian Ayahnya berjalan ke dapur. Entah apa yang dilakukannya. Mungkin minum, karena kemudian Alila bisa mendengar bunyi kelontang gelas dari dapur.

Alila tahu ada yang disembunyikan oleh ayahnya. Alila hafal betul gelagat ayahnya. Ayahnya tidak akan menjawab secara singkat dan ingin meninggalkannya begitu saja sebelum pembicaraan benar-benar selesai jika memang tidak ada yang disembunyikannya. Jika memang demikian, dia harus berusaha keras membujuk ayahnya agar mau berbicara kepadanya.

"Ayah, aku bangga padamu yang bisa membesarkanku sejak umur 12 tahun, tapi apakah kau mau

menghancurkan kebanggaanku padamu hanya karena masalah ini? Ayah, aku mohon, katakanlah apa yang sebenarnya terjadi pada anakku." kata Alila begitu ayahnya kembali ke ruang ibadah.

Ayahnya menarik napas panjang. Sepertinya dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Mau tidak mau, dia akhirnya menuruti kemauan anaknya.

"Begini Alila. Sebenarnya ada yang aku rahasiakan darimu tentang keluarga kita." kata ayahnya mengawali pembicaraan.

"Maksud Ayah? Mengapa?"

"Karena kau dilahirkan untuk tidak mengetahuinya. Tapi aku rasa tidak ada salahnya jika aku memberitahukanmu hal ini sekarang."

Alila mengernyitkan alisnya. Tatapan tajamnya tertuju kapada ayahnya.

"Apa bedanya ayah memberitahuku dulu atau sekarang?"

"Tadinya kupikir aku bisa mengubah takdir, tetapi ternyata aku tak bisa mengubah apa yang seharusnya terjadi."

Alila masih menatap ayahnya.

"Baiklah, aku akan menceritakannya dari awal. Mungkin dengan begitu kau akan mengerti." Ayahnya menatapnya seakan meminta persetujuan darinya. Namun seakan saling mengerti, Alila menganggukkan kepalanya.

"Dulu," ayahnya memulai cerita, "ketika hanya ada satu daratan dan satu lautan. Ketika dunia benar-benar sepi. Ketika dunia hanya dihuni oleh sapasang manusia. Ketika hanya ada satu setan yang berkuasa. Itulah waktu ketika Adam dan Hawa baru saja terusir dari surga. Itulah waktu ketika Tuhan baru saja mengabulkan permintaan Iblis untuk terus menggoda manusia hingga kehidupan di dunia berakhir.

Kita semua tahu bahwa Adam terpisah jauh dengan Hawa ketika itu, tapi apa kau tahu sebelum bertemu Hawa, Adam sempat bertarung dengan Iblis?"

Alila tak pernah tahu sejarah itu. Yang dia tahu hanyalah Adam bertemu Hawa bertahun-tahun lamanya setelah mereka terusir dari surga. Maka hanya kata "tidak" yang keluar dari mulut Alila.

"Sebenarnya," ayahnya kembali bercerita, "Adam yang baru saja jatuh ke bumi langsung memaki dan menantang Iblis. Iblis gusar dengan makian Adam. Tentu saja dengan senang hati Iblis menerima tantangan Adam. Seketika itu juga Iblis datang dan langsung menghajar Adam. Pertarungan pun dimulai. Bertahun-tahun lamanya pertarungan itu berlangsung, tanpa henti, dan tanpa istirahat. Bagi mereka hanya ada satu ambisi, menang! Tak ada yang berani memisahkan mereka. Bahkan para malaikatpun hanya bisa berdoa agar pertarungan itu segera diakhiri.

Akhirnya, pertarungan berakhir ketika Adam diberikan sebuah pedang dari surga dan mampu menebas tanduk, sayap dan ekor Iblis. Iblis sekarat. Dia tak berdaya. Kekuatannya pun melemah. Dan dia melarikan diri dari pertarungan. Setelah pertarungan selesai, barulah Adam mencari Hawa."

"Lalu apa hubungannya cerita pertemuan mereka dengan keluarga kita, Ayah? Bukankah seluruh manusia memang keturunan Adam?"

"Kau benar. Tapi bukan pertemuannya yang kumaksud dalam cerita ini. Tapi keturunan Adam setelah peperangan itu. Kau tahu Adam dan Hawa banyak memiliki anak kembar, bukan?"

Alila mengangguk.

"Namun ada beberapa anaknya yang lahir tunggal. Di antara anak yang lahir tunggal itu, ada satu anak yang kemudian dihasut oleh Iblis untuk membunuh Adam. Nama anak itu Dajjal."

"Dajjal? Bukankah Dajjal adalah makhluk yang bangkit pada hari akhir?"

"Ya, memang. Dan itu kata kuncinya, 'bangkit'. Nantinya dia memang akan dibangkitkan. Artinya, dia memang sudah ada sejak lama. Dan karena kaum setan membutuhkannya lagi untuk menguatkan kerajaannya, maka dia dibangkitkan kembali. Dajjal punya keahlian yang

baik dalam menghasut, kau tahu dari mana kekuatannya berasal?"

Ayah menatap Alila. Tapi dia tidak mengharap Alila menjawab pertanyaannya. Karena kemudian dia mulai berbicara kembali.

"Iblis. Dia diberikan keahlian itu untuk menghasut saudara-saudaranya menjadi pengikut Iblis. Dia juga menghasut saudara-saudaranya untuk menyembah dan mengagungkan Iblis. Dan yang paling utama, dia juga menghasut saudara-saudaranya untuk membunuh ayah mereka."

Alila hanya diam mendengarkan cerita ayahnya.

"Itulah keistimewaannya. Semua kata yang keluar dari mulutnya seakan-akan sebuah kebenaran. Wajar saja jika pada akhirnya hampir dari setengah keturunan Adam pada waktu itu mau menjadi pengikutnya."

"Setengah keturunan?" Alila terperangah.

"Ya. Dan kemudian mereka bersekongkol untuk membunuh ayahnya sendiri. Bayangkan betapa busuknya

mereka. Tanpa menunggu waktu panjang, Adam berhasil dibunuh anaknya sendiri. Hanya sedikit anak Adam yang mengetahui motif dan dalang dibalik pembunuhan itu. Yang lainnya tidak pernah tahu bahwa ayah mereka ternyata dibunuh oleh saudaranya sendiri.

Mereka yang tahu tentang kematian ayahnya, akhirnya memusuhi Dajjal. Mereka akhirnya menyadari bahwa Dajjal hanyalah seorang pembohong besar yang tega mengkhianati ayahnya sendiri. Mereka pun berniat menyingkirkan Dajjal. Mereka tahu bahwa Dajjal adalah kaki tangan Iblis. Kemudian, mereka yang memusuhi Dajjal itu akhirnya dikenal dengan *Kelompok* Aradith. Penamaan itu dikarenakan salah seorang dari kelompok itu yang bernama Aradith secara terang-terangan mengacungkan pedang ke muka Dajjal ketika kematian Adam.

Sebelum melakukan perlawanan kepada Dajjal, mereka memohon kepada Tuhan agar diberikan kekuatan yang mampu memisahkan kekuatan setan dari jasad manusia dan menghancurkan kekuatan setannya. Dan Tuhan akhirnya mengabulkan permohonan baik mereka.

Mereka mampu mengurung kekuatan setan pada sebentuk gelembung yang sekeras baja. Kemudian di dalam gelembung itu kekuatan setan dilenyapkan. Semua pengikut Dajjal bisa dilenyapkan kekuatan setannya. Namun tidak dengan Dajjal. Kekuatannya terlalu besar sehingga menyebabkan gelembung yang sekeras baja itu tak mampu menampungnya. Dajjal tak bisa dikembalikan menjadi manusia biasa. Dengan susah payah akhirnya Dajjal bisa dipojokkan pada sebuah jurang yang sangat curam. Dajjal jatuh ke dalam jurang itu. Tak terdengar suara dentuman yang menjadi tanda bahwa Dajjal telah menghantam dasar jurang, namun para Aradith langsung menimbun jurang itu dengan tanah. Dajjal dikubur hidup-hidup. Dan hingga kini, tak ada yang tahu di mana letak kuburan Dajjal itu selain para Aradith."

"Kalau begitu, bagaimana cara setan membangkitkan Dajjal?" Alila terlihat penasaran.

"Awalnya para Aradith berpikir Iblis akan menyerang mereka dan kemudian membangkitkan Dajjal dari kuburnya. Tapi ternyata bagi para setan, mereka tak perlu datang ke tempat di mana Dajjal dikuburkan. Mereka

cukup mengumpulkan kekuatan setan mereka hingga sempurna. Jika kekuatan mereka sudah sempurna, mereka cukup melaksanakan ritual pembangkitan Dajjal. Dengan begitu Dajjal akan bangkit dan datang kepada mereka dengan sendirinya."

"Lantas, untuk apa lagi Dajjal dibangkitkan?"

"Untuk menghasut manusia menjadi pengikut setan, seperti permohonan terakhir Iblis yang dikabulkan Tuhan. Agar mereka memiliki kerajaannya sendiri."

***

Malam semakin larut, namun pembicaraan Alila dan ayahnya masih berlanjut.

"Kita adalah keturunan Aradith. Kelompok yang bertugas dan menghalangi kebangkitan Dajjal." ayahnya kembali bercerita.

"Lalu kenapa Aku tak memiliki kekuatan yang seharusnya dimiliki oleh seorang keturunan Aradith?"

"Mulanya, kekuatan Aradith hanya diturunkan sekadar untuk menjaga agar pemilik kekuatan Aradith tidak

punah. Tujuannya supaya sewaktu-waktu Iblis datang menyerang dan mencari Dajjal, mereka bisa bertahan dan melawan. Untuk itu, maka para Aradith pertama menurunkan kekuatannya hanya pada para cucunya saja. Namun ternyata, para cucu ini menyalah artikan maksud kakek-kakek mereka. Mereka berpikir bahwa kekuatan ini memang haruslah diturunkan kepada seorang cucu. Dan pantang diturunkan untuk seorang anak. Begitulah pewarisan kekuatan berlangsung terus menerus. Hingga akhirnya para keturunan Aradith memiliki *rival* dalam kehidupannya. Yaitu manusia yang memiliki kekuatan setan.

Manusia yang memiliki kekuatan setan ini ternyata memiliki pola kehadiran yang sama dengan pola keturunan Aradith. Artinya, setiap lahir golongan Aradith yang akan di warisi kekuatan, maka akan muncul satu orang berkekuatan setan sebagai *rival*nya. Entah mengapa bisa terjadi hal seperti ini. Mungkin rahasia Tuhan, dan kita tahu bahwa Tuhan selalu memiliki rencana yang sempurna.

Dengan menggunakan gelembung yang sekeras baja, para keturunan Aradith melenyapkan kekuatan setan yang ada pada manusia berkekuatan setan.

Lama-kelamaan, kemunculan manusia berkekuatan setan ini ternyata diketahui ada hubungannya dengan usaha membangkitkan Dajjal. Para manusia berkekuatan setan ini ternyata hanyalah tumbal yang nantinya akan diambil kekuatannya oleh setan yang mereka puja. Para Aradith menyebut mereka *anak perantara*, karena biasanya mereka akan ditumbalkan sebelum usia mereka menginjak dewasa.

Anak perantara adalah seorang anak yang memiliki kekuatan Iblis. Ini terjadi karena orang tua dari anak itu merupakan pengabdi terbaik kepada setan. Nantinya, *anak perantara* itu harus ditumbalkan kepada setan yang mereka puja. Tujuannya, agar kekuatan yang ada pada anak itu bisa diambil oleh setan yang mereka puja. Lalu setan itu menggunakan kekuatannya untuk menyempurnakan kekuatan setan mereka. Mereka akan membangunkan Dajjal. Dan mewujudkan keinginan ayah mereka, yaitu Iblis."

"Lalu apa hubungan semua itu dengan anakku, Yah?" Alila tak sabar menanti inti ceritanya.

"Begini, menurut catatan *Mushaf* Aradith, kelahiran Aradith akan ditutup pada masa ketika seorang Aradith memiliki kekuatan seorang *anak perantara*. Artinya, anak itu adalah Aradith terakhir, dan juga *anak perantara* terakhir dari salah satu anak Iblis."

"Tidak mungkin. Seorang Aradith pasti akan memilih untuk melahirkan keturunannya. Tidak mungkin dia akan berhubungan dengan para penyembah setan. Benarkan ayah?" Alila bertanya pada ayahnya.

"Tapi berbeda ceritanya jika itu terjadi pada keturunan Aradith yang tidak tahu apa-apa seperti dirimu. Dan kaulah orang yang sudah melakukan itu, Alila."

Seketika Alila mematung. Matanya tak berkedip menatap ayahnya. Mulutnya sedikit terbuka. Terdengar setengah bisikkan keluar dari mulutnya: "Aku?"

"Suamiku…." belum sempat Alila meneruskan kata-katanya, ayahnya telah lebih dulu menyelesaikan kalimatnya.

"Pemuja setan? Ya. Suamimu adalah seorang pemuja setan."

Alila kembali mematung.

Malam semakin larut. Jangkrik-jangkrik "menina-bobokan" manusia. Membuat mereka berharap baik pada hari esok yang sebenarnya adalah sebuah misteri.

***

III

Permen Jahe

Kira-kira dua puluh tiga tahun yang lalu. Alila masih duduk di sekolah dasar, tepatnya kelas 5 SD. Dia menjalani hari-harinya seperti manusia biasa pada umumnya. Dia pernah terlambat, dia juga pernah tidak mengerjakan PR, sesekali dia juga merasakan mendapat nilai bagus, bahkan seperti tak bisa dipercaya, dia pernah mendapat peringkat di kelasnya. Alila dikenal ramah oleh teman-temannya. Mungkin hal itulah yang membuatnya memiliki banyak teman.

Alila ingat ketika dia sedang serius mengikat tali pramuka pada sebuah bambu untuk membuat tandu, datang seorang laki-laki menghampirinya. Alila tahu dia didekati seorang laki-laki karena tanpa mengangkat kepalanya dia bisa melihat celana pendek dan sepatu hitam yang memang terlihat berbeda dengan sepatu hitam miliknya.

Alila mengacuhkan kehadiran anak itu. Dia terus saja serius membuat simpul pada bambunya.

"Mau permen ini? Biar *seger* dan nggak *ngantuk*." kata anak laki-laki itu sambil menyodorkan beberapa permen di tangannya.

Kini yakinlah Alila bahwa anak itu adalah seorang laki-laki. Meski suara itu terdengar asing di telinganya, namun tentu saja Alila bisa membedakan bagaimana suara laki-laki dan bagaimana suara perempuan.

Alila memperhatikan permen itu. Kemudian pandangannya menjalar perlahan dari tangan hingga ke wajah anak itu. Dia tak menyangka bahwa anak itu adalah kakak kelasnya. Dia terdiam, tapi kemudian membuka pembicaraan.

"Permen apa itu, Kak?" tanya Alila.

"Permen jahe. Enak deh. Kamu harus mencobanya." kata anak laki-laki yang di dada kanan bajunya tertulis nama 'Maesa' sambil tersenyum.

Alila mengambil satu, lalu dia memakannya.

"Enak kan?" kata Maesa begitu Alila mengulum permen itu.

Alila menganggguk. Kemudian Maesa menawarkan diri untuk membantu Alila membuat tandu.

Alila tak keberatan, karena hari itu tak satu pun anggota kelompoknya yang masuk.

Bagi Alila, hari itu adalah awal perkenalannya dengan Maesa. Setelah itu mereka semakin akrab. Terutama saat kegiatan pramuka. Maesa selalu membantu Alila mengerjakan berbagai simpul, menerjemahkan sandi-sandi dan membuat suasana menjadi tidak lagi membosankan.

Kini kedekatan mereka tidak lagi hanya saat pramuka. Bahkan Alila sudah tak segan lagi memanggil Maesa tanpa menggunakan kata "Kak". Di hari sekolah, Maesa kadang datang ke kelas Alila untuk sekadar mengobrol dan menemani jam istirahatnya. Bahkan tidak jarang Maesa memberikan Alila permen jahe.

"Supaya kamu tidak *ngantuk* ketika belajar." begitu kata Maesa sambil tersenyum manis.

Alila merasa tersihir dengan senyuman itu. Bukan permennya yang membuat Alila jadi tak mengantuk, tapi kata-kata dan senyum Maesa lah yang seakan membuat Alila selalu terjaga.

Alila pernah merasa bahwa Maesa adalah dewa penolongnya. Itu terjadi ketika hujan turun dengan lebat. Alila memaksakan diri untuk pulang karena dia ingat pesan ibunya yang menyuruhnya untuk segera pulang apapun yang terjadi. Ditengah-tengah hujan deras dan petir yang sesekali menyambar, Alila terus berlari. Namun ketika dia hendak menyebrang, dia merasa titik-titik hujan yang mematukinya menghilang. Dia melihat ke atas. Ada penghalang berwarna hijau melintang di atas kepalanya. Dia mengikuti alur penghalang itu yang di kenalinya sebagai daun pisang. Ketika dia menoleh ke samping, dia melihat Maesa tengah memegangi pangkal daun pisang itu.

"Anak perempuan nggak baik jalan sendirian waktu hujan. Apa lagi sampai basah-basahan."

Alila tersenyum mendengar perkataan Maesa. Kemudian dia berkata, "Terima kasih." Dan merekapun berjalan bersama. Sampai setengah perjalanan menuju rumah Alila, hujan berhenti. Dan berhentinya hujan itu sebagai tanda bagi Maesa yang juga harus berhenti menemani Alila.

"Sampai di sini saja ya. Hujannya sudah reda."

Ada perasaan kecewa terbersit di perasaan Alila, namun mendengar perkataan itu Alila hanya mengangguk sambil tersenyum.

Meski hanya setengah perjalanan, entah mengapa itu sangat berkesan bagi Alila. Hampir sepanjang jalan setelah itu di tersenyum-senyum sendiri sambil memeluk gemas tasnya.

***

Alila teringat ketika dia harus berpisah dengan Maesa.

"Mungkin ini permen jahe terakhir yang bisa aku berikan kepadamu." kata Maesa sambil tersenyum. Alila memperhatikan permen itu.

"Kenapa?"

"Kamu lupa? Aku ini kelas 6. Kamu pikir aku akan terus di sini?"

"Tapi kamu bisa sesekali datang ke sini kan?"

"Itu juga tidak mungkin, Alila. Aku tidak berani jika harus sesekali datang ke sini sendirian."

"Kamu payah. Memangnya seberapa jauh *sih* tempat tinggalmu dari sini? Tunjukkan padaku, Biar Aku saja yang datang ke rumahmu."

Maesa tersenyum melihat tingkah Alila.

"Aku tahu kamu pemberani, Alila. Tapi apa kamu yakin berani ke Jogja sendirian?"

"Jogja? Di mana itu?"

"Haha.. Kamu bahkan tidak tahu di mana Jogja." Maesa tersenyum. Untuk pertama kalinya, Maesa memegang kepala Alila. Dia mengelusnya seperti seakan-akan Alila itu seorang balita.

"Tapi Aku janji, jika aku sudah berani ke sini sendiri, Aku akan datang menemuimu."

Dan Maesa pergi meninggalkan Alila. Alila baru tahu bahwa Jogja itu jauh sekali, setelah dia bertanya pada Ayahnya. Dia menyesal karena tidak memasang wajah sedih ketika Maesa berpamitan kepadanya. Tentu saja

karena kebodohannya yang tidak tahu di mana Jogja berada.

Saat itu dia merasa kosong, meski dia tidak mengerti mengapa dia harus merasa kosong. Dia merasa ingin sendiri, meski dia tidak mengerti mengapa dia harus sendiri. Dia mengunci pintunya, seperti dia mengunci hatinya. Dia merasa seperti bidadari yang telah kehilangan sayapnya, hanya karena kebodohannya.

***

Alila tak bisa meneruskan sekolah seperti yang seharusnya. Dia hanya menamatkan sekolahnya hingga sekolah dasar saja. Karena tepat ketika pengumuman kelulusan, ibunya meninggal dunia. Ibunya telah lama menderita diabetes. Dan keinginan terakhirnya adalah melihat anak satu-satunya bisa menamatkan sekolah dasarnya. Dan Tuhan mengabulkannya.

Sebagai keluarga yang hidup pas-pasan, Alila mengerti mengapa ibunya menginginkan sekali melihat dia lulus sekolah dasar. Karena ibunya sendiri tidak pernah menamatkan sekolahnya. Ibunya bahkan hanya dua tahun

mengenyam pendidikan. Karena bagi orangtua ibunya dulu, yang penting bisa baca tulis. Setelah itu, dia kembali ke dapur.

Sebagai seorang wanita, kini Alila lah yang menggantikan peran ibunya. Di samping itu, dia juga membantu ayahnya mengajar mengaji pada malam hari menggantikan ibunya. Alila, benar-benar menggantikan ibunya. Itulah alasan mengapa dia tidak memiliki waktu lagi untuk melanjutkan pendidikannya.

Suatu hari, terdengar bunyi ketukan dari pintu rumahnya. Alila yang sedang berada di dapur kemudian langsung bergegas menuju pintu. Sebelum membuka pintu, dia sempat mengintip melalui jendela di sebelah pintu. Seorang laki-laki berpakaian rapi dengan sisiran rapi ke samping. Rambutnya kelimis, hingga cahaya matahari yang terang pada waktu itu memantul kembali dari rambutnya. Alila jadi membayangkan mungkin saja orang itu keramas dengan minyak goreng.

Pintu dibuka. Alila langsung bertanya apa maksud pria itu datang ke rumahnya.

“Ayah sedang tidak di rumah.” kata Alila.

Tadinya Alila berpikir pria itu akan langsung pulang ketika dia mengatakan hal itu. Tetapi pria itu masih berdiri di depan pintunya. Alila hanya tidak mau mendapat fitnah dari tetangganya. Dia tidak mau tetangganya berpikir kalau dia sudah berani mengundang seorang pria untuk datang ke rumahnya ketika ayahnya sedang tidak di rumah.

“Aku tidak sedang mencari ayahmu. Aku mencari Alila Putri Intan.” kata pria itu sambil tersenyum.

Alila kenal senyum itu. Ya, senyum yang telah lama dia lupakan. Senyum yang dengan bodoh dia lepaskan dari matanya.

“Ini Aku, Maesa Balaseta. Aku datang untuk menepati janjiku.” kata pria itu lagi.

Alila kaget. Dia memandang pria itu. Dia ingin memeluk, tapi dia menahan hasrat itu. Dia ingin mencium, tapi dia mengekang keinginannya. Dia hanya tersenyum. Memperlihatkan barisan giginya yang berbaris rapi seperti biji jagung, dan putih, seputih kapas.

Dia mempersilahkan pria itu masuk. Tapi entah mengapa Alila merasa serba salah. Dia canggung. Tapi mengapa? Padahal tamunya adalah orang yang dikenalnya dan sangat ditunggunya.

Setelah kunjungan pertama Maesa, Alila dengan senang hati menawarkan Maesa untuk bisa datang lagi ke rumahnya. Dan mungkin karena merasa diberikan kesempatan oleh Alila, akhirnya Maesa rutin mengunjungi rumah Alila. Meski beberapa kali ayahnya mengingatkan agar Alila melihat baik-baik siapa Maesa, *toh* akhirnya mereka menikah juga.

Setelah menikah, Alila dan Maesa tinggal di rumah Alila. Hal ini karena pertimbangan Alila tidak ingin meninggalkan ayahnya sendirian. Maesa pada awalnya sempat merasa keberatan, namun akhirnya dia menyetujuinya setelah Alila membujuknya.

"Mau ke mana, sayang?" Alila bertanya ketika pertama kalinya dia mendapati suaminya akan pergi.

"Aku mau kerja, sayang. Kantorku tutup pada pagi dan siang hari."

"Memangnya apa yang diurusi kantormu?"

"Sebuah proyek besar. Sudahlah, kamu tak perlu takut aku khianati atau semacamnya. Aku hanya menyayangimu. Percayalah." Maesa mencium kening Alila, dan kemudian berjalan meninggalkan Alila.

Sebagai pasangan suami istri, kehadiran seorang anak merupakan sebuah bukti keharmonisan mereka. Begitu juga dengan Alila dan Maesa. Pada suatu pagi, Alila menunjukkan tanda-tanda kehamilannya. Betapa bahagianya seisi rumah tersebut. Ayahnya akan menjadi seorang kakek. Alila akan menjadi seorang ibu, dan Maesa akan jadi seorang ayah. Alila begitu senang melihat respon yang ditunjukkan suaminya ketika dia memberitahukan bahwa dirinya hamil. Mendengar itu, suaminya tak henti-hentinya memeluk dan menciumi Alila. Bahkan, senyum dari wajah suaminya tak pernah hilang sepanjang hari itu.

Sembilan bulan sudah Alila mengandung. Kini perutnya terasa sakit dan seakan harus mengeluarkan apa pun yang ada di dalamnya. Di tengah derasnya hujan, ayahnya dan suaminya membawanya ke rumah Mak Inah, dukun beranak yang sudah tersohor di kampung mereka.

Begitu sampai di rumah Mak Inah, Mak Inah yang harus dibangunkan dari tidurnya, langsung menuntun mereka pada sebuah kamar yang khusus digunakannya untuk proses kelahiran pasiennya.

Alila mengejan diiringi suara petir yang tak henti-hentinya menyambar. Akhirnya sebuah tangisan bayi terdengar. Tepat ketika ada suara dentuman keras yang ditimbulkan oleh sebuah pohon nangka yang tumbang karena sambaran petir di sebelah rumah Mak Inah.

Alila pingsan setelah dia berhasil mengeluarkan bayinya.

Ketika dia membuka mata, dia telah berada di rumahnya. Dia sempat memandang berkeliling. Dan dia mendapati ayahnya sedang menggendong bayinya.

"Mana suamiku?" tanya Alila kepada ayahnya.

"Suamimu pergi saat setelah kau melahirkan. Entah ke mana dia, Ayah tak sempat menanyakannya." jawab ayahnya sambil menimang-nimang cucu pertamanya.

Setelah itu, Maesa tidak pernah kembali. Entah kemana dia pergi. Alila sempat berpikir kalau Maesa sedang pergi memberitahukan kelahiran anaknya kepada sanak saudaranya. Tetapi kemudian dia tak yakin Maesa akan begitu lama meninggalkannya. Mungkin Maesa meninggalkannya karena wanita lain.

Alila sempat ingin melupakan Maesa. Tetapi ingatannya kembali dibayang-bayangi oleh Maesa ketika dia melihat anaknya. Tak bisa dipungkiri, anaknya mirip sekali dengan suaminya.

IV

Anjing Hitam Tanpa Bulu

Semua gelap. Dewa tidak tahu di mana dia sekarang. Hanya ada batu-batu besar menjulang tak beraturan. Dia menyentuh batu itu. Lembab.

"Gua?" batinnya mencoba menebak.

Terdengar suara gemuruh mendekatinya. Dewa memfokuskan pandangannya ke arah datangnya suara itu. Dewa tak dapat melihatnya dengan jelas. Tapi dia tahu akan ada segerombolan, entah apa, akan datang dan menubruknya jika dia tidak segera bergerak.

Kini terdengar cicitan keras.

"Ciiiittt!"

Dewa merunduk. Dia melindungi kepalanya dengan kedua tangannya. Dia sempat melirik ke atas untuk memastikan apa yang sedang terbang di atasnya. Ternyata sekelompok kelelawar terbang tepat satu jengkal di atas rambutnya. Banyak sekali. Suaranya berisik. Hingga Dewa memejamkan matanya kuat-kuat menahan sakit di telinganya. Kemudian tangan yang digunakan untuk melindungi kepalanya kini harus beralih fungsi menutupi telinganya.

Dia menekan tangannya kuat-kuat. Berharap suara bising itu akan segera lenyap dari pendengarannya. Beruntung, gerombolan kelelawar yang dari tadi melintas di atas kepalanya perlahan berkurang jumlahnya.

Habis sudah. Tak ada lagi kelelawar yang melintas di atasnya. Dewa kembali berdiri dan melepaskan tangannya dari kedua telinganya. Sial. Sepertinya para kelelawar itu tidak begitu saja melewatinya. Dia juga memberikan oleh-oleh untuk Dewa yang kini menempel di rambut dan pundaknya. Dikibas-kibaskan tangannya dan kemudian menepuk-nepukkan pundak dan rambutnya, berharap kotoran kelelawar itu bisa lenyap dari dirinya, atau paling tidak, tidak bergumpal dan kering di bajunya.

Kemudian samar-samar dia melihat sepercik cahaya di ujung gua. Mungkin ada orang di sana, yang bisa menuntunnya pulang ke rumah, atau keluar dari gua ini. Dia berlari mendekati arah cahaya. Aneh, cahaya itu seperti terus menjauh darinya meski dia semakin cepat berlari. Dia lelah. Napasnya seakan saling mendobrak,berusaha untuk cepat keluar dari tubuhnya dan digantikan dengan udara bebas di luar tubuhnya. Dia tak sanggup lagi berdiri. Dia

menyandarkan tubuhnya pada sebuah batu besar. Tak ada yang dapat dilihatnya selain batu yang berwarna kuning kecoklatan.

Dia memejamkan matanya. Menikmati rileksasi tubuhnya. Napasnya mulai teratur mengantri untuk keluar dan masuk paru-parunya. Tak lagi berdesakkan di lubang hidungnya. Udara dingin di dalam gua semakin memberi kesegaran pada tubuhnya.

"Aduhai, aku pernah bersantai di bawah pohon ceremai dan merasakan embusan anginnya, tapi tak senikmat ini rasanya." dia berbicara pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba sepasang tangan muncul dari dasar tanah dan menggenggam kedua kakinya. Tepat di betisnya. Dia tak bisa berontak! Tangan itu menarik kakinya ke dalam tanah. Tanah keras yang didudukinya tiba-tiba saja melumat menjadi seperti sebuah adonan yang pernah dilihatnya pada salah satu acara memasak. Dia ingin berteriak, tapi tiba-tiba sebuah tangan lagi muncul mendekap mulutnya. Dia gelagapan. Tak tahu apa yang harus dilakukan. Keringat mulai menetes di dahinya, dan kemudian sedikit demi sedikit keluar juga keringat dari

pori-pori di seluruh tubuhnya. Dalam waktu singkat, badannya basah oleh keringat. Tapi sayang, keringat itu tidak membuatnya licin seperti belut. Tangan-tangan yang entah dari mana asalnya, malah semakin erat memegangnya.

Setengah tubuhnya telah tenggelam ke dalam tanah. Bahkan, batu besar yang menjadi sandarannya pun ikut-ikutan melumat. Kini dia seperti sedang bersandar pada sekumpulan besar adonan donat. Perlahan, namun pasti. Dia tenggelam ke dalam tanah.

Dia kehabisan napas, dan menyadari tak akan bisa lagi bernapas jika dia terus berada dalam keadaan seperti itu. Tapi tiba-tiba tanah itu seperti melepehkannya begitu saja. Dia terbanting begitu keras. Tapi aneh, tak ada masalah dengan tubuhnya, dia baik-baik saja dan tak ada rasa nyeri sedikit pun di tubuhnya.

Kini dia berusaha berdiri. Tangannya menahan dan mencoba untuk mendorong berat tubuhnya ke atas. Kemudian barulah kakinya mencoba berdiri. Dia berhasil, dia bisa berdiri dengan sempurna. Setidaknya itu bisa menyenangkan dirinya sesaat hingga akhirnya dia kembali

sadar bahwa dia masih harus memikirkan lagi di mana dia sekarang. Matanya mulai memandang berkeliling, tubuhnya memutar hampir 360 derajat. Dia terpana melihat lava di sekelilingnya. Begitu merah dan mendidih. Tapi lagi-lagi aneh, dia tak merasa panas sedikit pun. Dia tetap merasa seperti sedang berada di kamar tidurnya.

Di antara gelembung-gelembung didihan lava itu, tiba-tiba muncul satu gelembung yang terlihat semakin membesar. Gelembung itu lonjong seperti telur raksasa. Lama-kelamaan gelembung itu naik ke atas. Memisahkan diri dari lavanya. Sekarang Dewa melihat gelembung itu benar-benar seperti telur yang begitu besar. Bulat lonjong.

Tiba-tiba keluar sepasang tangan dari dalamnya. Tangan yang mirip seperti tangan-tangan yang tadi mencengkramnya. Dewa ingat dia pernah menangkap kelelawar yang sudah tidak mampu lagi untuk terbang, dia membentangkan sayap kelelawar itu, ada jari-jari di ujung sayap kelelawar, seperti itulah kira-kira jari-jari yang mencengkramnya tadi. Kukunya runcing. Panjang kukunya sekitar setengah dari panjang jari-jarinya. Dan tangan itu, sudah bersiap merobek gelembung dari dalam.

Gelembung itu akhirnya pecah. Kini Dewa bisa melihat makhluk yang dari tadi ada di dalam gelembung itu. Dia terpaku melihat makhluk yang keluar dari gelembung itu. Belum pernah dia melihat satu makhluk pun yang sama persis seperti apa yang kini dia lihat di depan matanya itu. Jika digambarkan, makhluk itu mirip seperti anjing tanpa bulu yang berdiri tegak. Hanya saja dia hitam legam dan bersayap. Tapi sayapnya bukan tersusun atas bulu-bulu seperti burung, sayapnya terbuat dari kulit tipis seperti sayap kelelawar. Namun rombeng seperti baju gelandangan. Dewa menebak, pasti sayap itu tidak bisa lagi digunakan untuk terbang.

Makhluk itu menatap Dewa. Matanya merah menyala. Sesaat mereka saling pandang. Tapi kemudian tatapan mereka terputus karena makhluk itu mengerang. Erangannya sangat dahsyat. Hingga menjatuhkan stalaktit yang menempel di atas dinding gua. Hampir semuanya terjatuh menghujam dasar. Namun lagi-lagi Dewa tak merasakan sakit apa pun ketika beberapa satalaktit tepat menghujam lengannya yang dia gunakan untuk melindungi kepalanya. Stalaktit-stalaktit itu terasa seperti kapas yang dilempar-lemparkan ke lengannya. Bahkan, tetesan hujan

gerimis pun terasa lebih sakit dibanding dengan hujaman stalaktit itu.

Erangan itu masih terus berlanjut. Pajang benar napas makhluk itu hingga dia bisa mengerang lama sekali tanpa putus. Selain menjatuhkan stalaktit yang menempel anggun di atap gua, erangan itu pun sukses meniadakan gelembung-gelembung yang dari tadi banyak keluar dari lava. Sungguh tak bisa dibayangkan betapa kerasnya erangan itu.

Dewa hanya bisa berusaha menutup telinganya kuat-kuat sambil memandang sekelilingnya. Semua benar-benar berantakkan. Bahkan ketika Dewa menutup telinganya pun, erangan itu masih terdengar. Meski tak se*melengking* jika Dewa mendengarnya langsung dengan telinga terbuka, namun suara itu tetap saja membuat sakit gendang telinganya.

Kemudian sambil mengerang, makhluk itu terbang ke arah Dewa. Ternyata penilaian Dewa tentang sayap makhluk itu salah, karena Dewa melihat sendiri, makhluk bertubuh dan berwajah anjing itu dengan cekatannya terbang menggunakan sayap yang rombeng di

punggungnya. Makhluk itu menabrak Dewa. Dewa tak bisa beranjak ke mana-mana. Lama-lama makhluk itu terasa seperti menembus ke kulit, rusuk dan jantungnya. Kini giliran Dewa yang mengerang. Dewa seperti mendapat cabikan yang luar biasa tepat di dadanya. Tubuhnya tak berdaya. Bahkan terlalu lemas untuk menggerakkan tangan dan jari-jarinya. Tak ada yang dapat dilakukannya kecuali terus mengerang. Sedikit demi sedikit bagian tubuh dari makhluk itu berhasil masuk melalui dada Dewa, hingga akhirnya makhluk itu berubah menjadi kepulan asap hitam dan masuk ke dalam tubuh Dewa. Dewa ambruk tepat ketika kepulan asap hitam itu habis.

***

Dewa membuka matanya dan langsung memandang berkeliling. Kini dia bisa mengenali semuanya, dia tak lagi berada di dalam gua, tapi kini dia yakin betul bahwa dia sedang berada di kamarnya. Dinding-dinding batu besar tak beraturan kini tak nampak lagi. Hanya ada langit-langit dan sebuah lampu neon di langit-langit itu. Kemudian di samping hanya ada tembok putih yang sudah sedikit kumal.

Tidak lama kemudian seseorang membuka pintu dan masuk. Ternyata itu ibunya yang membawa baskom berisi air dengan sebuah handuk, yang mungkin akan digunakan sebagai kompres nantinya.

"Kau sudah sadar, Nak? Syukurlah." Ibu langsung menghampiri dan menyentuh-nyentuh dahi dan leher Dewa.

Benar dugaan Dewa kalau handuk itu akan digunakan sebagai kompres. Karena setelah menyentuh-nyentuh dahi dan leher Dewa, ibu mengambil handuk yang disampiri di pundak kemudian mencelupkannya ke dalam baskom yang berisi air. Diperasnya handuk itu. Setelah itu, dia meletakkannya secara melintang menutupi dahi Dewa.

"Apa yang terjadi, Bu?" Dewa bertanya ketika ibunya telah selesai meletakkan kompres di dahinya.

"Tidak ada apa-apa, Nak. Tidak apa-apa. Kau hanya terjatuh dari kasurmu dan kemudian kau mengalami demam tinggi." kata ibunya seraya berusaha tersenyum.

"Oh.. Semalam aku bermimpi melihat…"

“Semalam?” ibu memotong pembicaraan Dewa, ”kau sudah sepuluh hari terbaring di sini Nak, dan kau terus-terusan mengerang. Apa kau tak ingat?”

Dewa menggeleng.

“Memangnya apa yang kau impikan, Nak?”

Dewa terdiam sejenak, kemudian dengan pelan dia berkata, “aku mimpi aneh sekali, Bu.”

Dewa menceritakan kepada ibu mengenai mimpi anehnya. Ibu hanya mendengarkan cerita anaknya hingga selesai tanpa memotong dan berkomentar.

“Kau jangan takut, Nak. Itu hanya mimpi.” kata ibu selesai Dewa bercerita. Kemudian sambil mengelus rambut anaknya dia berkata, “sekarang istirahatlah lagi. Demammu sangat tinggi. Jika kau banyak istirahat dan mau minum obat, besok pasti kau sudah sembuh.”

Dewa tersenyum dan langsung dibalas oleh ibu.

“Tidurlah lagi jika kau masih merasa pusing. Nanti malam baru kau minum obat.”

Dewa mengangguk. Kemudian dia memejamkan matanya lagi. Tidak lama, dia langsung tertidur. Tapi kali ini tidurnya lebih tenang dari sebelumnya.

***

Keesokkan harinya, badan Dewa telah berkeringat. Kata orang, jika seseorang yang mengalami demam telah mengeluarkan keringat di tubuhnya, berarti orang itu sudah bisa dikatakan sembuh. Terlebih ditambah lagi bukti bahwa dahi dan lehernya sudah tidak lagi terasa panas. Dewa tersenyum. Badannya pun tidak terasa seberat kemarin. Kini dia merasa sehat-sehat saja. Bahkan dia akan ikut temannya bermain bola jika ada yang datang mengajaknya bermain.

Dewa beranjak dari kamarnya. Menuju balai bambu di depan rumahnya. Dia duduk dan kemudian merebahkan badannya di situ. Membiarkan angin lembut membelai-belai tubuhnya.

“Duh, anak ibu. Sudah sehat rupanya?”

Dewa menengok dan mendapati ibunya sedang memegang sapu dan berdiri di sampingnya.

"Eh, Ibu. Iya dong! Lihat ini, Bu!"

Dewa langsung turun dan berjingkrak-jingkrak menunjukkan pada ibunya bahwa dia sudah merasa sangat sehat.

"Eh, eh, sudah, sudah, kau kan baru sembuh benar. Nanti kalau kau sakit lagi bagaimana?" ibunya mengingatkan.

Kemudian Dewa berhenti berjingkrak. Dia duduk kembali di balai sambil mengatur napasnya. Ibunya meninggalkannya sendiri karena harus menyapu halaman depan rumahnya.

"Bu! Apa aku boleh mandi sekarang? Badanku terasa lengket dan bau!" kata Dewa sambil mencium-ciumi ketiaknya.

"Memangnya kau sudah tidak panas lagi?" ibunya berhenti menyapu untuk menjawab pertanyaan anaknya.

"Ya, Bu. Sudah bolehkan?"

"Ya sudah, mandi sana." kata ibunya dan kemudian kembali menyapu.

Dewa langsung bergegas lari ke dalam rumahnya, mengambil handuk dan menuju ke kamar mandi. Dia meletakkan handuk di sebuah tancapan paku yang ada di pintu kamar mandinya. Dia menanggalkan aksesoris tubuhnya satu per satu. Setelah menanggalkan semuanya, dia mengguyurkan dirinya sendiri dengan beberapa gayung air di bak kamar mandinya.

"*Huahhhh*… segarnya!" katanya sambil mengibas-ngibaskan kepala hingga melemparkan cipratan air dari rambut ke sekeliling kamar mandi.

Setelah membasahi dengan air, Dewa menyabuni seluruh tubuhnya.

"*Hmmm*… wangi lagi *deh* diriku…" dia berbicara sendirian sambil mencium-cium wangi yang dihasilkan sabunnya.

Dia mulai menggosokkan busa sabun itu ke tangannya. Tangannya jadi putih tertutup busa. Kemudian dia mulai beralih menggosokkan sabun ke perut dan dadanya. Dia terhenti ketika menggosokkan dada sebelah kirinya. Dia merasakan sebuah jendolan yang tidak pernah

dia rasakan sebelumnya. Dia menundukkan kepalanya dan memperhatikan dadanya. Dia tercengang begitu melihat ada sebuah bekas luka yang menggores dadanya. Padahal, dia tidak pernah merasa punya luka di bagian itu. Dia mengingat-ingat, tapi dia memang tidak pernah punya luka itu sebelumnya.

Luka itu kira-kira tujuh sentimeter panjangnya. Memanjang dari atas ke bawah. Dewa menyentuhnya. Mengusap dan menekan-nekannya.

"*Luka apa ini?*" Dewa membatin keheranan.

Kini dia bergegas menyelesaikan mandinya. Diguyur seluruh tubuhnya, tapi tak sebanyak guyuran pertama. Kini dia hanya mengguyur sekadar untuk menghilangkan sabun yang menempel di tubuhnya. Setelah dipastikan tak ada lagi sabun yang menempel, dia mengambil handuk dan mengusap-usapkan ke seluruh tubuhnya. Menghilangkan air yang membasahi tubuhnya. Setelah kering, dia keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju kamarnya sambil memegang-megang luka yang baru saja dia sadari.

Setelah memakai baju, dia keluar rumah untuk menemui ibunya.

"Eh, anak ibu sudah wangi sekarang." kata ibunya begitu dia baru keluar dari pintu rumahnya. Kini ibu sedang duduk di balai tempat tadi Dewa duduk dan berbaring.

Dewa hanya tersenyum tanpa komentar. Kemudian dia berjalan mendekati ibunya.

"Bu, apakah saat aku terjatuh dari kasur, aku tergores atau terkena sesuatu yang kira-kira bisa merobek kulitku?" kata Dewa sambil kemudian dia duduk di samping ibunya.

Ibunya terdiam dan keheranan memandang anaknya. Kemudian dia berbicara.

"Memangnya kenapa, Nak?" kata ibunya penasaran.

"Ada bekas luka di dadaku. Padahal Aku ingat betul tidak pernah punya luka seperti ini sebelumnya."

"Boleh Ibu lihat?"

Dewa mengangkat bajunya hingga terlihat dada dan bekas lukanya. Dewa tidak lagi ikut melihat luka itu, dia memandang ibunya yang sedang fokus memperhatikan bekas luka itu. Dia menunggu ibunya berkomentar. Dia berharap ibunya bisa memberikan penjelasan tentang luka yang ada di dadanya itu.

Luka itu tidak terlalu kecil, dan juga tidak terlalu besar. Tetapi ibunya seperti melihat benda berukuran mikroskopis, hingga dia harus menundukkan kepala dan mendekatkan pandangannya ke arah luka itu. Lama dia memperhatikan, namun tak ada sedikit pun kata-kata yang keluar dari mulutnya.

***

Ketika Dewa belum juga mendapatkan jawaban dari ibunya, kakeknya datang sambil memikul berbagai macam sayuran hijau segar yang baru saja dipanen dari tanah garapan yang sebenarnya adalah *tanah PT* (begitulah Dewa dan keluarganya biasa menyebut tanah milik proyek yang tidak juga dibangun-bangun) milik sebuah perusahaan swasta yang katanya nanti akan dibangun sebuah rumah sakit swasta. Kakek langsung meletakkan dua pikulan

besar, yang *dibopongnya* dengan hanya menggunakan sebilah bambu, di depan rumah. Setelah meletakkan panennya, dia pun langsung bergabung bersama Dewa dan ibunya dibalai sambil mengipas-ngipaskan badannya menggunakan topi yang terbuat dari pandan.

"Apa yang kau lakukan, Alila?"

"Lihat ini, Ayah." Alila menunjuk ke arah bekas luka yang ada pada dada Dewa.

Ayahnya mendekat, kini dia bergabung bersama anaknya memperhatikan sebuah luka berbentuk garis sepanjang tujuh sentimeter yang terdapat pada dada cucunya.

"Hmmm… ini…" wajahnya mengkerut. Matanya menyipit memperhatikan luka itu dengan detil.

"Sepertinya ini tandanya." katanya berbicara sendiri.

Alila beralih menatap ayahnya.

"Kau ingat soal tanda kejaiban yang waktu itu pernah kukatakan padamu, Nak?" kakek bertanya pada Dewa.

Dewa hanya mengerutkan keningnya. Dan kakek terdiam sambil memegang dagunya. Seperti menimbang-nimbang apa yang hendak dikatakan kepada cucunya itu.

"Kau tahu, Nak? Kau bukanlah keturunan menusia biasa," katanya mulai berbicara. "Kau adalah seorang Aradith!"

Kakeknya berbicara sambil memandang mata Dewa. Dia terlihat begitu serius. Dan Dewa hanya diam. Entah tak mengerti atau karena tertarik dengan jawaban kakeknya.

"Aradith adalah keturunan manusia yang memiliki tugas khusus di bumi. Tugasmu bukan hanya beribadah dan berbuat baik kepada sesama manusia, tapi juga menghabisi setan yang mengganggu ketentraman umat manusia! Dan tugas utamamu adalah, memastikan Dajjal tidak akan bangkit di dunia ini!"

Dewa tetap terdiam. Kakeknya masih berbicara sambil menatapnya.

“Kau mengerti?”

Dewa menggeleng.

“Hahahaha… Aku rasa masih terlalu dini untuk kujelaskan semuanya kepadamu. Tapi yang pasti, kau sudah dewasa, Nak. Aku akan membimbingmu menjadi manusia yang baik! Masalah lukamu, kau tak perlu khawatirkan itu. Yakinlah bahwa itu tak akan membahayakanmu.”

“Bukan itu, Kek. Aku rasa kakek masih ingat kalau waktu itu aku juga berkata bahwa aku bukan anak kecil lagi? Aku bukan anak kecil yang masih percaya pada dongeng, Kek.” Dewa tahu dia tidak sopan terhadap kakeknya, tapi dia kesal diperlakukan seperti anak kecil.

Kakek tersenyum sambil mengelus-elus kepala cucu satu-satunya itu.

“Nak, apakah bekas luka yang ada di dadamu itu dongeng? Itu bukti nyata, Nak.”

“Lalu apa hubungannya dengan luka ini, Kek?” kata Dewa sambil menunduk melihat luka itu dan meraba-rabanya.

“Masih ingatkah kau cerita saat nabi kita Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira?”

“Masih. Memang kenapa, Kek?”

Kakeknya tersenyum, kemudian melanjutkan kata-katanya. Sementara itu ibunya masuk ke dalam bersiap menyiapkan makanan untuk anak dan ayahnya.

“Kau ingat ketika malaikat Jibril membuang nafsu-nafsu jahat yang ada pada diri Rasulullah? Malikat Jibril mengoprasi dada Rasulullah. Tepat di tempat lukamu itu, Nak.” kakek menunjuk ke arah luka cucunya.

“Jadi maksud kakek, aku juga telah dioperasi oleh Jibril?” Dewa bertanya antusias. Mukanya terlihat cerah dan senang berharap.

“Bisa saja seperti itu. Kakek juga tidak tahu siapa yang mengoperasimu. Ya kan?” Kakek kembali mengelus kepala Dewa dan tertawa.

Namun kemudian mata kakek menatap ke atas, entah terfokus pada apa. Meski bibirnya masih mencoba untuk mempertahankan senyuman. Tapi tatapan hampa dan mata berkacanya membuatnya tak terlihat bahagia.

"Ayah, Dewa! Ayo kita makan!"

Suara Alila memecah keheningan.

"Oh, ayo, Nak, kita makan," ajak kakek.

Dari gelagat kakek, Dewa curiga, kakek pasti berbohong. Kakek tak pernah berbohong, maka pasti akan sangat sulit baginya menutupi kebohongannya. Tapi Dewa masih tak mengerti apa yang sebenarnya disembunyikan kakek dari dirinya. Karena kemudian dia tahu bahwa kakek tidak berbohong tentang kekuatannya. Dan sejak saat itu, dia mulai mempelajari cara mengendalikan kekuatannya.

***

V

Pria yang Mati

Siang telah menggulung tikar cahayanya di angkasa. Kini gelaplah semua isi bumi. Kalau saja bulan dan bintang tidak datang untuk menghiasi malam, mungkin kita tidak akan pernah tahu siapa setan dan siapa manusia. Entah karena tak terlihat atau karena memang mereka sama saja. Semua gelap. Semua hitam.

Di sebuah desa yang jauh sekali dari tempat Dewa, seorang pria berlari di antara pepohonan bambu yang merebah. Pohon bambu itu tampak seperti sengaja dibuat menyerupai sebuah gapura, namun bentukkan itu alami. Tanpa campur tangan manusia sedikit pun.

Pria itu begitu terengah. Bahkan dia sampai terjatuh dan telungkup di antara daun bambu yang sudah berwarna coklat di tanah. Tapi tak sampai lima detik, pria itu bangkit lagi dan kembali berlari.

Tiba-tiba saja sesosok makhluk berwarna merah muncul entah dari mana. Makhluk itu berdiri tepat di depannya. Pria itu berhenti berlari. Dia mengamati makhluk itu dari kepala hingga kaki. Tapi pengamatan itu hanya sekali, kemudian dia melangkahkan kakinya ke belakang dan perlahan mundur sambil gelagapan. Tapi dia

tak bisa melangkah banyak. Baru saja mundur tiga langkah, dia sudah terjatuh lagi. Tapi dia tak menyerah untuk menjauh. Dia masih berusaha mundur dengan tangannya.

Terdengar suara dari gigi-giginya yang saling beradu karena gemetar. Semakin lama semakin keras. Dan menjadi tambah lebih keras lagi ketika sosok itu mendekat hingga wajah mereka hanya tinggal berjarak satu jengkal saja.

"Di mana dia?" sosok itu mengeluarkan suara parau.

"Si… siapa maksudmu?" pria itu berusaha mengeluarkan suara. Namun dia tergagap.

"Pangeran Karazh! Di mana dia?" bentak sosok itu masih dengan suara paraunya.

"A… ku tidak ta… hu." pria itu masih tergagap dan ketakutan.

Sosok itu menarik wajahnya dari pria itu. Kemudian sosok itu mengarahkan tangannya ke kepala pria itu. Semula pria itu berpikir dia akan dicekik oleh makhluk

itu, namun ternyata tangan itu tidak mengarah ke leher, tapi ke dahinya.

Pria itu tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Makhluk itu menunjuk ke arahnya. Pria itu tidak mengerti mengapa makhluk itu menunjuk tepat di dahinya. Pria itu mencoba melihat dengan kedua matanya. Tapi tak bisa terlihat. Makhluk itu menempelkan telunjuk di dahi pria itu, tepat di antara kedua matanya. Pria itu tidak bisa apa-apa, dia hanya bisa mengerang kesakitan dan melotot. Kemudian dia melihat kilatan cahaya berwarna putih, terang sekali. Setelah itu, muncul potretan-potretan wajah-wajah orang yang dikenalnya. Dia masih mengerang sejadi-jadinya.

Tiba-tiba terfokus satu potretan orang yang dikenalnya. Wajah orang itu semakin lama semakin dekat dan jelas. Yang tadinya terdiri dari banyak gambar-gambar wajah, kini hanya satu dan terlihat sangat jelas. Dia hafal betul itu wajah guru *ngaji*-nya. Tapi mengapa gambar guru *ngaji*-nya bisa terlihat sangat jelas? Dia tidak mengerti.

Makhluk itu menarik telunjuknya dari dahi pria itu. Pria itu jatuh terbaring sambil terengah. Belum sempat pria itu menarik napas panjang, sosok itu kembali bertanya.

"Di mana dia?" kata sosok itu parau.

Pria itu kini mengerti mengapa tadi dia melihat gambar wajah guru *ngaji*-nya. Makhluk itu yang membuatnya bisa melihat dengan jelas wajah guru *ngaji*-nya itu, entah bagaimana caranya. Yang pasti, sekarang makhluk itu sedang mencari guru *ngaji*-nya.

"Dia, sudah tidak… di… sini." pria itu masih juga tergagap. "Dia, sudah, pindah, dari sini," kata pria itu menambahkan apa yang dia tahu.

"Ke mana?"

Makhluk itu mendekatkan lagi wajahnya ke wajah pria itu. Pria itu semakin cepat menarik napas. Wajahnya berpaling karena sosok itu sesekali mengeluarkan embusan keras dari hidungnya hingga kadang mengeluarkan kepulan asap kecil.

"Aku tidak tahu," kata pria itu menjawab sambil tetap memalingkan wajahnya.

Tiba-tiba pria itu kejang dan mengeluarkan darah dari mulutnya. Sedetik kemudian dia jatuh terkapar tak berdaya. Makhluk itu menarik tangannya yang ternyata telah menembus jantung pria itu.

"Dasar tidak berguna." katanya sambil menjilat darah yang membasahi tangannya.

Makhluk itu melompat tinggi sekali. Seolah ia melompat mencapai bulan yang saat itu hanya separuh, meninggalkan mayat pria itu begitu saja.

***

Keesokkan harinya, warga geger melihat seorang pria tergeletak begitu saja di antara rimbunan pohon bambu. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa pria itu telah dibunuh. Mungkin dibunuh karena dia telah menyelingkuhi istri orang, atau karena masalah hutang. Ada juga yang mengatakan bahwa pria itu mati diserang binatang buas. Karena di daerah itu memang masih banyak berkeliaran anjing-anjing hutan yang mungkin saja

kelaparan ketika pria itu lewat. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah perbuatan setan. Mereka yakin pria itu telah dibunuh oleh *genderuwo* penunggu pohon bambu karena pria itu melintas tanpa permisi dulu di tempat itu. Namun ada lagi yang mengatakan dan yakin bahwa pria itu pasti mati karena bunuh diri. Mereka yakin pasti pria itu ditinggal kawin oleh pacarnya, hingga pria itu nekat melakukan hal seperti itu.

Memang wajar saja semua penduduk menerka-nerka dengan pendapatnya masing-masing, karena pada dasarnya mereka hanya melihat pria itu mati tergeletak di guguran daun bambu. Boleh saja mereka berpendapat pria itu mati dibunuh, dimangsa binatang atau bahkan bunuh diri. Karena sejatinya mereka tidak tahu yang telah terjadi, yang mereka tahu hanya sebuah hasil dari sesuatu yang terjadi, dan akhirnya memunculkan banyak persepsi. Itu manusiawi. Karena mereka semua tidak pernah bisa lebih tahu dari pada Tuhan.

Disela-sela ramainya pembicaraan orang yang saling menerka apa yang menyebabkan pria itu mati,

seorang ustaz yang biasa dipanggil Ustaz Shodik Al Baghari kemudian datang di antara kerumunan warga.

"Ada apa ini?"

Semua orang bergeser dan memberi ruang kepada ustaz agar dia bisa melihat ada mayat yang membuat mereka semua berkumpul di situ.

"*Astagfirullahal adzim*!"

Dia mendekat dan memperhatikan mayat itu. Mukanya terlihat memerah dan matanya tajam melihat orang-orang yang berkumpul di sekelilingnya.

"Kalian pikir ini apa? Tontonan? Ini mayat. Muliakan orang yang sudah meninggal. Jangan dibiarkan tergeletak dan menjadi bangkai seperti ini!"

Semua orang tertunduk. Menyadari kebodohan mereka.

"Husein, kau tahu apa hukumnya memandikan, menyolatkan dan menguburkan orang yang sudah meninggal?" ustaz itu bertanya pada seorang pemuda yang berdiri di depannya.

"Fardhu kifayah, Ustaz." pemuda itu menjawab dengan suara pelan dan sambil menundukkan kepalanya.

"Bagus kau mengerti," kata ustaz menatap pemuda itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya tanda bahwa apa yang dijawab pemuda itu benar.

"Lalu," ustaz itu berbalik, "Pak Ali, apa itu fardhu kifayah?" ustaz mendekati pria yang kini terlihat gugup itu.

"Jika tidak ada satu pun orang yang melakukannya, maka kita semua berdosa, Ustaz," kata pria berkacamata dan berumur sekitar 40-an itu.

"*Ahh*… Anda mengerti. Kita semua tahu itu. Dan tentu saja kita tidak mau mendapatkan dosa karena masalah ini. Tapi kenapa ini bisa terjadi? Seharusnya pria ini telah tenang di alam barzah! Dia adalah tanggung jawab kita bersama. Ayo kita urus dia!"

Beberapa orang maju. Kemudian mereka bersama Ustaz Shodik Al Baghari mengangkat mayat itu dan membawanya ke musala mereka. Seketika kerumunan bubar, seperti tukang obat yang sudah ketahuan kebohongannya, mereka meninggalkan tempat itu.

Meski mayat itu bukan penduduk desa mereka, namun mereka mengurusi mayat itu dengan baik. Mulai dari memandikan, menyolatkan, dan kini bersiap untuk menguburkannya. Semua dilakukan seperti halnya ada warga di desa mereka yang meninggal. Tidak berbeda satu hal pun.

Namun, ketika mayat itu akan dibawa ke pemakaman, datang seorang wanita paruh baya yang terlihat begitu tergesa-gesa. Dia langsung menemui Ustaz Shodik Al Baghari.

"Ustaz, boleh saya melihat wajah jasad itu? Anak saya belum pulang dari semalam. Saya mendengar ada mayat pria ditemukan di desa ini, saya khawatir pria itu adalah anak saya. Oleh karena itu, untuk menghilangkan rasa penasaran saya, boleh saya melihat wajah jasad itu?" kata wanita itu.

"Silakan."

Ustaz mempersilakan wanita itu melihat wajah jasad mayat itu. Perlahan kafan yang sudah tertutup rapat itu dibuka kembali bagian mukanya. Kini terlihat jelas

wajah mayat itu. Wanita itu diam tak bergerak. Dia fokus memandangi wajah mayat pria itu.

"Ustaz, tutup kembali kafan ini. Dia memang anakku. Izinkan aku ikut mengantarnya ke pemakaman." kata wanita itu tanpa bergerak dan memandang orang yang sedang diajaknya bicara. Dia hanya terus memandang mayat itu. Bahkan hingga kafan itu ditutup kembali, dia tetap menatapnya.

"Bisa ibu berdiri? Kami akan mengangkat dan membawanya ke pemakaman." kata Ustaz Shodik Al Baghari.

Seorang wanita lainnya memegang bahu wanita yang ternyata ibu dari pria itu. Dia menuntun ibu itu untuk berdiri. Setelah berdiri, ibu itu tidak dapat lagi membendung kesedihannya. Dia merebahkan tubuhnya pada wanita yang tadi menuntunnya berdiri. Terdengar isakkan. Wanita yang menjadi sandaran menenangkannya. Menabahkan, seperti seorang ibu pada anaknya, walau dia tidak pernah tahu bagaimana rasanya kehilangan anak yang dicintainya.

***

Setelah pria itu dimakamkan, ibu itu bercerita pada ustaz bahwa sudah beberapa malam anaknya mengaku seperti selalu dikejar-kejar oleh setan. Tidurnya tidak pernah nyenyak dan kalaupun dia tertidur, dia pasti bermimpi buruk. Dia sudah bertanya pada orang-orang pintar yang ada di kampungnya, namun tidak ada jawaban yang memuaskan hatinya. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa itu halusinasi saja karena dia terlalu banyak bekerja di sawah.

“Dia memang bermaksud ke sini untuk menemui Anda, Ustaz.” ibu itu mengakhiri ceritanya.

Ustaz hanya mengangguk tak mengeluarkan suara. Dia tak tahu apa yang harus dikatakannya kepada ibu itu. Dia hanya takut kalau-kalau perkataannya bisa menambah kesedihan ibu itu.

Ibu itu kembali terisak. Mungkin dia teringat kembali dengan anaknya.

“Sudahlah, Bu. Tabahkan hati Ibu.” kata Ustaz Shodik Al Baghari berusaha menenangkan ibu itu.

Ibu itu menarik napas. Berusaha meredam isakkannya. Kemudian dia bercerita lagi.

"Sebenarnya sudah banyak pemuda di desa kami yang mati misterius seperti anak saya."

Ustaz yang tadi terlihat biasa saja dan ada sedikit senyum di wajahnya, kini mengerutkan dahinya. Mulutnya pun tak lagi melengkung membuat senyuman, namun seperti akan berkata tapi tak satu pun kata yang keluar dari mulutnya.

"Mereka memiliki bekas luka yang sama, yaitu sobekkan di dadanya. Jika dilihat memang seperti diterkam binatang buas, tapi binatang buas mana yang hanya mengincar jantungnya saja? Sebelum kematian mereka, mereka selalu bercerita bahwa mereka seperti diikuti sesuatu. Mereka tidak pernah tidur nyenyak dan selalu mimpi buruk ketika mereka tidur. Biasanya mereka akan meninggal seminggu setelah mereka mengalami gejala-gejala itu. Begitu juga yang dialami oleh anak saya." ibu itu kemudian tertunduk dan mengelapkan hidungnya dengan saputangan yang dari tadi ada di genggaman tangan kirinya.

"Aneh. Ada apa ini sebenarnya?" kerutan di dahi Ustaz Shodik Al Baghari masih belum juga menghilang.

"Orang-orang di desa kami pun tidak pernah tahu apa yang terjadi sebenarnya. Yang mengherankan adalah, semua pemuda yang tewas itu adalah pemuda yang sering datang ke desa ini. Mereka dulu murid Kiai Gustaffyuddin."

"Kiai Gustaffy? Apa hubungannya dengan beliau?"

"Ada sebagian orang di desa kami yang berpendapat bahwa dulu ada siluman macan yang menguasai kawasan ini. Namun siluman itu kemudian dikurung oleh kiai di sebuah gunung yang tidak jauh dari sini. Kini siluman itu terlepas dan akan menuntut balas kepada semua orang yang ada hubungannya dengan kiai."

"Siluman? Yang benar saja. Jika memang benar, bagaimana cara siluman itu tahu mana yang murid kiai dan mana yang bukan? Jika memang dia menuntut balas, pasti dia akan menyerang seluruh orang yang ada di desa ibu dan di desa ini, Bu. Sudahlah, itu hal yang sangat mengada-ada,

Bu. Pasti ada penjelasan lain yang lebih logis tentang peristiwa ini." ustaz berusaha meyakinkan ibu itu.

"Awalnya kami juga tidak yakin dengan penjelasan semacam itu, Ustaz. Namun setelah melihat begitu banyak kejadian seperti ini, kami menyimpulkan hanya alasan mistis yang mampu menjelaskannya. Dan kami juga tidak pernah tahu jawaban dari semua pertanyaan yang ustaz sampaikan tadi. Tapi yang kami lihat hanya ada satu kesamaan dari semua peristiwa ini. Mereka semua murid Kiai Gustaffyuddin."

Ustaz Shodik Al Baghari terdiam. Dia paham kalau ucapannya tadi mungkin menyinggung perasaan ibu itu. Dia ingin berkata "Maaf", tapi sudah terlambat. Ibu itu sudah lebih dahulu merasa diremehkan.

"Benar yang ibu katakan. Memang sulit dijelaskan dengan logika semua kejadian ini. Kini kita semua hanya bisa waspada."

Meski sebenarnya Ustaz memiliki pikiran yang berbeda dengan ibu itu, namun dia berusaha agar ibu itu tidak merasa tersinggung lagi. Dan usahanya berhasil. Ibu

itu kini terlihat lebih tenang, tidak tegang dan tidak ada tatapan tajam yang dia keluarkan di depan Ustaz Shodik Al Baghari.

"Ya. Saya harap juga ustaz bisa memperingatkan semua warga desa di sini. Walau pun saya sendiri tidak tahu usaha apa yang harus dilakukan untuk menghalau siluman itu. Tapi yang pasti, dengan tewasnya anak saya di desa ini, mungkin akan membuat siluman itu mencari korban di desa ini."

Terdengar suara azan dari musala yang tadi digunakan untuk tempat memandikan dan menyolatkan mayat anak ibu itu.

"Sudah sore ternyata, saya harus pulang. Dua anak saya yang lain sedang bekerja di sawah dan mungkin merasa lapar ketika mereka pulang. Permisi, Ustaz. Terima kasih telah mengurusi jenazah anak saya. Saya akan berkunjung ke desa ini untuk sekadar berziarah ke makam anak saya. *Assalamua'laikum.*"

Ibu itu bangkit dan kemudian berjalan ke arah pintu yang tidak jauh dari tempat mereka berbincang

sambil diiringi suara "*Waa'laikum salam warahmatullahi wabarakatuh*" yang di ucapkan oleh Ustaz Shodik Al Baghari. Ustaz Shodik Al Baghari mengantarkannya sampai ke pintu. Setelah itu dia menutup pintu rumahnya dan berjalan ke musala untuk shalat.

***

VI

Mezar

Tujuh hari setelah kematian seorang pria yang misterius di antara rimbunan pohon bambu, orang-orang desa telah meng-*angker*-kan daerah pohon bambu itu pada hari itu juga. Mereka lebih memilih jalan memutar ketika akan melewati tempat itu. Mereka takut kalau-kalau hantu pria itu akan mengikuti mereka dan membuat mereka sakit. "*Gak ah*. Nanti kena *sawan* lagi. *Iihhh*…" kata seorang pemuda sambil bergidik ketika ditanya mengapa tidak mau melewati jalan itu lagi.

Ada kabar yang mengatakan bahwa, ada seorang bapak yang nekat melewati jalan itu pada hari ketiga setelah kematian pria yang mengenaskan itu. Sesampainya di rumah, bapak itu merasa pusing dan lemas badannya. Hingga kini, terdengar kabar bahwa bapak itu belum juga sembuh dari sakitnya. "Nekat sih, akhirnya *ditemploki* kan dia." begitu kata warga yang yakin kalau bapak itu terserang penyakit karena lewat daerah yang telah mereka *angker*-kan itu.

Namun berbeda dengan anggapan semua warga, Ustaz Shodik Al Baghari yakin kalau bapak itu sebenarnya terkena demam berdarah sewaktu melewati tempat itu. "Itu

sih bisa-bisanya warga saja yang mengkait-kaitkan antara '*tempat angker*' dan penyakit si bapak itu." kata Ustaz berbicara pada ketua RT setempat untuk meyakinkan ketua RT tersebut bahwa tempat itu bukanlah tempat angker.

"Orang yang sudah mati itu tidak akan kembali ke bumi lagi, Pak." kata Ustaz Shodik Al Baghari sekali lagi meyakinkan ketua RT-nya.

"*Lho,* bukannya selama dia belum mendapat tempat di akhirat, dia akan berkeliaran ke dunia menemui orang-orang yang dekat dengannya, Tad?" kata Pak RT yang masih percaya kalau tempat itu ada hantunya.

"Wah, teori dari mana itu, Pak? Berarti enak ya kalau meninggal. Ada kesempatan bisa keliling dunia gratis. Apa lagi kalau saudara-saudara kita itu TKI yang ada di Arab, Singapura atau Malaysia. Kalau begitu bapak meninggal saja, Pak. Biar bisa ketemu sama anak Bapak yang sedang kuliah di Mesir." kata ustaz sambil tertawa.

"Ah, Ustaz diajak *ngomong* serius malah bercanda." kata Pak RT yang terlihat menarik bibirnya ke pipi kanan

dan kirinya sehingga kini bibirnya terlihat lebih lebar dari sebelumnya.

"Ya Pak RT ada-ada saja. Padahal, orang meninggal itu kan *roh*-nya langsung diikat oleh malaikat tepat ketika tiga langkah kita meninggalkan kuburannya. Bagaimana dia bisa jalan-jalan *sih*?" kata ustaz sambil tersenyum dan mesam-mesem menahan tawanya.

"Ya kan kata orang tua dulu seperti itu, Tad." Pak RT membela diri.

"Mitos *ngawur* masih dipercaya." kata Ustaz Shodik Al Baghari sambil tetap menjaga senyumnya.

Di sela-sela perbincangan mereka, datang seorang pria kurus berkaos putih *memble* yang mengakibatkan dia harus memamerkan tulang rusuk yang terlihat di bawah lehernya. Dia terengap-engap. Begitu sampai di hadapan Pak RT dan Ustaz Shodik Al Baghari, dia tak langsung bicara, namun dia berhenti sejenak, dia menyangga tubuhnya dengan tangan kiri yang dia tempelkan di lutut kirinya sebagai pijakan. Sedangkan tangan kanannya

memegang kaos *memble*-nya dan mengibas-ngibaskannya. Dia mengatur napasnya.

"Kamu kenapa, Leh?" Pak RT bertanya pada pria kurus yang ternyata adalah Soleh. Warga kampungnya.

"Rojak, Pak RT! Rojak!" Soleh menjawab sambil menunjuk-nunjuk ke belakang menggunakan tangan kanannya yang tadi dia gunakan untuk mengibas-ngibaskan kaosnya.

"Kenapa dengan Rojak?" kini Ustaz Shodik Al Baghari yang gantian bertanya kepadanya.

Pak Rt dan Ustaz Shodik Al Baghari saling tengok, mereka bingung dengan sikap Soleh.

"Rojak tewas, Pak RT, Ustaz! Tidak ada yang tahu apa penyebabnya, tiba-tiba dia sudah tewas di kamarnya!"

"*Innalillahi wa innailaihi roji'un.*" Pak RT dan Ustaz Shodik Al Baghari berkata bersamaan.

"Ya sudah, ayo kita kesana!" Pak RT mengajak Ustaz Shodik Al Baghari dan Soleh untuk segera menuju ke tempat kejadian.

***

Sesampainya di kediaman Rojak, warga sudah ramai memenuhi rumah itu. Sebagian dari mereka keluar agar biasa memberi ruang untuk Pak RT dan Ustaz Shodik Al Baghari masuk ke dalam.

"*Innalillahi wa innaillaihi roji'un.*" kata Ustaz Shodik Al Baghari begitu melihat Rojak yang sudah dibaringkan di ruang tamu rumahnya.

Di sebelah mayat Rojak, terlihat ibunya yang menangis sejadi-jadinya. Ustaz Shodik Al Baghari tahu kalau ibunya belum siap merelakan anaknya ini. Ya, tentu saja. Karena Rojak adalah satu-satunya harapan bagi keluarganya. Dia tidak memiliki adik atau pun kakak.

"Bagaimana kejadiannya?" Pak RT bertanya pada Pak Maman yang merupakan paman Rojak.

"Tidak ada yang tahu, Pak RT. Dia tidak sakit sedikit pun. Semalam saja masih sempat mengobrol dengan saya. Tapi tiba-tiba, ibunya berteriak histeris tadi pagi. Begitu saya datang dia sudah dalam keadaan tewas. Darah

berlumuran di lantai. Tak ada tanda-tanda kalau dia bunuh diri, tetapi sepertinya dia telah dibunuh."

Ustaz Shodik Al Baghari yang juga mendengar pembicaraan itu segera mendekat dan duduk di sebelah mayat Rojak. Dia membuka kain yang dari tadi menutupi seluruh tubuh Rojak. Ustaz Shodik Al Baghari membukanya perlahan, dia ingin memastikan. Dan ternyata, sama. Bekas luka yang sama ada di tubuh Rojak. Ya, luka yang sama dengan mayat yang mati di antara rimbunan pohon bambu.

Ustaz terdiam. Alisnya yang tadi berjauhan, kini terlihat saling berdekatan.

"Apa Rojak ini dulunya murid Kiai Gustaffy?" Ustaz bertanya setengah berbisik pada orang yang ada di sebelahnya.

"Iya, Ustaz." Jawab orang yang memang tetangga Rojak sejak dulu.

Ustaz menutup kembali mayat Rojak dengan kain. Alisnya masih saling berdekatan, hingga terlihat lipatan vertikal di antara kedua alisnya itu. Dia terdiam.

"Bisa kita mandikan mayatnya sekarang, Ustaz?"

Suara itu mengagetkannya. Ternyata Pak Maman yang berbicara sambil menepuk pundaknya.

"Ya, tentu saja. Ayo kita mandikan." kata Ustaz sambil kemudian berdiri.

Mayat itu pun dimandikan di kediamannya, disholatkan di musala, dan dimakamkan di pemakaman umum yang berada tidak jauh dari musala itu. Ibunya masih saja menangisi kepergian anaknya. Walau sudah berkali-kali dihibur oleh orang-orang terdekatnya, namun sepertinya hiburan itu tidak dapat mengobati luka batinnya.

***

Setelah dari pemakaman, Ustaz Shodik Al Baghari meminta Pak RT untuk mengadakan pertemuan guna membahas kejadian aneh yang sudah dua kali terjadi di desa mereka. Pak RT menyetujui permintaan Ustaz Shodik Al Baghari.

"Pertemuan akan diadakan nanti malam di musala *ba'da* isya." begitu kata Pak RT kepada salah seorang

penduduknya yang diminta untuk memberitahukan kepada semua warga di desanya.

Kemudian pria itu pergi meninggalkan Pak RT dan Ustaz Shodik Al Baghari. Ustaz Shodik Al Baghari masih bisa melihat orang itu mengetuk pintu seorang warga dan terlihat berbicara sambil terkadang menganggukkan kepalanya dan tersenyum-senyum. Cukup melihat satu bukti saja, Ustaz Shodik Al Baghari sudah bisa menarik kesimpulan bahwa orang itu bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Ustaz Shodik Al Baghari kemudian pamit kepada Pak RT untuk pulang ke rumah.

***

Malam harinya, tepat *ba'da* isya, setelah seluruh penduduk melakukan sholat isya berjama'ah, pertemuan mendadak itu dimulai. Untunglah banyak yang hadir dalam pertemuan itu. Mulai dari orang tua, sampai para pemuda di desa itu.

"*Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.*" Ustaz Shodik Al Baghari membuka pertemuan.

"*Wa a'laikum salam warahmatullahi wabarakatuh.*" jawab seluruh warga serentak.

Pembicaraan pun terus berlangsung. Ustaz Shodik Al Baghari membicarakan tentang kejadian aneh yang menimpa desa mereka. Ustaz Shodik Al Baghari ingin warga desanya bisa bergerak cepat sebelum kejadian itu terjadi lagi.

Ternyata sudah ada beberapa warga yang mendengar bahwa sebelumnya desa tetangga mereka diserang oleh siluman macan. Mereka meyakini kalau kini, giliran desa mereka yang mulai diserang.

"Saya yakin sekali kalau desa kita ini sedang diserang oleh seekor siluman *Macan*, Ustaz." kata seorang bapak yang mengenakan baju *koko* berwarna hijau.

Suasana menjadi riuh setelah pernyataan bapak itu. Semua yang hadir saling berbisik kepada orang yang ada di sebelah mereka. Ada yang mempercayai, dan ada yang tidak percaya dengan pernyataan itu.

"Ya. Sudah. Saya harap tenang." kata Ustaz Shodik Al Baghari berusaha menenangkan.

Semua orang kembali terdiam. Kemudian Ustaz Shodik Al Baghari kembali berbicara.

"Memang keadaan ini sangat aneh. Tapi kita tidak bisa begitu saja bahwa desa kita ini sedang diserang siluman atau apa pun itu. Yang jelas, kematian yang terjadi di sini akhir-akhir ini sangat tidak wajar. Saya melihat ada dua kesamaan yang terjadi. Pertama, ada bekas luka sobekan di daerah dada. Dan kedua, mereka semua yang mati adalah pemuda yang merupakan murid Kiai Gustaffy."

Suasana ramai kembali. Tapi kini lebih didominasi oleh para pemuda, terutama yang memang murid Kiai Gustaffy.

"Bisa diam sebentar?" Ustaz Shodik Al Baghari meminta semua yang hadir untuk bisa mengontrol dirinya masing-masing.

Setelah semua diam kembali, Ustaz Shodik Al Baghari melanjutkan pembicaraannya.

"Untuk menghindari kejadian berulang, saya minta kepada seluruh pemuda, khususnya yang merupakan murid Kiai Gustaffy, untuk tinggal bersama saya. Bisa di musala

ini, atau di rumah saya." Dia menunjuk sebuah rumah yang memang terlihat dari jendela musala.

***

Kesepakatan telah terjadi. Musalalah yang dipilih para mantan murid Kiai Gustaffy. Kesepakatan itu dipilih dengan pertimbangan karena musala bisa menampung orang lebih banyak ketimbang di rumah Ustaz Shodik Al Baghari. Lagipula, di musala mereka akan selalu berkumpul dalam satu ruangan. Sehingga akan lebih mudah untuk diawasi. Sekalipun terpisah, paling-paling hanya pergi ke kamar mandi musala atau ruang wudhu.

Berbeda jika mereka harus berkumpul di rumah Ustaz Shodik Al Baghari. Ada beberapa orang yang akan tidur di ruang tamu, ruang makan, dapur, atau bahkan kamar pribadi Ustaz Shodik Al Baghari. Yang semuanya itu akan selalu terhalang pengawasannya oleh tembok-tembok yang membatasi masing-masing ruangan itu. Jika demikian, ustaz tidak akan tahu jika ketika tidur ada salah seorang mantan murid Kiai yang bermimpi buruk, yang hingga membuat mantan murid Kiai itu gelisah posisi tidurnya.

Meski telah dipikirkan keselamatan dan pengawasan yang diyakini terbaik oleh Ustaz Shodik Al Baghari dan para mantan murid Kiai Gustaffy, namun selalu ada saja mantan murid yang bahkan sengaja untuk lepas dari pengawasan Ustaz Shodik Al Baghari. Sebut saja Karjum dan teman-temannya. Meski dia memang asli mantan murid Kiai Gustaffy, tapi dia tidak lagi sudi *monggondol* predikat sebagai "anak pengajian". Bukan lagi peci yang menempel di kepalanya, namun topi yang dipakai entah asal-asalan atau memang sengaja dimiringkan. Bukan lagi Juz A'ma yang ditentengnya, melainkan bungkus rokok dua belas batang yang kadang disisipi oleh beberapa linting ganja.

Desas desus tentang Siluman *Macan* yang akan mengahabisi semua mantan murid Kiai Gustaffy telah membuat Karjum dan teman-temannya harus ikut-ikutan mendekam di musala.

"Cari aman aja, *Men*!" kata Karjum kepada teman-temannya.

Meski begitu, dia dan teman-temannya selalu menghindar begitu Ustaz Shodik Al Baghari mengajak

semua yang berkumpul di musala untuk mengaji bersama. Dia tak pernah kelihatan ketika semua yang ada di musala melakukan sholat jama'ah. Tapi dia selalu ada ketika tidur malam, dan ketika makan siang atau pun makan malam bersama.

Di hari kelima terhitung sejak semua mantan murid Kiai Gustaffy dikumpulkan pada sebuah musala. Ustaz Shodik Al Baghari tanpa sengaja melihat Karjum dan teman-temannya sedang berkumpul di belakang musala. Selama ini ustaz tak pernah peduli ke mana mereka pergi. Ustaz sudah tahu tabiat mereka dari kabar dan berita orang-orang. Bahkan sebenarnya dia sangat menyayangkan Kiai Gustaffy bisa memiliki murid 'separah' ini. Tapi meski begitu, ustaz tidak menolak begitu Karjum mewakili teman-temannya mengajukan diri untuk ikut berkumpul di musala.

Ustaz Shodik Al Baghari yang hendak memeriksa pompa air listrik musala, yang akhir-akhir ini tidak mau mengeluarkan banyak air padahal belum musim kemarau, kaget begitu melihat Karjum dan teman-temannya berkumpul di situ. Terlebih ketika dia melihat Karjum

menghisap rokok yang sangat kecil lintingannya, dan terlihat jelas mata Karjum juga teman-temannya sangat merah meski waktu itu gelap. Dia dengan santai menegur Ustaz Shodik Al Baghari meski matanya sendiri seperti enggan untuk memperlihatkan bola matanya.

"Halo, Ustaz! Mau periksa *sanyo* ya?" kata Karjum sambil kemudian dia berdiri dan tak lagi duduk di atas pompa air listrik.

Ustaz menggeleng sembil berkata, "*Astagfirullahal adzim!*". Kemudian dengan serta merta dia mendekat dan menampar Karjum, tapi dengan santai Karjum berkata,

"Terima kasih, di sini memang banyak nyamuknya, Ustaz!"

Kemudian dia kembali menghisap lintingannya. Entah karena lintingan itu terlalu nikmat baginya ataukah memang lintingan itu terlalu berat untuk dihisap, Karjum begitu bersusah payah menghisap lintingannya sampai-sampai pipinya terlihat *kempot*.

Ustaz tak sanggup mengahadapi Karjum dalam keadaan seperti itu terlalu lama. Dia berjalan masuk ke

kamar mandi, dan tak lama kemudian keluar dengan membawa ember penuh berisi air. Tanpa aba-aba lagi, dia langsung melemparkan air yang ada di dalam ember itu ke arah Karjum dan teman-temannya. Setelah itu ustaz begitu saja meninggalkan Karjum dan teman-temannya yang kedinginan.

***

Tujuh hari sudah musala di desa menjadi seperti pengungsian. Ustaz tidak tahan menahan mereka lebih lama lagi. Terlebih begitu mengetahui bahwa belakang musala selalu dijadikan tempat paling strategis bagi Karjum untuk mrnghisap lintingan ganjanya.

Selain itu juga, Ustaz Shodik Al Baghari merasa sudah cukup untuk mengawasi mereka semua. Karena selama tujuh hari itu pun, tidak terjadi kejadian aneh apa pun. Semua normal. Berjalan seperti biasanya saja. Semua mantan murid Kiai Gustaffy pun, termasuk Karjum dan teman-temannya, mengaku tidak mengalami mimpi buruk dalam tidurnya sekali pun.

Karena pertimbangan itu, akhirnya selepas sholat isya berjama'ah mereka semua dipulangkan ke rumahnya masing-masing. Meski sebenarnya beberapa dari mereka ada yang sering pulang ke rumahnya di siang hari, tapi sepertinya mereka tidak bisa menyembunyikan keinginannya untuk bisa tidur malam di rumah mereka masing-masing.

Mereka berhamburan seperti tahanan yang dibebaskan secara serentak. Langkah mereka pun lebih cepat dari biasanya. Tujuan mereka bisa dipastikan hanya satu: rumah!

Namun belum sampai musala itu benar-benar sepi, terdengar teriakan seorang laki-laki yang kesakitan dari kejauhan. Ustaz Shodik Al Baghari segera berlari ke luar musala, bergegas menuju ke arah sumber suara itu.

Begitu sampai, dia melihat sesosok makhluk berwarna merah tengah mencekik leher seorang pemuda. Di samping makhluk itu sudah tergeletak seorang pemuda lainya. Pemuda yang tergeletak itu bisa di pastikan sudah tidak bernyawa, karena dia tidak bergerak sedikit pun dan tidak merintih meski darah telah mengocor dari dadanya.

“Di mana dia?” makhluk itu bertanya dengan suara parau.

Pemuda itu hanya menggeleng dan memasang tampang memelas. Tapi makhluk itu seperti tak tahu apa artinya tampang memelas itu, dia langsung menancapkan jari-jari runcingnya tepat di dada kirinya. Darah keluar dari mulut pemuda malang itu. Kemudian dengan mata yang masih melotot, dia dilemparkan begitu saja oleh makhluk itu.

Makhluk itu mengamati sekitarnya, seakan sedang mencari pemuda lainnya, Ustaz Shodik Al Baghari memaanfaatkan keadaan itu. Dia langsung berlari dan menendang tepat di wajahnya. Makhluk itu terpelanting sejauh tiga meter. Para pemuda yang sejak tadi mematung dan ketakutan, kemudian berlari begitu melihat makhluk itu terlempar. Tidak semuanya sempat menjauh, beberapa dari mereka hanya bersembunyi di balik pohon besar atau kandang kambing yang berada tak jauh dari mereka. Karena meski ketakutan, sepertinya mereka tak ingin ketinggalan melihat bagaimana Ustaz Shodik Al Baghari

menghajar makhluk itu, dan mengatakan pada teman-temannya bahwa mereka ikut membantu mengahajarnya.

“Siapa kau?” Ustaz Shodik Al Baghari bertanya ketika makhluk itu telah mampu berdiri.

“Aku Mezar, abdi setia Tuanku Ifrit.” Makhluk menjawab dengan mempertemukan kedua telapak tangannya di depan dadanya. Sepertinya kata ‘Tuanku Ifrit’ begitu dihormati oleh makhluk itu, karena dia melakukan itu tepat ketika nama itu disebutkan.

“Apa tujuanmu membunuh pemuda-pemuda ini?” Ustaz Shodik Al Baghari lantas kembali bertanya.

“Aku mencari Gustaffy.”

“Kiai Gustaffy? Untuk apa?”

“Dia telah menculik Pangeran Karazh. Anak Tuanku Ifrit. Katakan di mana dia!”

Tiba-tiba makhluk itu melompat dan menyerang Ustaz Shodik Al Baghari dengan kuku-kuku tajamnya. Tapi Ustaz Shodik Al Baghari sempat mengelak. Makhluk itu tak berhenti begitu saja, dia menyerang lagi untuk kedua

kalinya, dan kali ini serangannya melukai lengan Ustaz Shodik Al Baghari. Baju *koko*nya yang berlengan panjang sobek dan meninggalkan cakaran yang dalam. Darah mengocor dari lengannya. Sambil menggenggam kuat-kuat luka itu, dia menahan sakitnya.

Makhluk itu tak berhenti sampai di situ, dia menyerang lagi, tapi kini Ustaz Shodik Al Baghari berusaha menghalaunya. Dia berhasil menghindar dan mampu memegang lengan Mezar. Kemudian sambil mengacuhkan rasa sakit di lengannya, sekuat tenaga dia melempar makhluk itu jauh-jauh. Mezar terlempar hingga terguling. Gulingannya terhenti ketika dia menabrak sebuah kandang kambing yang berada tak jauh di situ.

Begitu makhluk itu akan berdiri, dia melihat Jupri yang sedang meringkuk ketakutan di belakang kandang kambing itu. Mezar yang semula akan kembali menyerang Ustaz Shodik Al Baghari, mengurungkan niatnya dan berpaling mendekati Jupri.

Dalam waktu sekejap, makhluk itu telah menggenggam leher Jupri dan mengangkatnya hingga kaki Jupri tak lagi menyentuh tanah.

"Di mana dia?"

Gertakan gigi terdengar dari mulut Jupri, mungkin inilah yang menyebabkanya tak mampu menjawab. Dia hanya diam dan tak berkata apapun. Tapi begitu makhluk itu bersiap untuk membunuhnya, dia gelagapan. Keringat semakin menetes dari dahinya.

"Jakarta. Dia di Jakarta!" Jupri berhasil memaksa kata-kata keluar dari mulutnya.

Makhluk itu tersenyum. Dan kemudian hilang begitu Ustaz Shodik Al Baghari tiba dan bersiap meninjunya. Jupri jatuh, bokongnya terasa sakit karena harus menahan beban tubuhnya ketika mendarat.

Sambil mengelus-elus bokongnya. Jupri berusaha berdiri.

"Apa yang kau katakan?" Ustaz Shodik Al Baghari bertanya pada Jupri

"Aku bilang kalau Kiai ada di Jakarta." Jupri menjawab sambil menundukkan kepalanya dan tetap mengelus-elus pantatnya.

Ustaz Shodik Al Baghari menggeleng, dia tidak berkata apa-apa tapi ada seraut wajah kecewa yang disiratkannya.

"Kita harus segera menemui Kiai Gustaffy sebelum makhluk itu dan memberitahukan hal ini kepada beliau."

Ustaz Shodik Al Baghari kemudian berjalan meninggalkan Jupri sendirian.

"Ustaz, *antosan! Abdi teh sieun euy.*" [1] kata Jupri sambil bergidik dan menyusul Ustaz Shodik Al Baghari.

***

[1] "Ustaz, tunggu! Saya takut."

VII
Insting

"Hey, siapa yang menyuruhmu melewati lorong ini?"

Dewa menghentikan langkahnya, dia dihadang oleh kakak kelasnya ketika dia sedang melewati sebuah lorong, yang memang sepanjang lorong itu hanya ada ruang kelas dua belas. Dewa diam, dan tak menjawab sepatah kata pun. Dia hanya memandang kakak kelasnya itu dengan tatapan dingin.

"Hey, kau tak bisa bicara ya!" kata kakak kelas Dewa sambil mendorong bahu Dewa.

Dorongan itu keras sekali. Dewa sampai tak bisa menahan dirinya untuk tidak mundur akibat dorongan itu. Tapi kemudian Dewa tersenyum. Kakak kelasnya yang kesal melihat tingkahnya itu, segera mengangkat tangannya dan ingin meninju Dewa. Tapi tiba-tiba, *dug!* Sebuah bola menghantam kepala kakak kelas yang sudah bersiap akan menghajarnya itu. Dia memegangi dan mengelus-elus kepalanya. Kini pandangan kakak kelas itu beralih ke lapangan di mana arah bola itu datang. Dewa sempat menengok, dan dia melihat ada seorang anak kelas sepuluh yang kemudian berlari meninggalkan lapangan. Dewa

kembali melihat kakak kelasnya, kini wajah anak itu sudah memerah, dan kemudian dia berlari begitu saja melewati Dewa yang ada di depannya. Pandangan Dewa sempat mengikuti ke mana arah kakak kelasnya itu berlari, dan ternyata dia berlari mengejar anak yang dicurigainya menendang bola dan terkena kepala kakak kelasnya.

Dewa selamat, dia kembali berjalan menuju kantin.

Begitu tiba di kantin, Dewa langsung bergabung bersama teman-temannya. Fadhil, yang hampir selalu menjadi orang pertama yang menduduki kursi kantin setiap terdengar bunyi bel istirahat, tinggal beberapa sendok lagi menghabiskan semangkuk bubur ayamnya. Sedangkan Jaka dan Anwar, hanya baru menghabiskan setengahnya.

"Ah, curang sekali kalian. Selalu saja aku ditinggal." kata Dewa berbicara membabi buta kepada temannya yang sedang lahap memakan makanannya.

"Maafkan aku, Sobat. Kau terlalu lama menyalin pembahasan tugas matematika *sih*. Perutku tidak bisa menunggu lebih lama lagi." kata Fadhil seakan dia sedang berbicara pada mangkuk buburnya.

“Kau kan memang selalu begitu, Dhil,” kata Dewa yang kemudian kembali berdiri dan memesan makanannya.

Sambil menunggu makanannya datang, Dewa memandang sekelilingnya. Dia bukan tipe orang yang akan dengan sabar menunggu dan diam sampai makanannya datang. Memperhatikan tingkah orang lain di kantin mungkin akan seru, tetapi bukan itu yang Dewa cari. Tetapi dia mencari mangsa. Matanya berhenti pada mangsa kesukaannya. Seorang anak berbaju putih bersih, yang kini sedang fokus membawa makanannya.

Miko namanya. Rambutnya hitam dan berponi seperti keledai. Badannya gemuk. Semua orang tahu kalau dia adalah anak orang kaya. Anak direktur pemasaran sebuah perusahaan tambang minyak katanya, entah kata siapa, mungkin itu semua hanya desas-desus saja.

Namun desas-desus itu membuatnya menjadi songong dan sombong. Membuatnya menjadi orang yang seakan-akan harus dihormati, dan memiliki wewenang atas segala hal. Seperti yang dilakukannya sekarang, berjarak empat meja dari meja yang diduduki Dewa, Miko dengan seenaknya mengusir anak lain yang sedang asyik

menghabiskan makanannya. Anak itu menyingkir begitu saja karena dia tidak mau berurusan dengan Miko. Katanya, Miko bisa saja membayar pihak sekolah untuk mengeluarkan anak yang tidak disukainya. Lagi-lagi, itu hanya 'katanya'.

Miko bersiap untuk duduk. Dengan segala keyakinannya yang besar, dia menjatuhkan bokongnya pada kursi yang akan didudukinya. Namun sebelum Miko bisa mendaratkan dirinya dengan mulus, Dewa yang kini telah bisa menguasai kekuatannya, berusaha menggeser kursi yang akan diduduki Miko. Kursi itu bergeser. Dia sukses membuat Miko mendarat darurat pada lantai yang ada di bawahnya. Semua anak menengok ke arah Miko begitu Miko berteriak kesakitan. Hanya Dewa yang tertawa lepas. Namun kemudian dia berhenti ketika dia menyadari Miko sedang melihatnya dengan tatapan tajam. Dan bersamaan dengan itu, makanan yang dipesannya pun telah datang. Dia langsung menerima dan memakannya. Berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Beberapa hari terakhir ini, Dewa memang sedang diajarkan untuk menguasai kekuatannya. Kakek yang

mengajarkannya. Menurut kakek, semua dasar dari kekuatannya itu adalah keyakinan dirinya, dan kemudian dia harus melakukan apa yang sepertinya harus dilakukan. Dan dasar itulah yang kini sedang dipelajari Dewa. Meski Dewa selalu diingatkan oleh kakek bahwa kekuatannya tidak boleh digunakan untuk kejahatan, namun bagi Dewa, kejahilan adalah sebuah kesenangan, dan bukan sebuah kejahatan.

***

Keesokkan harinya, ada yang berbeda di kelas Dewa. Di depan meja guru, meja yang biasanya kosong, kini ada seorang gadis yang duduk di situ. Dewa sempat memperhatikan anak itu. Rambutnya lurus, hitam sekali. Hidungnya mancung. Dan anak itu tersenyum begitu melihat Dewa sedang memperhatikannya. Dewa salah tingkah, namun dia berusaha membalas senyuman gadis itu. Dewa duduk tiga meja di belakang gadis itu.

Pelajaran pun dimulai, kini Dewa tahu siapa nama anak itu. Itu pun setelah gurunya mengeja nama gadis itu perlahan. Dia bernama Meta Vindra.

"Meta, begitu biasanya keluarga saya memanggil saya, Bu." katanya dengan nada yang penuh percaya diri.

Istirahat telah tiba, semua penghuni kelas bergerak beranjak dari kursinya. Seperti biasa, Fadhil langsung saja berlari dan bergegas menjadi penghuni kantin yang pertama. Dewa merasa sedikit kesal dengan tingkah temannya itu. Selalu saja meninggalkannya ketika istirahat. Terbersit pikiran untuk menjahili temannya itu.

"Sepertinya akan menarik jika Fadhil menubruk pintu kelas." Batinnya sambil tersenyum semdiri. Dewa berharap dia bisa melihat Fadhil menubruk pintu itu, namun konsentrasinya tiba-tiba terganggu.

"Hai, Aku Meta."

Murid baru itu tiba-tiba muncul di depan Dewa dan mengulurkan tangannya. Dewa sedikit kesal karena tidak dapat melanjutkan rencananya. Namun dia menyembunyikan kekesalannya itu, dan menanggapi kedatangan gadis itu.

"Oh. Hai, aku Dewa." kata Dewa sambil tersenyum dan menjabat tangan gadis itu, "kau pindahan dari mana?"

tanya Dewa kepada Meta yang kini telah duduk di depannya.

"Yogyakarta," jawab Meta sambil tersenyum.

"Lalu, kenapa kau pindah ke sini?"

"Aku pindah karena ibuku ingin sekali punya rumah dan tinggal di sini. Kupikir akan menyenangkan tinggal di ibukota, ternyata tak jauh berbeda. Ya mungkin hanya macetnya saja yang membedakan di sini dengan daerah asalku." katanya tersenyum.

Dewa membalas senyuman Meta, dan kemudian dia mengajaknya ke kantin. Kali ini Dewa menggunakan jalan memutar, karena dia tidak mau berurusan dengan kakak kelasnya jika dia melewati lorong kelas dua belas. Padahal, akan sangat menyingkat waktu jika dia bisa melewati lorong kelas dua belas.

Di perjalanan, Dewa melihat Miko. Lagi-lagi muncul pikiran jahilnya. Kini yang terbersit di otak Dewa adalah membuat Miko terpeleset dan jatuh. Pasti akan jadi hal yang lucu sekali untuk Dewa. Namun ketika dia sedang berkonsentrasi menggunakan kekuatannya, lagi-lagi dia

kehilangan fokusnya. Meta dengan tiba-tiba menarik tubuhnya. Padahal tak ada apa-apa, tapi Meta beralasan bahwa genting yang ada tepat di atas Dewa hampir jatuh, dia khawatir kalau-kalau genting itu benar-benar jatuh dan menghantam kepala Dewa.

Lagi-lagi Dewa merasa kesal, namun dia menahan rasa kesalnya itu karena dia yakin itu semua hanya kebetulan saja. Dia yakin bahwa Meta tidak tahu apa-apa.

Di kantin, seperti biasa Dewa langsung bergabung dengan Fadhil, Jaka, dan Anwar. Namun begitu sampai dia mendapatkan sambutan yang berbeda.

"*Cie*… anak baru langsung disikat!" kata Jaka sambil tersenyum dan menyenggolkan tangannya ke tubuh Anwar.

Anwar ikut tersenyum, sedangkan Fadhil hanya fokus kepada makanannya.

"Apa *sih*? Aku hanya mengajaknya ke kantin, apa itu salah?" Dewa membela diri, sedang Meta hanya tersenyum-senyum saja melihat Dewa digoda seperti itu.

"Hai, Meta ya? Aku Irey. Salam kenal."

Tiba-tiba Irey datang sambil mengulurkan tangannya kepada Meta. Meta langsung menjabat tangan itu diiringi dengan senyuman manisnya.

Teman Dewa yang satu ini memang terkenal ramah, hanya saja dia memiliki teman dekat yang berbanding terbalik dengan sifatnya. Dan malangnya, Irey seperti dimanfaatkan oleh teman-temannya. Kadang dia terlihat membawa tas-tas mereka, membelikan makanan pesanan mereka dan bahkan sering sekali menyediakan tempat duduk untuk mereka makan di kantin. Kasihan sekali dia, namun tak sedikit pun dia merasa dimanfaatkan seperti itu.

"Yang lain kemana, Rey?" kata Dewa kepada Irey.

"Mereka pergi ke Bali. Berangkat hari ini supaya Senin mereka bisa masuk lagi." jawab Irey.

Dewa, Anwar dan Jaka hanya berkata "Oo…" bersama-sama. Sementara Fadhil, tetap fokus pada makanannya dan hampir menyelesaikan makannya.

Kemudian Irey duduk dan bergabung bersama mereka. Mereka pun mulai mengenalkan apa saja kepada Meta, mulai dari lorong kelas dua belas yang tidak boleh dilalui oleh kelas sepuluh dan sebelas karena alasan senioritas, dan berbagai hal lain tentang sekolah mereka.

***

Lama-lama kelamaan, Meta seperti seorang pengganggu bagi Dewa. Karena setiap Dewa sedang mengumpulkan konsentrasinya untuk menjahili siapa saja, Meta selalu saja dengan tiba-tiba merusak konsentrasinya. Sekali dua kali, Dewa masih merasa bahwa itu adalah kebetulan saja. Namun jika hal itu selalu berulang, Dewa mulai merasa risih akan kehadiran Meta. Sedikit demi sedikit, Dewa mulai menjaga jarak dengan Meta. Alasannya sepele, karena Dewa tak ingin setiap kejahilannya selalu dihalangi oleh Meta.

Tapi berbeda dengan Irey, dia semakin dekat dengan Meta. Irey bahkan sudah jarang sekali berkumpul dengan Rima, Rafie, dan Fitha. Entah karena dia lebih nyaman bermain dengan Meta, atau mungkin karena dia mulai sadar bahwa dia hanya dimanfaatkan saja oleh

teman-temannya. Tapi yang jelas, kedekatan Irey dan Meta membuat teman-temannya cemburu pada Meta. Mereka merasa Meta telah merebut teman satu *genk* mereka. Penyebab puncak kemarahan mereka itu sepele, hanya karena Meta telah lebih dahulu mengetahui dan menuliskan biodatanya pada buku harian yang baru saja dibeli Irey.

Suatu ketika Dewa melihat Meta masuk ke kelas dalam keadaan kuyup. Awalnya dia tak diperbolehkan masuk oleh gurunya, namun setelah dia memohon dan sangat meminta, akhirnya gurunya mengizinkan Meta masuk. Sepanjang pelajaran Meta terlihat mengigil, bukan hanya tubuhnya, tapi juga bibir mungilnya.

"Siapa yang tega melakukan itu?" tanya Dewa kepada Fadhil yang duduk di sebelahnya.

"Lihat saja siapa yang sedang menahan tawa di pojok sana." kata Fadhil sambil mengarahkan mukanya ke sudut kelas yang hanya dipisahkan oleh empat meja dari tempat duduknya.

Dewa mengikuti arah yang ditunjukkan Fadhil. Dia melihat Rima dan Rafie sedang berbicara sesuatu kemudian

menahan tawanya. Di belakangnya, Fitha juga berusaha menahan tawanya dengan menutup mulutnya tangan. Kemudian Dewa memfokuskan pandangannya pada Meta. Seperti biasa, Meta langsung menyadari begitu Dewa sedang mulai berkonsentrasi. Dia langsung berbalik dan memandang ke arah Dewa. Dewa yang melihat Meta sedang memperhatikan dirinya, hanya menggeleng seakan memberi isyarat bahwa dia tidak sedang akan melakukan kejahilannya. Sepertinya Meta mengerti isyarat itu, karena kemudian dia berbalik dan kembali memperhatikan gurunya.

Tiba-tiba waktu seakan berjalan mundur. Dan berhenti ketika Dewa melihat Rima, Rafie dan Fitha tengah mengisi sebuah ember dengan air. Dewa melihat air itu bukanlah air bersih yang ada di kamar mandi atau kran, tapi itu diambil dari got yang mengalir di depan sekolah mereka.

“Niat sekali mereka.” Dewa berbicara sendiri.

Kemudian mereka membawa ember itu ke dalam kamar mandi. Dengan susah payah mereka meletakkan ember itu di atas pintu kamar mandi. Mereka berusaha

meletakkannya sedemikian rupa agar ketika ada seseorang yang membuka pintu kamar mandi, ember itu jatuh menimpa orang yang masuk, kemudian mengguyur orang itu. Dan akhirnya mereka bisa menempatkan ember itu dengan baik.

Fitha memanggil Meta yang kebetulan lewat di depan mereka.

"Meta, tolong ambilkan aku air *dong*. Lihat *deh* tanganku, kotor sekali bukan? Aku tak ingin mengotori gayung yang ada di kamar mandi."

Tanpa rasa curiga sedikit pun, Meta langsung masuk ke kamar mandi. Begitu dia membuka pintu kamar mandi, byur! Ember itu tepat menjatuhinya. Meta basah kuyup. Rima, Rafie dan Fitha kemudian tertawa puas sekali dan meninggalkan Meta begitu saja.

Kemudian waktu seakan mempercepat putarannya, Dewa sudah kembali lagi di dalam kelasnya dan mendapati gurunya telah selesai mengajar. Tidak beberapa lama gurunya pergi meninggalkan kelas, seluruh penghuni kelas pun satu per satu meninggalkan tempat duduknya. Hampir

semua, kecuali Meta, dia tak beranjak sedikit pun. Dia masih terlihat menahan dingin yang menyelimuti tubuhnya. Dewa berjalan mendekati Meta. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya begitu dia sudah berdiri di sebelah Meta. Dia hanya mengarahkan tangannya dengan lima jarinya yang terbuka ke punggung Meta.

"Apa yang kau …"

Belum sempat Meta menyelesaikan kata-katanya, dia terpana begitu melihat dari bajunya keluar asap berwarna hijau kecoklatan mengikuti gerak tangan Dewa. Meta memperhatikan gerakan tangan Dewa, kemudian dia memegang bajunya yang tadi basah, kini sudah kering seperti semula, seperti tak tersiram air sedikit pun. Badannya pun sudah tak terasa menggigil lagi. Kemudian Dewa mengarahkan tangannya ke arah pintu, asap hijau kecoklatan itu bergerak keluar dan hilang begitu saja.

"Bagaimana kau melakukannya?" Meta bertanya takjub kepada Dewa.

"Aku tak tahu, aku hanya mengikuti instingku saja. Dan tolong jangan beri tahu ini kepada siapa pun." kata Dewa serius kepada Meta.

Meta hanya mengangguk. Kemudian Dewa mengajak Meta pulang. Dan mereka pun berjalan keluar kelas bersama.

***

VIII
Aura

“Kenapa kau memandang Fadhil seperti itu?” Dewa bertanya pada Meta.

“Fadhil sedang sakit.” jawab Meta.

“Oh, pantas dia tidak langsung berlari begitu mendengar bel istirahat.” kata Dewa.

***

Kemarin mereka saling membeberkan rahasianya masing-masing. Entah mengapa, Dewa merasa Meta bisa dipercaya, oleh karena itu, dia menceritakan semuanya, tentang kata-kata kakeknya, mimpinya, dan kekuatannya. Mungkin semua cerita Dewa terdengar aneh di telinga Meta, karena Dewa pun menyadari apa yang diceritakannya seperti sebuah dongeng atau cerita yang hanya terjadi di film.

“Tapi percayalah, Aku benar-benar mengalami ini semua.” Dewa meyakinkan Meta untuk kesekian kalinya.

Meta menanggapi Dewa dengan bijaksana. Dia tahu Dewa memang tidak sedang berbohong. Dia melihat sendiri bukti kekuatan yang dimiliki Dewa ketika Dewa

membuat kering dan menghilangkan bau di bajunya. Memang aneh, tapi ini nyata.

Akhirnya Meta ikut membuka rahasia.

“Kau jangan takut. Akan selalu ada manusia yang berbeda.” kata Meta.

Kata-kata itu membuat Dewa terpaku. Selama beberapa detik Dewa terdiam mendengar kata-kata itu.

“Maksudmu?” Dewa membuka suara.

“Aku juga seperti dirimu. Ada kekuatan dalam diriku yang bahkan aku sendiri tidak tahu dari mana asalnya.” Meta menjawab.

Mendengar itu Dewa hanya diam. Kini Dewa mengerti, akan selalu ada manusia yang berbeda, seperti dirinya, seperti Meta, dan Dewa yakin akan ada lagi di luar sana.

***

Meta tak pernah tahu dari mana kekuatannya itu berasal. Tiba-tiba dia telah memilikinya. Tiba-tiba dia bisa

mengetahui apa yang seharusnya tidak diketahuinya. Tiba-tiba dia bisa melihat semua orang memancarkan warna. Semua terlihat seperti ketidaksengajaan, semua terjadi seperti sebuah kebetulan.

Dia memang tak bisa menggerakkan benda-benda seperti Dewa. Dia bahkan tak pernah tahu masa depan. Dia hanya bisa melihat apa yang seharusnya tidak dia lihat, dia hanya mengetahui apa yang seharusnya tidak dia ketahui.

“Hebat!” kata Dewa kepada Meta.

“Apanya? Mengetahui apa yang seharusnya tak kau ketahui itu tidak pernah menyenangkan.” sanggah Meta datar.

Kadang ada sesuatu yang berbisik di telinga Meta, kadang seperti ada sesuatu yang menariknya ke suatu tempat. Tapi dia tak pernah tahu apa itu, tapi dia tak pernah mengerti apa yang dia alami. Tapi dia tahu sesuatu sedang terjadi, sesuatu yang seharusnya tak pernah diketahuinya.

"Aku tahu ketika kau akan menjahili teman-temanmu. Sesuatu seperti berbisik di telingaku. *'dia akan membuat masalah.'* Itu yang kudengar di telingaku. Entah siapa yang berbisik, tapi Aku bisa mendengar itu jelas sekali." Meta menjelaskan kepada Dewa.

Hari itu taman begitu sepi. Jelas saja, siapa yang akan duduk dan bermain di taman pada terik siang yang amat sangat itu? Dewa dan Meta, saling bercerita di tempat itu. Mungkin hanya mereka yang tidak peduli akan teriknya matahari itu.

"Pantas kau selalu membuatku jengkel." Dewa menggerutu.

"Tapi apa kau benar-benar tidak dapat menggerakkan benda?" Dewa bertanya pada Meta.

"Tidak sama sekali. Aku hanya bisa mengetahui apa yang seharusnya tidak kuketahui. Sudah kukatakan berkali-kali kan?" Meta meyakinkan.

Dewa mengangguk. Sesaat mereka diam.

"Baiklah, tadinya aku mengajakmu ke sini untuk meyakinkanmu agar kau tidak memberi tahu siapapun tentang kekuatanku. Tapi begitu kutahu kau sama denganku, kuharap kau bisa mengerti apa yang seharusnya kau lakukan." Dewa memandang Meta yang duduk di sebelahnya.

"Oke. Bagaimana kalau kita berteman baik?" Meta menjulurkan kelingkingnya.

Dewa berpikir sejenak. Dia memandang jari kelingking itu, kemudian memandang wajah Meta. Dia tersenyum dan menangguk. Kemudian mengaitkan kelingking Meta dengan kelingkingnya sendiri.

***

Hampir setiap hari Dewa selalu bersama Meta. Bahkan kini dia duduk satu meja dengan Meta. Dewa tidak peduli pada ledekan teman-temannya ketika dia sedang duduk bersama Meta. Ada yang bilang Dewa seperti banci karena main dengan perempuan, dan ada juga yang meledek kalau Dewa berpecaran dengan Meta. Tapi Dewa tidak ambil pusing, terserah mereka semua akan berkata

apa, baginya yang penting adalah dia merasa nyaman dengan Meta, setidaknya dia merasa bahwa dia bukan satu-satunya yang berbeda.

"Siapa yang akan kau jahili?" Meta bertanya dengan tatapan mata tajam.

"Tidak ada." Dewa menjawab.

"Jangan berbohong." mata Meta semakin tajam menatap Dewa.

"Miko. Aku tidak suka dia meledekku terus." akhirnya Dewa mengaku.

"Urungkan niatmu." Meta memaksa.

"Baiklah. Ayo kita jalan."

Dan mereka pun kembali berjalan menyusuri belakang sekolah untuk segera sampai ke kantin. Tapi Meta tidak tahu, ketika Meta melangkah terlebih dahulu, lagi-lagi Dewa membuat Miko terjatuh. Kali ini Miko jatuh di depan pintu kelasnya, tepat ketika banyak anak-anak yang melewatinya, bahkan semua anak-anak itu sampai berhenti

sejenak untuk sekadar menertawai Miko yang memang terlihat seperti badut.

“Kau mau pesan apa?” tanya Meta ketika mereka sampai di kantin dan duduk di meja yang masih kosong.

“Kau pesan duluan saja, nanti biar aku pesan sendiri.” Dewa menjawab. Dan kemudian Meta pergi memesan makanan.

“Upss… tempat ini untuk Meta ya, *Sob*?” tanya seseorang yang ternyata adalah Sony, teman sekelas Dewa.

Dewa tidak menjawab, dia hanya tersenyum.

Kemudian Sony duduk di sebelah Dewa. Entah apa yang membuat Sony ingin duduk di sebelah Dewa, padahal sebelumnya dia tidak pernah sekali pun satu meja dengan Dewa ketika di kantin.

“Begini sobat, apa benar kau berpacaran dengan Meta?” tiba-tiba Sony bertanya.

“Tidak, kami hanya berteman. Dari mana kau mendapat gossip itu?”

"Ah, tidak. Aku hanya menebak saja kok. Habisnya akhir-akhir ini kulihat kalian selalu berdua."

"Memangnya kalau selalu berdua, sudah pasti pacaran?" Dewa bertanya pada Sony.

"Ya… biasanya *sih* begitu. Tapi apa benar kau tidak pacaran dengannya?" Sony lagi-lagi bertanya.

"Kalau kau tidak percaya, kau tanyakan saja langsung pada Meta."

"Oh, tidak. Aku percaya padamu, sobat. Bagus kalau begitu." kata Sony sambil menepuk-nepuk punggung Dewa dan kemudian pergi.

Ketika Sony beranjak, Meta datang sambil membawa makanannya. Meta sempat memperhatikan Sony, begitu juga sebaliknya. Tapi kemudian Sony menunduk dan cepat-cepat meninggalkan Dewa dan Meta.

"Kenapa dia?" tanya Meta yang heran melihat gelagat Sony.

"Entahlah, Aku juga tidak mengerti." kata Dewa sambil mengangkat kedua bahunya.

Kemudian kantin menjadi ramai sekali, tapi 15 menit kemudian kembali sepi. Keadaan seperti itu selalu berlangsung hampir tiap hari, setidaknya setiap hari sekolah. Keadaan itu hanya diatur oleh bunyi bel yang bahkan nadanya tidak terlalu melodis bagi Dewa. Meski dia sendiri tidak tahu arti melodis itu apa. Dia hanya tahu kata-kata itu dari guru seni musiknya yang selalu mengatakan "harus melodis" ketika mereka akan bersiap meniup sebuah *recorder*. Dewa menyimpulkan sendiri, "mungkin artinya indah" begitu kata pikirannya. Entah siapa yang salah, dia atau gurunya, dia tidak pernah peduli hal itu.

"Ayo masuk." kata Dewa beberapa saat setelah bel selesai berbunyi.

"Tunggu sebentar." kata Meta yang kemudian langsung menyedot habis minumannya. "Aku ingin membayar makanan dan minumanku dulu, jika kau ingin duluan, duluan saja." kata Meta kepada Dewa yang sudah berdiri dan siap berjalan.

"Jadi kau belum membayar semuanya? Kenapa tadi kau tidak langsung membayarnya?" tanya Dewa sedikit emosi.

"Belum, tadi tidak ada kembaliannya." Meta menjawab dan langsung pergi menuju ke tempat dimana dia memesan makanan tadi. Sementara Dewa kembali duduk mengunggu Meta.

"Terima kasih sudah mau menunggu." kata Meta begitu dia kembali ke meja tempat dia dan Dewa makan tadi.

"Iya, sama-sama." kata Dewa singkat sambil kemudian bangkit dan berjalan menuju ke kelasnya. Meta tersenyum melihat tingkah Dewa yang seperti itu.

Untuk menyingkat waktu, Meta dan Dewa memutuskan untuk melewati lorong kelas dua belas. Untunglah, tak ada satu pun kakak kelas yang masih di luar. Mereka semua sepertinya sudah terkurung di dalam kelas karena semua pintu kelas dua belas tertutup rapat, hingga Dewa tak mampu melirik sedikit pun ke dalamnya.

Dewa melihat gurunya telah keluar dari ruang guru dan sepertinya akan langsung menuju ke kelasnya.

"Meta, lihat. Itu Bu Murni! Aku rasa sebaiknya kita mempercepat langkah kita agar bisa lebih dulu sampai ke kelas."

Dewa tak menunggu jawaban Meta "ya" atau "tidak", tiba-tiba dia langsung saja mempercepat langkahnya hingga Meta harus memanggilnya karena tak bisa mengimbangi langkahnya.

"Dewa, tunggu aku." kata Meta sambil berusaha sejajar dengan Dewa.

Dan untunglah mereka bisa sampai ke kelas sebelum guru mereka tiba. Tentu saja karena sebelumnya Dewa dengan kekuatannya membuat map-map yang dibawa gurunya itu jatuh berantakan. Meta ingin mencegah Dewa melakukan itu, dia sempat memanggil nama "Dewa", tapi kemudian kata-katanya hanya berhenti sampai di situ saja.

***

Seperti biasa, Dewa dan Meta menjadi yang terakhir keluar kelas. Meta terlalu lama merapikan isi tasnya, dan Dewa menunggunya. Mungkin jika dihitung,

tiga menit setelah kelas kosong mereka baru meninggalkan kelas itu. Sebelum akhirnya pergi meninggalkan kelas, Dewa sempat berkata entah pada siapa.

"Sampai kapan makhluk itu bergelantungan di sudut kelas."

Meta memandang ke sekelilingnya, dia tidak melihat ada makhluk apa pun, hanya meja dan kursi yang terlihat agak tak tertata. Sampai dia keluar pun, tak ada apa-apa di dalam kelasnya.

Di luar kelas, masih banyak murid-murid yang duduk-duduk di lorong atau pun pinggir lapangan. Ada yang hanya sekadar membuang waktu, dan ada pula yang menunggu kegiatan ekstrakulikulernya dimulai. Sebagai seorang siswa, Dewa tak mengikuti kegiatan ekstrakulikuler apa pun, dia tak mau membebankan keluarganya karena mengikuti ekstrakulikuler, mau tak mau berarti harus siap mengeluarkan biaya ekstra yang kadang tidak sedikit.

Sambil berjalan, Dewa sempat melihat Rima, Rafie dan Fitha yang sedang membicarakan sesuatu. Entah apa, Dewa tak dapat menjangkau suara mereka. Tapi tiba-tiba

waktu seakan-akan berjalan mundur. Dewa melihat Rima, Rafie dan Fitha sedang meletakkan sebuah lap basah yang berbusa.

"Aku yakin mereka akan lewat sini." Dewa mendengar Fitha berbicara sambil tersenyum menyeringai.

Tidak lama setelah itu, Dewa melihat Meta berjalan dan menginjak lap basah itu. Meta pun terjatuh keras sekali. Melihat Meta jatuh tak berdaya, Rima, Rafie dan Fitha tertawa puas sekali.

Kemudian Dewa kembali di waktu yang seharusnya. Ketika dia sedang berjalan pulang bersama Meta. Dan ketika itu dia pun langsung memperingatkan Meta.

"Meta…"

Belum sempat Dewa menyelesaikan kata-katanya, Meta telah menginjak lap basah yang memang sengaja diletakkan oleh Rima, Rafie dan Firha untuk menjahili Meta. Meta hampir jatuh terpeleset. Tapi untunglah Dewa langsung menangkap tubuh Meta, hingga Meta tak terjatuh seperti yang dilihatnya tadi.

Tapi begitu Dewa menangkap tubuh Meta, tak sengaja mereka saling pandang, entah apa yang ada di pikiran mereka masing-masing, mereka saling tatap dan tak berkedip.

"Dewa, kau tahu Aku bisa melihat aura orang lain?"

Dewa mengangguk.

"Kau tahu aura adalah pancaran energi dari apa yang kau rasakan?"

Dewa kembali mengangguk.

"Aku melihat kau…"

Belum sempat Meta melanjutkan kata-katanya, Dewa seperti orang yang baru saja bangun dari tidur seribu tahunnya. Dia langsung mendirikan Meta dan melepaskan tangannya dari tubuh Meta.

"Maaf." kata Dewa begitu dia menarik tangannya dari tubuh Meta.

"Seharusnya aku berterima kasih kepadamu, Dewa," kata Meta sambil tersenyum.

Dewa seperti tak mampu melihat senyuman Meta. Dia langsung menundukkan kepalanya begitu melihat senyuman Meta.

"*Emm*… Tadi Aku melihatmu akan terjatuh, tapi Aku terlambat memberi tahumu, makanya aku minta maaf," kata Dewa sambil tergagap dan salah tingkah.

"Tidak apa-apa. Tapi kau berhasil menyelamatkanku. Itu sebabnya aku perlu berterima kasih kepadamu," kata Meta sambil kembali lagi memberikan senyum manisnya.

Entah, apakah karena saat itu lengkungan senyum Meta seperti indahnya bulan sabit, atau karena efek senyuman Meta yang terasa seperti disirami berton-ton gula paling manis di dunia, yang jelas, Dewa tak mampu menghadapi senyuman itu.

"Kalau begitu aku duluan ya!" Dewa langsung pergi meninggalkan Meta.

Tak ada jawaban dari Meta. Meta hanya memperhatikan Dewa begitu Dewa berjalan pergi sampai kemudian Dewa tak terlihat lagi kerena berbelok dan tertutup tembok.

Dewa begitu terburu-buru, dia bahkan telah melupakan Rima, Rafie dan Fitha yang dia tahu bahwa merekalah otak peristiwa itu. Dewa bahkan tak tertarik untuk memikirkan bagaimana reaksi mereka ketika mereka tahu Meta tidak terjatuh. Memang pasti akan sangat berbeda reaksinya dengan apa yang telah dilihatnya sebelumnya, namun dia sudah tak berminat dengan hal itu, yang dia inginkan sekarang memang tak begitu jelas, tapi yang pasti dia ingin sekali cepat-cepat sampai ke rumah.

IX

Wujud Setan yang Terkekang

Hari ini bisa jadi begitu indah untuk Dewa. Karena terlihat dari wajahnya, dia begitu berseri di sepanjang perjalanan pulang dari sekolahnya. Mungkin jika tidak segera sadar ketika beberapa orang di jalan memperhatikannya, cap 'orang gila' akan begitu saja menempel di dahinya. Untunglah dia masih bisa menemukan batas kesadarannya dalam melampiaskan kebahagiaannya itu.

Sampai di rumah, tak ada satu urat lelah pun yang terlihat di wajahnya. Ujung-ujung bibirnya seperti terpaku di pipi-pipinya sehingga dia tak bisa lagi megecilkan dan menarik bibirnya seperti biasa. Sangat ceria. Bahkan ibunya yang sedang menerima tamu pun heran melihat keadaannya itu.

"Kau kenapa, Nak?"

"Tidak. Tidak kenapa-kenapa, Bu. Memangnya aku terlihat aneh?" senyumnya masih belum luntur dari wajahnya.

"Tidak." Sebenarnya ibu ingin sekali mengatakan "ya", tetapi ibu menerka-nerka mungkin terjadi kejadian yang menyenangkan hati anaknya di sekolah.

"Oiya, kita kedatangan tamu dari kampung kakek dan ibu dulu. Ini kenalkan, Kang Jupri." kata ibu memperkenalkan orang yang duduk di depannya.

Orang itu terlihat ramah sekali. Begitu ibu memperkenalkannya, dia mengangguk dan tersenyum kepada Dewa. Dewa pun melakukan hal yang sama seperti dia.

"Ini anakku, Jup." kata ibu ketika Dewa dan Kang Jupri saling tersenyum dan mengangguk.

"Dewa, kau temani Kang Jupri sebentar. Di dalam ada kakek dan Ustaz Shodik Al Baghari, ibu belum membuatkan minuman untuk mereka. Dan Kang Jupri juga, sekalian ditunggu ya Kang minumannya. Akan Saya buatkan sekalian."

"Aduh, tak usah repot-repot, *Teh*." kata Kang Jupri sambil tersenyum.

"Katanya tak usah repot-repot, tapi kenapa malah minta teh?" batin Dewa sambil memperhatikan tingkah Kang Jupri. Dan ada sedikit rasa tidak suka kepada Kang Jupri muncul di benaknya.

Tapi ternyata ketidaksukaan Dewa terhadap Kang Jupri tidak bertahan lama. Kang Jupri ternyata orang yang lucu, terutama ketika menceritakan kejadian di kampungnya. Heboh sekali gayanya ketika dia sedang menceritakan tentang dirinya, yang teringat masa kecilnya, ketika sedang berebut sebuah layang-layang putus hingga akhirnya dia harus tercebur pada kubangan yang biasa dijadikan tempat mandi kerbau.

"Aduh, itu *teh* baju sama celana, basah semua. Muka sama ini badan semuanya *teh*, aduh, penuh sama lumpur." cerita Kang Jupri yang kental sekali nuansa Sundanya.

Setelah mendengar Kang Jupri bercerita, Dewa baru sadar kalau ternyata tadi Kang Jupri tidak sedang meminta dibawakan secangkir teh. Tapi, dia memang sering sekali menyebutkan kata '*teh*' yang Dewa tak tahu apa maksudnya. Dewa bukannya tidak penasaran dengan

arti kata itu, tetapi dia lebih tertarik untuk mendengar Kang Jupri terus bercerita. Bahkan Dewa sampai lupa kalau dia belum sempat berganti pakaian dan meletakkan peralatan sekolah di kamarnya.

"Dewa, ganti bajumu dulu sana." perintah ibunya yang datang sambil membawa secangkir kopi.

Dewa menurutinya. Dia langsung meninggalkan Kang Jupri meski dia dan Kang Jupri sedang asyik-asyiknya bercerita.

Di kamarnya, dia meletakkan tas dan menanggalkan seragamnya. Kemudian dia berjalan menuju lemari pakaiannya, yang ada di sudut kamarnya, untuk mengambil baju yang dia kenakan untuk sehari-hari di rumah. Kamarnya bersebelahan dengan ruang ibadah. Maka, wajar jika samar-samar Dewa bisa mendengar pembicaraan kakek dengan tamunya di ruang ibadah. Dewa tahu, pasti kakek dan tamunya sedang membicarakan hal yang serius. Karena seperti itulah kakek, jika ada seseorang yang ingin membicarakan hal yang serius, maka akan diajak tamunya itu ke ruang ibadah.

Awalnya Dewa tidak tertarik untuk mengetahui apa yang sedang dibicarakan kakek dan tamunya itu. Dia hanya berniat akan mengambil baju saja di lemarinya. Namun entah mengapa ketika dia menyentuh temboknya agar dia tidak kehilangan keseimbangannya, dengan jelas dia mendengar kata: “makhluk misterius”.

Dia sempat kaget dan mencari-cari sumber suara itu di dalam kamarnya. Tetapi ketika dia mencoba lagi menempelkan tangannya ke tembok, dia kembali mendengar suara dengan sangat jelas. Dan kemudian dia mengerti dan yakin bahwa itu adalah suara kakek dan tamunya. Penasaran dengan apa yang sedang dibicarakan kakek dan tamunya, kini dia terus menempelkan tangannya ke tembok. Hal yang membuatnya tertarik mendengar percakapan itu adalah karena dia sempat mendengar kata ‘makhluk misterius’.

“Makhluk itu hilang begitu tahu Kiai ada di Jakarta.” kata suara yang Dewa tahu kalau itu adalah suara tamu kakeknya, karena dia belum pernah mendengar suara itu sebelumnya.

"Sudahlah, kau tak perlu menyalahkan Jupri. Cepat atau lambat, makhluk itu memang akan mendatangiku untuk mengambil cucuku." kata kakeknya.

Dewa kaget mendengar dirinya dibawa dalam pembicaraan itu. Hal itu menyebabkan dirinya semakin tertarik untuk terus mengetahui apa yang sedang dibicarakan kakek dan tamunya.

"Saya tidak mengerti, kenapa Kiai bisa berurusan dengan makhluk seperti itu?" kata tamu kakek.

"Bukankah tadi sudah kuceritakan semuanya?"

"Ya. Lantas apa yang akan Kiai lakukan untuk menghadapinya?"

"Aku tak benar-benar yakin tentang apa yang harus aku lakukan untuk menghadapi makhluk itu, tapi aku lebih terfokus untuk meyakinkan cucuku kalau kekuatan yang dimilikinya kini adalah kekuatan Aradith, bukan kekuatan setan."

Mendengar perkataan kakeknya, Dewa seperti tak lagi menghirup udara, tapi setumpuk jarum yang dengan

cepat menghujam jantungnya. Bahkan Dewa sempat berhenti menghirup udara selama beberapa detik. Tapi kemudian dia kembali bernapas meski napasnya terasa sangat berat.

Dia meratapi dirinya.

"Kekuatan setan…" katanya sambil memandang telapak tangannya yang dibolak-baliknya sendiri.

Dewa sudah tak peduli lagi apa yang sedang dibicarakan kakek dan tamunya.

"Ini bukan kekuatan istimewa yang kakek katakan, tapi ini kekuatan setan." dia terdiam.

"Pantas kakek tidak bisa menunjukkan kekuatan yang sama sepertiku." katanya pada diri sendiri.

"Kakek bohong!" napasnya sangat berat.

"Kakek telah berbohong kepadaku!"

Tiba-tiba tembok di depannya seperti dihantam oleh benda yang sangat keras. Entah apa yang menghantam tembok itu, yang pasti tembok itu hancur ketika Dewa

menatap ke depan. Tembok itu hancur dan bolong, serpihannya membuat kakek dan tamunya mengangkat tangannya untuk melindungi kepala mereka.

"Dewa?" kakek heran begitu melihat cucunya dengan wajah geram sedang memandangnya di balik tembok yang telah bolong itu.

"Kakek berbohong kepadaku!"

Mendengar keributan itu, ibu dan Kang Jupri langsung berlari ke dalam untuk melihat apa yang terjadi. Ibu hanya terdiam sambil menarik napas begitu melihat Dewa dengan berani menatap tajam kakeknya. Kang Jupri seperti mencari-cari sesuatu, mungkin dia sedang mencari tahu alat apa yang digunakan Dewa hingga mampu membuat lubang sebesar pintu kamarnya.

"Dewa, apa yang kau lakukan!" teriak ibunya.

Dewa hanya menoleh dan memandang beberapa saat ke arah ibunya, karena kemudian dia kembali menatap kakeknya. Napasnya begitu berat. Tulang rusuknya sampai terlihat jelas naik dan turun. Kemudian dia berteriak.

Bersamaan dengan terikannya itu, ada sesuatu yang sepertinya akan muncul dari dalam tubuhnya. Tubuhnya perlahan-lahan terlihat meninggi. Tangannya memanjang dan kuku-kukunya pun ikut memanjang dan meruncing. Giginya sedikit demi sedikit berubah menjadi taring. Rahangnya memanjang. Persis anjing. Tapi tanpa bulu, hanya kulit yang berwarna hitam dan legam.

"Dia berubah jadi setan! Lari!" teriak kakek kepada siapa pun yang ada di sekitarnya.

Ibu dan Kang Jupri langsung berlari keluar. Namun kakek dan tamunya dihadang oleh Dewa. Dewa berhasil menangkap kakek, kemudian melemparkannya begitu saja ke sudut ruang ibadah. Kemudian Dewa beralih pada tamu kakek. Dia menatapnya, persis seperti anjing kelaparan yang melihat makanan. Tapi tamu kakek itu mencoba menghajarnya. Dia menendang dan memukul. Dewa terjatuh terkena tendangan dari tamu kakek itu. Tapi kemudian Dewa langsung melompat dan menerkam tamu kakek.

"Shodik Al Baghari!" kakek berteriak sambil mengarahkan kedua tangannya ke arah Dewa.

Kemudian dari tangan kakek muncul gelembung sebesar bola basket yang langsung dilemparkan kepada Dewa. Dewa terlempar dan melepaskan Ustaz Shodik Al Baghari.

Dewa jatuh tersungkur di sudut lainnya. Namun dia langsung bangkit kembali dan menggerakkan tangannya seakan-akan sedang menggenggam sesuatu. Bersamaan dengan itu, Ustaz Shodik Al Baghari dan kakek perlahan-lahan melayang hingga akhirnya kaki mereka tak lagi menyentuh lantai. Ternyata Dewa yang melakukan hal itu. Dengan menggunakan kekuatannya dia menangkap kakek dan Ustaz Shodik Al Baghari. Sambil meraung, kemudian dia melemparkan kedua orang itu ke dinding. Jelas saja dinding itu tak mampu menahan hantaman kakek dan Ustaz Shodik Al Baghari. Dinding itu pun jebol. Kakek dan Ustaz Shodik Al Baghari menahan sakit di punggung dan lengannya.

Mereka terkapar di tanah. Dewa tak serta merta melepaskan mereka. Dia pun mendekati mereka yang telah tak berdaya di tanah. Teriknya sinar matahari seperti tak menjadi masalah bagi Dewa. Kata orang setan tak kuat

mengahadapi matahari. Tapi ternyata mitos itu salah, Dewa bisa leluasa berjalan tanpa ada hambatan dari sinar matahari.

Dewa mendekati kakeknya yang entah sedang melakukan gerakan apa dengan tangannya. Dewa menghajar kakeknya lagi tepat ketika kakeknya selesai melakukan gerakan dan berkata: "lingkaran Aradith". Kakeknya lagi-lagi terlempar. Kini dia terlempar hingga kira-kira tiga meter. Kemudian dengan secepat kilat, Dewa sudah langsung berada di hadapan Ustaz Shodik Al Baghari dan melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dia lakukan pada kakeknya. Setelah Ustaz Shodik Al Baghari terlempar, Dewa sempat mengaum seperti singa dan bergaya seperti seekor binatang buas yang telah berhasil menaklukan lawannya. Tapi kemudian, begitu dia selesai bergaya seperti itu, tiba-tiba saja sebuah gelembung telah menyelubungi dirinya. Dia mencoba mencakar dan merobeknya dari dalam. Namun gelembung itu tak tergores sedikit pun.

Di dalam gelembung itu, Dewa benar-benar seperti binatang yang terkurung. Berontak, dan terus berusaha

keluar. Namun kemudian gelembung itu seperti akan membelah jadi dua. Dewa memperhatikan pembelahan gelembung itu di atas kepalanya. Kini dia semakin kuat menghantam gelembung itu. Bahkan sampai ada cahaya biru keluar dari tangannya yang kemudian meledak setelah mengenai gelembung itu. Gelembung itu retak, tapi tidak pecah. Dia mengulangi hal itu lagi. Tapi gelambung itu kini telah setengah bagian terbelah menjadi dua. Bagian yang satu seperti menarik bagian manusia Dewa, dan bagian yang satunya lagi menarik sisi setannya. Keduanya terlihat berteriak, meski tak ada suara yang terdengar dari luar gelembung itu.

Sisi setan Dewa terus mengeluarkan cahaya biru dari tangannya hingga membuat retakkan semakin banyak. Kakek berkeringat. Gelembung itu adalah gelembung Aradith yang digunakan untuk memisahkan manusia dari kekuatan setannya dan menghancurkan kekuatan setan itu. Dia mempertahankan gelembung itu dengan segenap kekuatannya. Meski dia tahu kekuatan setan Dewa terlalu kuat, tapi kali ini dia nekat mencobanya.

Sedikit lagi, kakek yakin akan bisa melumpuhkan kekuatan setan yang ada dalam diri Dewa. Dan sedikit lagi pula, dia tahu gelembungnya tak akan mampu bertahan.

"Kiai!" Ustaz Shodik Al Baghari ingin menolong kakek, tapi dia tak tahu harus melakukan apa. Darah keluar dari mulut kakek, sedangkan Ustaz Shodik Al Baghari, bahkan sudah tak mampu berdiri.

Tiba-tiba sebuah ledakkan terdengar keras sekali. Kakek tak dapat memastikan dia menang atau kalah, karena setelah bunyi ledakkan itu, dia tak dapat mempertahankan dirinya lagi. Dia langsung merebahkan dirinya yang sudah terasa sangat lemas sekali.

***

Keesokkan harinya, Kang Jupri tengah menambal dinding-dinding yang bolong dengan menggunakan papan dan kayu seadanya. Memang terlihat tidak begitu bagus, namun setidaknya lubang-lubang di dinding itu sudah tertambal semua.

Alila, merawat Ayahnya, anaknya dan Ustaz Shodik Al Baghari yang ketiganya dia baringkan di ruang tengah.

Dia mengompres ketiga orang itu. Membersihkan dan mengobati luka yang ada di tubuh mereka, dan memberikan pertolongan pertama pada tulang yang dicurigai mengalami retak atau patah.

Ketika Alila meletakkan kompres basah ke dahi Ustaz Shodik Al Baghari, tiba-tiba Ustaz Shodik Al Baghari bergerak, dia mulai sadarkan diri, dan perlahan-lahan mulai membuka matanya.

"Di mana aku?" Ustaz Shodik Al Baghari berkata pelan.

"Sudah, jangan banyak bergerak. Lukamu masih belum sembuh benar." kata Alila mencoba menahan Ustaz Shodik Al Baghari yang sedang berusaha bangkit.

Ustaz Shodik Al Baghari kembali merebahkan dirinya lagi. Kemudian dia menoleh ke sebelah kanannya, dia melihat Kiai Gustaffy tengah terbaring dan masih memejamkan matanya.

"Sudah lama kami tidak sadar?" Ustaz Shodik Al Baghari bertanya kepada Alila.

"Tidak. Kau hanya pingsan ketika pertarungan usai. Sama seperti yang lainnya, dan itu kemarin." Alila menjawab sambil membersihkan tubuh anaknya dengan lap basah.

"Oh, jadi hanya satu hari? Aku pikir aku sudah berbulan-bulan berada di sini." Ustaz Shodik Al Baghari berusaha tertawa. Alila pun ikut tersenyum mendengar pernyataan itu.

Kemudian di sela-sela perbincangan Ustaz Shodik Al Baghari dengan Alila, Kiai Gustaffy akhirnya sadarkan diri, dan tidak lama kemudian, Dewa membuka matanya ketika Kang Jupri sedang hebohnya bercerita tentang kejadian kemarin. Dewa langsung memandang ke sekelilingnya. Dia mendapati ibu, kakek dan dua tamunya yang kemarin, sedang berbincang di sampingnya. Tapi perbincangan mereka terhenti ketika mereka melihat Dewa yang tiba-tiba bangun dan duduk. Dewa memandang mereka, dan kemudian berusaha berdiri. Tapi dia tak mampu. Tubuhnya terasa sakit sekali. Dia bahkan sampai mengerang dan mengernyitkan wajahnya. Kemudian dia duduk lagi.

“Jangan kau paksakan dirimu, Nak. Berbaringlah lagi. Biarkan tubuhmu sehat dulu.” kata ibu yang dengan segera mendekati Dewa ketika melihat Dewa sedang berusaha bangkit.

“Ini, minumlah.” kata kakeknya sambil menyerahkan segelas air putih kepada Dewa.

“Aku tak butuh ini!” kata Dewa sambil menepis tangan kakeknya. Gelas yang dipegang kakeknya terlempar dan pecah.

Kakek memandangnya diam. Dewa juga balik memandangnya. Baru kali ini dia berani membalas tatapan kakeknya. Tapi kemudian tatapan kakek melemah, tidak setajam awalnya. Kini tatapannya sayu, lebih terlihat seperti orang yang menerima kesalahannya. Dewa tetap memandang kakeknya penuh kebencian, bergeming, dan tak takut lagi seperti dulu.

“Sudah, Nak. Ayo istirahat.” ibu menuntun Dewa untuk berbaring. Dewa menurutinya. Dia merebahkan tubuhnya dan berusaha kembali memejamkan matanya.

Sambil terpejam, dia masih terlihat mengatur napas di dadanya.

Keesokkan harinya, Ustaz Shodik Al Baghari dan Kang Jupri berpamitan untuk kembali ke kampungnya. Memang sebenarnya Ustaz Shodik Al Baghari belum benar-benar sembuh. Tangan kirinya masih terlilit perban dan masih terasa nyeri pada pergelangan itu. Namun, baik Ustaz Shodik Al Baghari maupun Kang Jupri merasa sudah tidak ingin lama lagi tinggal di situ, terlebih kelakuan Dewa yang selama sehari kemarin terlihat dingin dan tak bersahabat. Kang Jupri juga tidak mau ada di situ ketika Dewa kembali berubah wujud menjadi setan. Dia tak mau menjadi korban seperti Ustaz Shodik Al Baghari dan Kiai Gustaffy. Pikirnya, dia lebih baik cari aman daripada cari resiko.

Mereka pulang ketika Dewa sedang tidak di rumah, pagi-pagi, ketika Dewa sedang berada di sekolahnya. Memang di antara ketiga korban dari kejadian dua hari yang lalu, hanya Dewalah yang tidak mengalami luka serius, dia hanya tergores saja, dan itu pun cukup hanya ditutup dengan satu buah *handsaplast*.

Sebelum berangkat, Kiai Gustaffy berpesan agar mereka tidak menceritakan hal yang mereka alami itu kepada siapa pun. Dia tidak ingin nantinya orang-orang akan melebih-lebihkan cerita yang didapatnya.

"Jika ada yang bertanya apa hubungan diriku dengan setan waktu itu, bilang saja kau tidak tahu, karena ketika kau ke sini, setan itu tidak muncul dan menghampiriku. Yang pasti, jangan pernah kau ceritakan kepada siapa pun kalau cucuku memiliki kekuatan setan. Kemudian, terima kasih atas kabar yang kau sampaikan padaku. Aku akan bersiap untuk menghadapinya, karena, cepat atau lambat dia pasti akan datang ke sini." kata Kiai Gustaffy yang kemudian tangannya telah dicium dengan hormat oleh Ustaz Shodik Al Baghari dan Kang Jupri.

"Baik Kiai. Terima kasih atas jamuannya." kata Ustaz Shodik Al Baghari yang kemudian berbalik pergi meninggalkan Kiai Gustaffy dan Alila.

X

Datangnya Mezar

Rasa benci mungkin telah menjalari hati Dewa. Dia hampir tak percaya lagi pada siapa pun. Terlebih kakeknya. Kebohongan yang telah dibentuk oleh kakeknya membuat hubungan kakek dan cucu itu menjadi tidak harmonis lagi. Pandangan sinis hampir tak pernah lepas dari mata Dewa kepada kakeknya. Mulutnya pun terkunci untuk sekadar menyapa atau menjawab apapun yang ditanyakan kakeknya.

Dewa merasa nyaman sendiri. Karena menurutnya, orang yang paling dipercaya dan dekat dengannya pun bisa membuatnya kecewa, lalu bagaimana dengan orang lain yang tak cukup dekat dengannya? Pasti akhirnya akan lebih sangat menyakitkan dari hal yang paling menyakitkan yang pernah Dewa rasakan dalam hidupnya sekarang ini.

Hampir tak pernah lagi Dewa berbicara dengan teman-temannya, termasuk Meta, orang yang bisa dibilang paling dekat dengannya di sekolah. Datang sekolah, Dewa langsung duduk di tempatnya dan tak beranjak satu langkah pun. Selama pelajaran, kecuali gurunya yang bertanya dan menyuruhnya, dia tidak akan berbicara dan berdiskusi dengan teman-temannya. Istirahat, dia memang

beranjak dari tempat duduknya, namun dia tidak berjalan menuju kantin, tetapi menuju tempat di lantai dua, di depan aula, yang memang tak ada seorang pun yang kesana pada waktu istirahat. Tempat itu sebenarnya sebuah atap yang di bawahnya merupakan ruang Kepala Sekolah, namun agar tak terlihat kosong, berbagai macam tanaman dipajang dan sengaja dipelihara di tempat itu. Tanaman-tanaman itu pun dipelihara oleh seorang satpam sekolah yang memang suka memelihara tanaman. Itulah yang menyebabkan tanaman-tanaman di situ bisa tumbuh dengan baik dan cantik mesti sebenarnya diabaikan.

Sudah berhari-hari Meta menyimpan tanya tentang apa yang sedang dialami teman terdekatnya itu. Dan sudah berhari-hari itu pula dia mengawasi Dewa di atap depan aula itu. Dia tak berani untuk bertanya atau menegur ketika Dewa sedang menyendiri di situ. Jadi yang dia lakukan hanyalah diam dan memperhatikan Dewa di balik tembok yang memisahkan antara lantai dengan atap. Ketika Dewa bergerak dan seperti ingin beranjak dari tempat itu, Meta pun ikut beranjak dari tempat pengawasannya dan berlari menuju ke kelasnya terlebih dahulu.

Namun sepertinya Meta tidak ingin membuat hari ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Kini dia melompat melewati tembok yang memisahkan lantai dan atap. Berjalan mendekati Dewa.

"Dewa?" katanya sambil menepuk punggung Dewa.

"Tolong tinggalkan Aku. Aku ingin sendirian." kata Dewa tanpa menoleh sedikit pun.

"Tapi Aku ingin tahu apa yang terjadi padamu, Dewa! Percayalah, Aku sungguh peduli padamu."

"Sudah kubilang, tinggalkan aku!" kata Dewa sambil setengah berteriak.

"Oke, baiklah." kata Meta sambil berjalan menjauhi Dewa. *"Tapi aku mohon jangan merasa sendirian. Kau bisa ceritakan semuanya kepadaku."* kata Meta dalam hati sambil berjalan.

"Tidak. Aku ingin sendirian. Dan aku tidak ingin mendengar ucapanmu lagi!" kata Dewa tiba-tiba.

Meta berbalik dan memperhatikan Dewa. Dia tak mengatakan sepatah kata pun barusan. Dia kembali mendekati Dewa.

"Aku tak bicara apa pun, Dewa."

"Terserah! Sekarang tinggalkan Aku!" Dewa mendorong Meta, hingga Meta hampir kehilangan keseimbangannya dan hampir saja jatuh. Bahkan dia sampai menjatuhkan satu tanaman yang ada di dekatnya.

"Dewa! Tenangkan dirimu!"

"Aku tak bisa tenang jika kau masih di sini!" bentak Dewa.

Meta lagi-lagi terdiam. Kini kedua alisnya hampir bertemu.

"Dewa. Kau mendengarku?"

"Kau pikir Aku tuli!"

"Perhatikan aku, apa mulutku bergerak?"

"Aku mendengar suaramu! Sudah pasti mulutmu bergerak! Karena kau sedang berbicara! Sudahlah, aku sedang tak ingin bercanda!"

Serta merta Meta mengarahkan wajah Dewa menghadap ke wajahnya dengan menggunakan kedua tangannya.

"Perhatikan, apa aku bicara padamu?"

Dewa terdiam. Dia memperhatikan betul-betul wajah Meta. Tidak sedikit pun mulut Meta bergerak. Dalam hatinya bertanya dari mana suara itu berasal. Namun belum sempat Dewa memikirkan jawaban pertanyaannya sendiri, suara itu terdengar lagi.

"Ini suara pikiranku, terdengar jelaskah?"

Dewa mengangguk.

"Ya, jelas sekali. Seperti seakan-akan kau benar-benar berbicara padaku." kata Dewa sambil mengangguk.

Dewa takjub dengan kekuatannya sendiri. Dia bahkan lupa kalau dia sedang ingin sendiri. Kini dia membiarkan Meta duduk di sebelahnya, namun tak terlalu

lama, karena setelah itu bel tanda istirahat habis telah berbunyi. Merekapun kembali ke kelas mereka.

Sayang Meta tak bisa mendengar suara pikiran Dewa, kalau saja dia bisa, maka mereka akan leluasa berbincang-bincang tanpa ada seorang pun yang tahu. Namun, hal itu suatu kesenangan bagi Dewa. Dia bisa mendengar Meta berbicara macam-macam. Mulai dari mengeluh karena dia terlalu pusing dengan pelajaran mereka, sampai keluhan Meta karena dia sedang menahan rasa laparnya. Tak jarang, mendengar kata-kata Meta membuatnya tertawa sendiri seperti orang gila. Tapi satu hal yang pasti sekarang, Meta tidak akan pernah bisa berbohong pada Dewa.

Sepulang sekolah, tidak seperti hari-hari sebelumnya, Dewa tidak langsung berlalu begitu saja, namun dia kembali menunggu Meta.

"Masih lapar?" Dewa tersenyum sambil bertanya.

"Ih, jahatnya." jawab Meta.

Kini Dewa tertawa, dan kemudian mengajak Meta ke kantin sebelum mereka pulang.

"Kalau boleh aku tahu, apa yang membuatmu berubah akhir-akhir ini?"

Suara itu terdengar di telinga Dewa, meski Dewa tahu kalau Meta sedang mengunyah makanannya. Dewa tak lagi bingung akan hal itu. Dia kemudian menjawab pertanyaan itu seperti biasanya. Namun, orang lain yang melihatnya mungkin akan menganggapnya gila atau cerewet. Kerena orang lain hanya melihat Dewa berbicara, sedangkan Meta hanya diam sambil menikmati makanannya.

"Kau tahu? Kini aku harus bisa menerima kenyataan bahwa kekuatan yang kumiliki ini adalah kekuatan setan."

Cerita Dewa berakhir sampai di situ. Meta tajam memandang Dewa. Dia terdiam. Hanya memandang Dewa dengan tatapan tajamnya. Dewa tahu benar apa yang ada di pikiran Meta. Tapi dia tidak mau menjawabnya.

Di perjalanan pulang, Meta juga bertanya apakah Dewa bisa mendengar semua suara pikiran orang lain, namun Dewa menjawab kalau dia hanya mendengar suara

pikiran Meta saja. Entah apa penyebabnya, dia sendiri pun tidak tahu. Dewa berkata pada Meta bahwa banyak hal yang tidak dia ketahui, namun dia sendiri tidak pernah tahu kepada siapa dia harus bertanya.

"Ikuti saja nalurimu. Mengetahui apa yang seharusnya tidak kau ketahui itu sungguh tidak menyenangkan." kata Meta kepada Dewa.

***

Seperti biasa, rumah begitu sepi ketika Dewa pulang sekolah. Dewa selalu mengucapkan salam sambil membuka pintu rumahnya. Biasanya akan terdengar jawaban dari ibunya, namun kali ini tidak. Dewa memanggil-manggil ibunya, namun tak ada jawaban. Dia mencari ibunya di semua ruangan yang ada di rumahnya. Mulai dari kamar ibunya, dapur, bahkan ruang ibadah. Tapi ibunya tak terlihat di semua tempat itu.

Namun ada yang berbeda ketika Dewa melihat ke ruang ibadah. Ada sebuah lapisan seperti kaca bening. Entah orang lain bisa melihat ini atau hanya Dewa saja yang melihat ini. Dia mendekat. Dia menyentuh lapisan itu.

Ternyata tak sekeras yang ada di pikirannya. Lapisan itu seperti air. Tak padat sedikit pun. Bahkan Dewa merasa sepertinya dia sedang menyentuh sebuah dinding yang terbuat dari air.

Dewa mencoba masuk ke dalam lapisan itu. Dia melangkahkan kakinya dan menembus lapisan itu. Pemandangan yang berbeda ketika dia masuk ke dalam lapisan itu. Memang dia tak pergi ke tempat lain, tetap di ruang ibadah, hanya saja ketika di luar lapisan tadi dia melihat ruang ibadah terlihat rapi dan tak ada kerusakan sedikitpun. Namun ketika dia melewati lapisan itu, ruang ibadah telah porak-poranda. Lebih rusak dari ketika dia berubah wujud.

Ada sebuah lubang besar di dinding ruangan. Entah apa yang menyebabkan itu. Sepertinya ada sesuatu yang sangat besar menghantam dinding itu. Meski merasa takut, Dewa memaksa dirinya mendekat ke lubang itu. Dia melangkah, berharap bisa menemukan jawaban atas semua pertanyaan yang dari tadi memenuhi pikirannya. Antara takut dan penasaran, dia semakin mendekat.

Seluruh tubuhnya melemas ketika dia melihat sesosok makhluk yang, entah apa itu sebenarnya, memiliki wajah mirip seperti seekor kambing. Tapi Dewa tahu itu bukan kambing, karena dia berdiri seperti manusia, dan dia pun tidak mengembik.

Dewa mengurungkan niatnya untuk berlari karena dia melihat makhluk itu berjalan mendekati ibu dan kakeknya. Meski Dewa masih menyimpan amarah pada kakeknya, namun dia tidak mau makhluk itu melakukan sesuatu pada keluarganya.

"Ibu! Kakek!"

Makhluk itu berhenti berjalan. Dia menengok dan memandang ke arah Dewa. Ibu dan kakeknya pun demikian.

"Dewa!" ibunya memanggilnya seperti hendak mengatakan sesuatu, namun tidak ada kata-kata lagi yang dikeluarkan oleh ibunya.

Dewa memandang ibu dan kakeknya, kemudian beralih memandang makhluk itu.

“Tenang, Nak. Jangan takut. Kemarilah, datang padaku anak manis.” makhluk itu berkata parau kepada Dewa.

“Jangan dengarkan dia,Nak! Lebih baik sekarang kau lari!” teriak ibunya.

Dewa langsung memandang ibunya. Entah mengapa dia masih belum juga beranjak dari tempatnya berdiri. Sebenarnya ingin sekali dia berlari ke belakang dan lompat menembus lapisan aneh tadi, namun sendi-sendi kakinya seakan merekat dan tak lagi bisa digerakkan.

Makhluk itu berjalan perlahan mendekatinya.

“Oh, kau benar, Nak. Kau sudah masuk melewati *Lingkaran* Aradith dan untuk apa kau keluar lagi?” makhluk itu berkata seakan dia tahu apa yang ada di dalam pikiran Dewa. Padahal Dewa tak pernah berpikir demikian.

“Jangan dekati cucuku!”

Tiba-tiba kakek berlari dan mendorong makhluk itu. Makhluk itu terjatuh. Kakek mengambil pedang yang

tergeletak di tanah, entah pedang siapa itu, karena Dewa tidak pernah melihat pedang itu sebelumnya.

Terjadi pertarungan sengit antara kakek dan makhluk itu. Masing-masing dari mereka menggunakan pedang. Entah dari mana makhluk itu mengeluarkan pedangnya. Yang Dewa tahu, pedang itu sudah digunakan makhluk itu untuk menangkis serangan kakek ketika kakek hendak membelah makhluk itu yang belum sempat berdiri ketika jatuh tadi.

Kakek berhasil memojokkan makhluk itu. Tangan makhluk itu tergores hingga dia berhenti melawan. Dalam kesempatan itu, kakek berteriak kepada Dewa yang dari tadi masih belum bisa beranjak dari tempatnya.

“Dewa! Pergi dari sini!”

Teriakan kakeknya seakan melumasi persendiannya. Kakinya kini mampu bergerak. Dia bisa mengangkat kakinya dan kemudian berbalik. Namun belum sempat dia melangkah, dia mendengar makhluk itu bicara.

“Kau mau ibumu mati, Nak?”

Dewa kembali menengok ke belakang. Dia mengurungkan niatnya untuk berlari sekencang-kencangnya. Kini dia melihat makhluk itu sudah berada jauh dari kakeknya. Dan kini makhluk itu telah menempelkan pedangnya tepat di leher ibunya. Dewa melihat kakeknya tak bisa berbuat apa-apa. Dia tahu kakeknya pasti sedang menyalahkan dirinya sendiri karena telah lalai dalam pertarungan. Tapi Dewa yakin ini bukan salah kakeknya. Dia memang sedang membenci kakeknya, namun kini keadaan membuatnya harus menghilangkan rasa benci itu.

“Pergi, Nak!” ibunya masih sempat berteriak seperti itu meski dia sadar betul bahwa pedang makhluk itu menempel tanpa jarak di lehernya.

Dewa tak yakin dia akan bisa berlari dari tempat ini dengan tenang. Jika pun dia akan berlari, maka dia tidak akan pernah punya keluarga.

“Jika kau mencintai ibumu, datanglah padaku, Nak.” kata makhluk itu.

Dewa melangkah pelan. Satu langkah telah dia ayunkan.

"Dewa! Jangan!" kakeknya berteriak.

Namun Dewa menggubris kakeknya.

"Nak! Jangan bertindak bodoh! Pergilah, Nak!" ibunya berteriak.

"Bodoh? Ibu yang bodoh. Aku tak mau disebut anak durhaka, Bu. Dan aku tak ingin kau terluka, Bu." batin Dewa sambil terus melangkah.

Tiba-tiba ibu meronta dalam dekapan makhluk itu. Dia berhasil menjauhkan pedang yang tadinya menempel di lehernya. Meski lehernya sedikit tergores, namun akhirnya ibu berhasil melepaskan diri dari dekapan makhluk itu.

Seketika ibu berlari menuju Dewa. Dewa yang tadinya terdiam melihat keributan ibunya dengan makhluk itu, kini pun berlari mendekati ibunya. Tangan mereka saling terbuka, berharap mereka bisa saling berpelukan ketika mereka bertemu. Namun begitu ibu hanya tinggal

melangkah sekali lagi untuk bisa memeluknya, ibu terdiam dan berhenti melangkah. Tubuh ibu terlihat kaget seperti menerima sedikit dorongan dari belakang. Dewa terdiam melihat ibu yang tak langsung memeluknya, dia memanggil ibu, namun ibu tak menjawab, hanya memandangnya dan tersenyum, kemudian ibu tumbang menibani Dewa. Dewa memanggil ibunya sekali lagi, namun kali ini lebih keras. Dewa menahan ibunya jatuh ke tanah dan menyandarkan ibu ke bahunya. Kini dia tahu mengapa ibunya tak bisa langsung memeluknya, pedang yang tadi ditempelkan di leher ibunya itu kini telah menancap di punggung ibu. Pedang itu hampir setengah tenggelam di punggung ibu. Dewa memandang makhluk itu. Makhluk itu hanya tertawa.

"Lihat kebodohan ibumu." katanya sambil tertawa.

***

XI

Sepasang Sayap Setan

Dewa menangis melihat ibunya sudah tak berdaya. Kini tak ada yang dapat dilakukannya lagi. Selintas dia berpikir apa yang terjadi jika dia menuruti saja kata-kata ibunya tadi, lari dan pergi sejauh-jauhnya, apakah hal ini akan terjadi? Dia menyesali perbuatannya, meski memang sudah terlambat semuanya, namun dia harus bisa menerima keadaan bahwa kini dia telah menjadi seorang yatim piatu.

Dewa memperhatikan makhluk yang kini sedang bertarung dengan kakeknya itu. Pedang yang tadi tertancap di punggung ibunya, kini telah digunakan makhluk itu untuk melawan kakek. Entah bagaimana caranya, tiba-tiba saja pedang itu tercabut sendiri dan melayang mendekati makhluk itu. Dewa tahu dia bukan tandingan makhluk itu, karena kakek pun mati-matian untuk menghabisi makhluk itu. Namun dendamnya pada makhluk itu terasa sudah sangat besar. Apa pun akan dia lakukan untuk membalas kematian ibunya!

Tatapan Dewa semakin tajam ke arah makhluk itu. Alisnya hampir bertemu. Napasnya tak ubahnya seperti seekor banteng yang siap menyeruduk siapa saja yang ada

di depannya. Tiba-tiba matanya menjadi merah pekat. Sedikit demi sedikit, Dewa merasakan ada yang ingin berontak dari dalam tubuhnya. Dan lama-kelamaan, perasaan itu semakin kuat, entah perasaan apa itu, tapi dia ingin bebas! Dewa berteriak sekuat-kuatnya. Awalnya dia pikir itu akan mampu membuatnya merasa tenang, namun hal itu malah membuatnya merasakan ada sesuatu yang meronta di punggungnya. Dia tak tahu bagaimana cara mengeluarkan sesuatu itu. Akhirnya dia hanya memfokuskan pikirannya pada punggungnya.

"Apapun yang ada di punggungku, keluarlah!" batinnya.

Sepasang sayap keluar dari punggungnya. Dewa sempat kaget melihat sayap itu keluar dari punggungnya sendiri. Sayap itu bukan sayap burung yang terdiri dari bulu-bulu, tapi lebih mirip seperti sayap kelelawar yang terdiri dari kulit tipis. Mungkin memang seperti itulah sayap mamalia.

Kakek dan makhluk itu berhenti bertarung. Mereka kaget karena ada angin besar yang menerpa mereka. Jelas, angin itu berasal dari kibasan sayap di punggung Dewa.

"Sepasang sayap setan?" kata kakek heran melihat Dewa.

Makhluk itu hanya tersenyum melihat Dewa dan kemudian kembali menyerang kakek. Kakek yang lengah, akhirnya harus menerima luka di dadanya. Dadanya tergores pedang, hingga baju yang dikenakannya sobek dan kini basah dengan darah. Mungkin karena terlalu banyak darah yang keluar dari tubuhnya, hingga akhirnya membuat kakek tak mampu lagi bertahan untuk berdiri. Kakek berjongkok sambil memegangi dadanya. Raut wajahnya tak mampu menyembunyikan rasa perih yang sedang dirasakannya kini. Tak ayal, makhluk itupun memanfaatkan keadaan. Pedang makhluk itu telah siap memenggal kepala kakek. Kakek tak mampu lagi mengelak. Kini dia hanya bisa pasrah. Namun begitu makhluk itu mengayunkan pedangnya, angin kencang lagi-lagi menghantam mereka. Kakek mampu bertahan karena dia berpegangan pada pedangnya yang dia tancapkan di tanah sejak tadi. Namun makhluk itu terpelanting hingga menabrak pohon besar yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

Ternyata Dewa lagi-lagi berteriak sambil mengibas-ngibaskan sayapnya. Dia kembali berubah. Giginya bertaring, dan kukunya meruncing. Badannya pun membesar dan menjadi berwarna hitam. Wajahnya kembali menjadi seperti anjing. Dia kembali berubah menjadi setan.

Makhluk itu tersenyum. Dan dia berkata sesuatu, tapi entah apa artinya, kakek tak bisa mengerti apa yang dikatakannya itu, karena meski kakek menguasai lebih dari sepuluh bahasa, namun dia tak pernah mendengar bahasa seperti ini sebelumnya.

"Salam Pangeran Karazh, putra terakhir Ifrit. Aku ke sini untuk membawamu menemui ayahmu." kata makhluk itu kepada Dewa dalam bahasa yang tidak dimengerti kakek.

"Siapa kau?" tanya Dewa.

Kakek kaget mendengar Dewa bisa menjawab kata-kata yang dikeluarkan makhluk itu. Tapi kemudian dia ingat bahwa itu bukan cucunya lagi, melainkan setan yang ada di dalam tubuh cucunya. Kini dia mengerti, mereka sedang

berkomunikasi. Ya, mereka sedang berbicara dalam bahasa setan.

"Aku Mezar. Abdi setia Tuanku Ifrit." kata makhluk itu sambil meletakkan tangan kanannya di dada dan sedikit menundukan kepalanya.

"Kau bilang Ifrit ayahku?" kata Dewa.

"Ya, Pangeran."

"Kenapa aku tak pernah melihatnya? Pertama kali yang kulihat adalah dia." Dewa menunjuk pada kakek. Kakek sempat kaget dan ketakutan melihat Dewa menunjuk ke arahnya.

"Tidak. Dia bukan siapa-siapamu, Pangeran. Dialah yang telah menculikmu dari ayahmu! Lebih baik cepat kau bunuh dia!"

Dewa memandangi kakeknya. Kakeknya yang sudah tak berdaya, tak mampu berbuat apa-apa, hanya tampang ingin dikasihani yang terpancar dari wajah kakeknya.

"Hey, melihat wajahnya, aku tak tega membunuhnya. Dan aku pangeranmu kan? Beraninya kau memerintahku! Lebih baik kau yang kubunuh!"

Mezar kaget mendengar Pangeran Karazh berkata seperti itu. Kakek pun tersontak mendengar cucunya yang telah berubah wujud menjadi setan sepenuhnya berkata demikian. Terlebih kakek tidak pernah tahu apa yang tadi mereka bicarakan, dan entah apa yang membuat cucunya berkata seperti itu.

"Pangeran Karazh!"

Mezar mencoba menyadarkan Karazh (setan yang ada di dalam diri Dewa), tapi terlambat, Karazh sudah melesat ke arahnya. Dengan kuku tajamnya, Karazh mencoba mencabik Mezar, namun Mezar menghalaunya dengan menggunakan pedang. Berkali-kali Karazh mencoba mencabiknya, namun berkali-kali pula Mezar menghalaunya.

"Dengarkan Aku, Pangeran. Manusia-manusia itu telah menculikmu! Lihat dirimu, adakah kesamaan dirimu dengan

mereka, Pangeran?" Mezar berkata sambil menghalau serangan Karazh.

Tiba-tiba Karazh menghentikan serangannya. Dia berdiri tegak. Memperhatikan tangan dan tubuhnya, sambil mempertimbangkan perkataan Mezar. Mezar tersenyum melihat pangerannya berlaku seperti itu.

"Lihat, merekalah yang seharusnya kau bunuh!" Mezar kembali mempengaruhi pikiran Karazh.

Karazh masih saja memperhatikan dirinya sendiri. Dia masih memperhatikan tangannya sambil menggerak-gerakkan jari-jarinya. Kadang dia menengok ke arah kakek, dan kemudian kembali memperhatikan dirinya lagi. Sesekali dia mengibaskan sayapnya hingga menimbulkan angin yang mampu menerbangkan kerikil-kerikil kecil yang ada di sekitarnya.

"Lihat aku. Kita sama bukan? Sekarang ikutlah denganku, dan akan kupertemukan kau dengan ayahmu." kata Mezar mengajak Karazh.

Kini Karazh memperhatikan Mezar. Mezar mengembangkan senyumnya mengetahui Karazh sedang memperhatikan dirinya.

"Tidak! Kau jahat! Kau telah membunuh wanita itu, dan kau juga hampir membunuhnya!"

Lagi-lagi kakek kaget dan ketakutan melihat cucunya menunjuk lurus ke arahnya.

"Pangeran, kita ini setan. Jahat adalah watak kita. Kau bermaksud ingin membela mereka? Kau ingin berbuat baik di mata manusia? Pangeran, berbuat baik kepada manusia adalah dosa besar untuk kita." Mezar berusaha meyakinkan Karazh.

Karazh diam sejenak. Keyakinannya bergejolak seperti gerbong kereta yang akan melaju, namun dia tak tahu rel mana yang akan dilewatinya.

"Kau benar. Aku memang terlahir sebagai setan. Dan aku percaya kau ada dipihakku." Tiba-tiba Karazh berkata seperti itu pada Mezar.

Mezar semakin melebarkan senyumnya mendengar perkataan itu. Akhirnya dia bisa membawa sesuatu yang akan sangat menyenangkan tuannya.

"Apa ayahku berpesan sesuatu padamu?" Karazh bertanya pada Mezar.

"Ya. Bunuh penculik itu!"

Tangan Mezar lurus menunjuk kakek. Kakek tersontak. Kini dia yakin, dia pasti akan dibunuh. Dia menerka, apa pun yang tadi dibicarakan oleh kedua setan itu, pasti ada pembicaraan yang mengatakan bahwa dia akan dibunuh. Terlebih ketika Mezar menunjuk, pandangan Karazh tepat mengikuti arah tunjukkan Mezar, dan itu jatuh tepat pada dirinya. Dia berusaha mundur dengan kedua tangannya, berusaha menjauh dan lepas dari pandangan kedua setan itu. Dia tahu, jiwanya benar-benar terancam!

Karazh mengibaskan sayapnya. Dia melayang mendekati kakek. Berhenti dan berdiri tepat di depan kakek. Kemudian dia memain-mainkan jari tangannya. Memandang kuku-kuku tajamnya dengan tampang penuh

kebencian. Dan masih dengan menggunakan raut wajah yang sama, dia beralih memandang kakek. Keringat membanjiri dahi kakek. Beberapa bahkan telah menetes dari dagu kakek.

"Dewa. Dewa cucuku, ini kakek, Nak!" kakek berusaha menyadarkan cucunya. Meski dia tahu cucunya kini telah sepenuhnya berubah jadi setan.

Dewa kini telah sepenuhnya menjadi Karazh, maka dia tak menggubris perkataan kakeknya sedikit pun. Dia malah telah bersiap untuk mencabik kakeknya dengan kuku-kuku tajamnya.

"Aku memang berbohong tentang kekuatanmu, Nak! Tapi semua itu kulakukan agar kau tidak tumbuh sebagai setan! AKU INGIN KAU TUMBUH SEBAGAI MANUSIA!"

Karazh menghentikan gerakan tangannya. Mungkin hanya tinggal beberapa sentimeter lagi kuku tajamnya bisa merobek kulit kakeknya.

"Jadi aku manusia?" kata Karazh dalam bahasa setan.

"Kau yakin aku manusia?" kata Karazh kemudian berbicara pada kakek dalam bahasa yang dimengerti kakek.

"Tentu saja, kau tidak ingat bahwa aku adalah kakekmu?" kakek meyakinkan.

Tiba-tiba kepala Karazh terasa sakit. Dia teringat semua kehidupan manusianya. Dia ingat bahwa dia terlahir sebagai seorang anak bernama Dewatara Balaseta. Dan kini dia ingat bahwa makhluk yang mengaku akan membawanya kepada ayahnya itu, telah membunuh ibu dan melukai kakeknya.

Tapi kemudian dia memperhatikan tubuhnya.

"Kenapa aku berbeda?"

Pertanyaan Dewa itu sempat membuat kakek bingung harus menjawab apa. Tapi dia tak mau mengecewakan cucunya untuk yang kedua kalinya. Dia harus mengatakan apa yang sebenarnya.

"Kekuatan setan telah menguasai tubuhmu, Nak. Kekuatan inilah yang diincar Ifrit, setan yang ingin

menguasai seluruh manusia dan membangkitkan Dajjal. Kau akan ditumbalkan pada Ifrit."

"Tapi dia bilang, aku adalah Pangeran Karazh, putra terakhir Ifrit."

"Aku tak tahu benar soal namamu itu, Nak. Tapi yang pasti, kau memang yang terakhir, tapi bukan putra terakhir, melainkan tumbal terakhir!"

"Pangeran, mengapa kau lama sekali?" Mezar tak tahu bahwa sedang terjadi percakapan antara Karazh dan kakek. Dia sudah terbawa perasaan senang dan amat sangat yakin bahwa dia akan mampu membawa Karazh ke hadapan tuannya.

Karazh beralih memandang Mezar. Dilihatnya Mezar memberikan senyuman kepadanya. Kemudian dia kembali memandang kakek.

"Sekarang siapa yang harus aku percaya? Dan siapa di antara kalian yang membohongiku? Bagaimana aku tahu itu?"

"Lihat, itu ibumu!" kakek menunjuk lurus ke arah ibu yang sudah tak bernyawa dan tergeletak begitu saja.

"Dia yang melahirkanmu. Dan dia telah dibunuh. Dibunuh, oleh makhluk itu! Kau yakin makhluk yang telah membunuh ibumu itu adalah makhluk baik yang bisa kau percaya?" kakek berusaha meyakinkan.

Karazh terdiam sejenak. Kemudian dia kembali mengingat detik-detik ibunya terbunuh. Dan kemudian dia juga ingat detik-detik perubahannya menjadi wujudnya yang seperti sekarang ini. Kini dia ingat semuanya. Dia sadar sesadar-sadarnya! Dia memang anak manusia!

Merasa terlalu lama menunggu, akhirnya Mezar memutuskan untuk berjalan mendekat ke arah Karazh. Dengan langkah santai dan percaya dirinya, dia berjalan menghampiri Karazh. Karazh yang sadar akan hal itu, tanpa berpikir lagi langsung melemparkan sebuah cahaya biru yang tiba-tiba keluar dari tangannya.

"Ternyata kau yang telah membohongiku!" kata Karazh sambil membuang cahaya biru yang ada di tangannya.

Cahaya itu melesat secepat kilat. Hingga akhirnya tepat mengenai dada Mezar dan membuatnya terpental dan menabrak sebuah pohon besar yang berada di belakangnya.

Pohon itu bahkan tumbang karena tak mampu menahan hantaman tubuh Mezar. Untunglah Mezar sempat menggulingkan tubuhnya ke kanan hingga akhirnya dia tidak tertiban batang pohon yang bisa dipeluk oleh dua orang dewasa itu.

Namun belum sempat Mezar berdiri, sebuah cahaya biru telah melilit tubuhnya dengan kuat. Mezar berusaha melepaskannya, namun cahaya itu seperti rantai yang tak bisa dilepaskan hanya dengan ditarik dengan tangan kosong. Tubuh Mezar tiba-tiba terangkat ke udara. Mezar semakin meronta, tapi usahanya percuma. Cahaya itu telah menabrakkan tubuhnya ke batang pohon yang tumbang tadi. Batang pohon itu sampai terlempar dan Mezar mengeluarkan darah hitam dari mulutnya. Mezar kini benar-benar tak berdaya. Kini dia hanya bisa bersandar pada pangkal pohon yang telah tumbang tadi. Dia menyusuri arah cahaya biru yang melilit tubuhnya itu. Dan

di ujung cahaya itu, dia melihat Karazh sedang memandangnya dengan tatapan penuh amarah.

"Kau lihat saja, Kek. Aku akan membunuh makhluk itu!" kata Karazh sambil kemudian terbang menghampiri Mezar.

XII

Mezar Tak Boleh Mati!

Dewa berdiri tepat di depan Mezar. Menatap makhluk di depannya dengan penuh amarah, dan siap menebas wajah makhluk itu tanpa ampun. Tanpa ragu Dewa mencakar pipi Mezar dengan kukunya yang setajam pedang. Mezar terbangun dan memekik. Darah mengalir dari bekas tebasan itu. Mezar berteriak kesakitan. Namun tak lama, karena teriakan itu terhenti sejenak ketika Dewa menebaskan lagi kukunya pada pipi sebelahnya.

"Pangeran Karazh! Berhenti!" Mezar mengerang.

"Aku Dewatara Balaseta! Dan aku bukan pangeranmu!"

Mendengar perkataan itu, Mezar terlihat kaget dan memandang Dewa. Namun Dewa tak memperdulikan tatapan Mezar yang penuh iba itu.

Dewa kembali menebas Mezar. Namun kali ini dia menebas bagian badannya. Begitu Dewa ingin menebasnya lagi, tiba-tiba Mezar berhasil menangkap tangan Dewa, Mezar menarik tangan itu hingga tubuh Dewa terbawa mendekati tubuh Mezar. Kemudian dengan segera Mezar menempelkan telunjuk pada dahi Dewa.

Cahaya putih kekuning-kuningan terlihat muncul dari sentuhan Mezar. Menyilaukan, hingga akhirnya Dewa tak mampu untuk terus membuka matanya. Dia terpejam. Hingga akhirnya dia yakin tak merasakan lagi adanya cahaya yang amat menyilaukan itu.

Dewa membuka matanya. Dilihatnya sebuah tembok yang asing baginya. Kemudian dia melihat ada dua orang perempuan di situ. Yang satu sedang kesakitan karena menahan sakitnya persalinan, dan yang satu lagi sedang membantu proses persalinan perempuan yang sedang kesakitan itu.

Aneh rasanya, tadi dia masih berada ditengah-tengah pertarungan, dan kini tiba-tiba dia telah berada dalam situasi yang tidak dia mengerti itu. Entah bagaimana caranya. Tambah aneh lagi ketika dia menyadari dirinya telah kembali dalam bentuk manusia.

Kini dia mulai terfokus pada dua orang perempuan di depannya. Dia mengenali salah seorang di antaranya. Meski sedikit tidak yakin, tapi dia hafal betul bentuk wajah itu.

"Ibu?"

Dewa mendekati perempuan yang sedang menahan sakit itu. Perempuan itu menengok ke arahnya, namun kemudian berpaling sambil tetap menahan sakit. Tidak lama setelah itu terdengar suara tangisan bayi. Begitu keras, namun tak sampai memekakan telinga.

Perempuan tua yang membantu proses persalinan tiba-tiba menjerit begitu dia melihat bayi itu keluar. Dan perempuan yang melahirkan bayi itu (perempuan yang bagi Dewa memiliki raut wajah seperti ibunya), pingsan begitu dia telah mampu mengeluarkan bayi itu.

Entah karena tangisan bayi itu atau karena jerita perempuan tua yang membantu proses persalinan, tiba-tiba masuk seorang laki-laki tegap dengan rambut yang disisir rapi ke samping. Sepintas memang agak mirip dengan Dewa, namun Dewa tidak yakin bahwa itu dirinya.

Laki-laki itu lantas mengambil alih bayi itu dan keluar begitu saja. Dewa bisa melihat perempuan tua yang tadi membantu proses persalinan bayi itu langsung bersandar pada tembok dan perlahan duduk di lantai

dengan wajah pucat pasi. Namun Dewa tak begitu tertarik dengan keadaan perempuan itu, dia penasaran akan dibawa ke mana bayi yang masih berlumuran darah itu.

Dia keluar dari ruangan yang masih tetap asing baginya. Begitu dia membuka pintu, seorang laki-laki lain berlari di depannya.

"Maesa! Mau ke mana kau?" kata laki-laki yang mengejar itu.

Kali ini Dewa seperti melihat kakeknya, hanya saja terlihat lebih muda. Dia mengernyitkan alisnya. Dia masih belum juga mengerti di mana dia sekarang. Namun belum bisa dia menemukan di mana dia sekarang, sebuah cahaya putih kekuning-kuningan yang entah dari mana datangnya, tiba-tiba menyilaukan pandangannya. Terpaksa dia kembali terpejam, dan membuka matanya kembali ketika dia benar-benar yakin bahwa cahaya itu telah tidak ada di depan matanya.

"Bayi itu adalah dirimu."

Dewa membuka mata, dan dia kembali melihat Mezar yang telah tak berdaya ada di depan matanya. Kini

dia kembali kaget karena dia mendapati dirinya kembali dalam bentuk setannya.

"Akan kutunjukkan yang lain." kata Mezar sambil kembali menempelkan telunjuknya di dahi Dewa.

Tanpa menunggu Dewa untuk memberi persetujuan, tiba-tiba cahaya menyilaukan itu kembali terlihat di mata Dewa. Dan lagi-lagi, begitu dia membuka mata, dia telah berada pada tempat yang asing baginya dan dengan tubuh manusianya.

"Kembalikan bayi itu, Maesa!"

Dewa mengenal suara itu. Itu terdengar seperti suara kakeknya.

"Tidak akan! Bayi ini akan kutumbalkan pada Ifrit!" kata laki-laki yang dipanggil Maesa, sambil memegang erat bayi itu.

"Kau gila, Maesa! Bayi itu adalah anakmu! Tega-teganya kau memberikannya pada setan!" kata laki-laki yang suara dan raut wajahnya mirip kakek.

“Ini perjanjianku. Dan ini juga suatu kehormatan bagiku karena memiliki anak yang menyimpan kekuatan setan!”

Dewa kaget mendengar itu. Jika benar bayi itu adalah dirinya, maka orang yang memegang bayi itu adalah ayahnya!

“Ternyata kecurigaanku selama ini benar! Kau adalah pengikut setan! Sekarang cepat serahkan bayi itu!”

Kini Dewa mengerti, dia sedang berada pada masa lalu hidupnya. Tepat ketika hari kelahirannya. Dia yakin, itu adalah kakeknya. Dan orang yang dipanggil Maesa, adalah ayahnya.

Tiba-tiba terdengar ledakan. Ternyata kakek sedang menghajar Maesa menggunakan kemampuan Aradith-nya. Maesa jatuh tersungkur, tetapi tetap memegangi bayinya. Dia berusaha bangkit dan lari. Namun gagal, lagi-lagi kakek menyerangnya. Maesa kembali tersungkur dan kali ini melepaskan peganggan bayinya. Bayinya terlempar begitu saja. Tapi dengan kekuatan Aradith yang dimiliki kakek,

kakek menyelubungi bayi itu dengan sebuah gelembung Aradith.

Maesa memandangi bayi yang bergerak terbang dibawa oleh gelembung mendekati kakek. Terlihat pandangan marah dari matanya, tapi dia tak mampu berbuat apa-apa. Begitu bayi itu telah sampai pada kakek, kakek langsung memeluk bayi itu, dan pergi meninggalkan Maesa begitu saja.

Selanjutnya Dewa mengikuti kakek. Dia berjalan tepat di belakang kakek. Namun, sejak tadi, kehadirannya seolah tak dipedulikan.

Kakek tiba-tiba berhenti di depan pintu sebuah rumah. Entah rumah siapa, terlihat asing bagi Dewa. Namun jika dilihat dari catnya, sama seperti tembok di tempat dia berada sebelumnya. Terlihat kakek memandangi bayi itu. Dewa yang dari tadi penasaran dengan wajah bayi itu, mencari-cari celah untuk dapat melihat lebih jelas bagaimana rupa dirinya sewaktu bayi. Namun tak pernah dia sangka sebelumnya. Pantas saja perempuan yang membantu persalinan tadi berteriak begitu melihat bayi itu keluar. Dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kakek

berhenti memandangi bayi itu, dengan tega dia mematahkan dua sayap kecil yang tumbuh di punggung bayi tersebut. Bayi yang dari tadi sudah tak terdengar tangisannya, kini kembali menangis.

"Aku tak ingin cucuku memiliki sepasang sayap setan!" kata kakek sambil melempar sepasang sayap kecil yang dia patahkan dari punggung bayi mungil tak berdosa itu.

Dewa memegangi punggungnya. Memang ada yang aneh di situ, ternyata itu bukanlah cacat lahir seperti apa yang dikatakan ibunya. Kini dia tahu alasan bekas luka itu.

Sambil meraba-raba bekas luka pada punggungnya, tiba-tiba Dewa kembali melihat cahaya putih kekuning-kuningan yang menyilaukan matanya. Lagi-lagi dia terpejam dan kembali ke dalam pertarungan setelah dia membuka matanya.

"Apa maksudmu memperlihatkan masa laluku?" tanya Dewa geram. "Kau ingin membuatku merasa terkucilkan dan merasa lemah?"

Dewa mengangkat dagu Mezar agar dia bisa melihat mata Mezar dan menatapnya dengan penuh kegarangan. Namun Mezar memejamkan matanya. Entah karena dia tak berani menatap, atau karena dia menahan perih di sekujur tubuhnya. Hal itu malah membuat Dewa semakin geram. Dengan cepat, tangan Dewa telah menembus dada Mezar dan merasakan detak jantung Mezar berdengyut di tangannya. Tapi bersamaan dengan itu, sekali lagi matanya kembali disilaukan oleh cahaya. Dan dia sudah bisa menduga bahwa dia pasti akan melihat kembali masa lalunya.

"Banyak hal yang harus kau ketahui, Nak!"

Entah suara dari mana, suara itu terdengar ketika dia sedang terpejam.

XIII

Awal dari Sebuah Akhir

Dewa kini berada dalam sebuah gua. Tak terasa asing gua itu baginya. Entah kapan, tapi dia merasa pernah berada di situ. Ketika Dewa sedang memandang berkeliling, tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki tegap berlari menuju ke dalam gua. Laki-laki itu seperti menghampiri dirinya. Dewa diam, tak beralih menuju tempat mana pun. Laki-laki itu semakin dekat, dan kini mulai terlihat paras wajahnya. Itu Maesa, ayahnya! Tapi untuk apa ayahnya datang ke sini? Ada hasrat untuk mencoba menanyakan hal itu.

"Ayah, tunggu." panggil Dewa ketika Maesa berpapasan dengannya.

Maesa berhenti, dia menengok sesaat, namun kemudian kembali berjalan.

"Ayah!" panggil Dewa sekali lagi. Dia mencoba meraih tangan Maesa, namun dirinya seperti cahaya yang menggenggam benda padat. Dia tak bisa menyentuh ayahnya. Dia mencobanya berkali-kali, namun tetap saja tidak bisa.

Akhirnya dia mengikuti kemana Maesa pergi. Cukup jauh berjalan ke dalam, sampai akhirnya mereka berada pada tempat yang amat gelap. Meski begitu, Dewa masih bisa melihat di mana ayahnya berada.

Tiba-tiba Maesa merendahkan tubuhnya, kini dia hanya berdiri dengan menggunakan lututnya. Kedua telapak tangannya dipertemukan di depan dadanya.

"Aku menghadapmu, Tuanku Ifrit." kata Maesa sambil menundukkan kepala.

Dewa menyangka itu adalah sebuah mantra atau sejenisnya. Karena setelah Maesa mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba muncul dua buah cahaya merah berbentuk seperti sebuah mata. Ruangan yang tadinya gelap pun, kini sedikit terang meski remang-remang dan berwarna merah.

"Mana anakmu?" terdengar suara parau memenuhi seluruh ruang gua. Dewa memandang berkeliling mencari sumber suara itu. Namun tak nampak satu makhluk pun selain mereka berdua.

"Ampun, Tuanku. Aku tak bisa membawanya." kata Maesa, lagi-lagi menundukkan kepalanya.

"Apa katamu! Kau datang padaku tanpa membawa anak itu? Lalu untuk apa kau datang padaku?"

Cahaya merah itu menyipit seperti mata yang sedang marah. Kini Dewa mulai memperhatikan cahaya itu. Dan akhirnya dia tahu bahwa itu bukan cahaya biasa, itu sepasang mata. Sepasang mata Ifrit yang tadi dipanggil oleh ayahnya.

"Aku datang untuk meminta maaf, Tuanku." kata Maesa. Lagi-lagi sambil menundukkan kepala, namun kali ini tangannya terlihat sedikit gemetar.

"Aku sudah hampir berhasil membawa anakku, namun Gustaffy menghalangiku." Maesa kembali bicara. Meski terdengar sedikit gemetar.

"Gustaffy? Dia seorang Aradith, bukan?"

"Benar, Tuanku."

"Kenapa para Aradith itu selalu ikut campur dengan urusanku? Tapi kudengar kini hanya dialah satu-satunya Aradith di muka bumi ini. Kalau pun ada lagi, itu adalah cucunya. Anakmu, Maesa!"

Seketika seluruh isi gua seperti terpenuhi oleh gelombang suara yang tak dapat dipastikan dari mana sumbernya, yang terdengar adalah suara tertawa yang berat dan menggelegar. Memang suara itu tak mengagetkan batu-batu yang ada di dalam gua, namun Dewa tidak demikian. Seluruh tubuhnya terasa lemas mendengar suara itu. Bukan karena suara itu terdengar menyeramkan, namun karena suara itu mengatakan bahwa dia adalah tumbal bagi makhluk itu.

Suara itu kemudian berhenti mengeluarkan tawanya. Suasana pun tiba-tiba menjadi hening. Tak ada satu pun suara. Benar-benar sunyi.

"TAPI KAU TAK MEMBAWA TUMBALKU!"

Kontan dua manusia yang ada di situ terperajat mendengar suara yang tiba-tiba menggelegar. Sepertinya Ifrit telah kehabiasan kesabarannya.

"KAU AKAN AKU HUKUM! AKAN AKU JADIKAN KAU BAGIAN DARI KAMI!"

Tiba-tiba cahaya merah menyambar Maesa. Dewa berteriak memanggil ayahnya, namun dia tak bisa berbuat

apa-apa selain hanya menjadi seorang penonton saja. Cahaya itu menyambar bagai kilat, Maesa tak kuasa menahan sakit. Dewa pun tak tega melihat ayahnya berada dalam keadaan seperti itu. Dia bahkan sempat berpikir bahwa bisa dipastikan inilah penyebab kematian ayahnya, dan itulah alasan kenapa dia tak pernah bertemu oleh ayahnya.

Cahaya itu benar-benar menyelubungi tubuh ayahnya. Dewa hanya bisa memperhatikan kejadian itu dengan seksama. Namun ada yang aneh dengan tubuh ayahnya di dalam cahaya merah itu. Tubuhnya perlahan-lahan berubah wujudnya. Dan Dewa mengenali tubuh itu. Itu, Mezar!

***

"Sekarang namamu adalah Mezar. Tugasmu adalah membawa anakku, Pangeran Karazh. Dia dibawa oleh seorang Kiai bernama Gustaffyuddin. Bunuh saja dia, atau siapa pun yang menghalangimu."

Mezar mengangguk. Dewa terperajat. Ayahnya telah berubah menjadi setan.

“Bawa anakku hidup-hidup.”

Mezar kembali mengangguk.

“Dia bersemayam pada tubuh seorang anak manusia. Ketika anak manusia itu tak mampu lagi menahan emosi, maka dia akan berubah wujud menjadi anakku, Pangeran Karazh. Anak manusia itu memiliki sayap ketika dia lahir, tapi aku yakin Gustaffy telah mematahkan sepasang sayap di punggung anak itu. Pastikan kau membawanya sebelum dia memiliki sayap yang kedua. Karena jika telah keluar sepasang sayap dari punggungnya, maka kekuatan anakku itu akan mampu mengalahkan seribu setan sekaligus! Yang aku takutkan, anakku akan dikuasai oleh anak manusia yang ditumpanginya. Jika keadaannya sudah seperti itu, bawa paksa dia. Bawa dia ke hadapanku dengan cara apa pun. Aku tak ingin ada setan lain yang akan membawa anakku. Aku yakin, ketika kekuatan anakku telah sempurna, seluruh setan di jagad ini akan memburunya!”

Mezar mengangguk mendengar perintah itu. Perlahan cahaya merah berbentuk mata (yang Dewa yakin itu adalah Ifrit) hilang. Mezar memperhatikan cahaya itu

sampai benar-benar hilang. Setelah cahaya itu hilang, tiba-tiba Mezar memandang ke arah di mana Dewa berdiri. Tatapan tajam, seperti tatapan harimau kelaparan yang melihat mangsanya. Namun Dewa tak lama-lama memandang mata Mezar, karena kemudian cahaya putih kekuning-kuningan datang lagi menyerang matanya hingga dia tak dapat melihat apa-apa dan memaksa matanya terpejam.

***

Dewa membuka matanya. Tangannya kembali terasa lembab. Ada denyutan kecil terasa pada genggamannya. Sekali saja dia mengencangkan kepalan tangannya, dia yakin, denyutan itu tidak akan terasa lagi. Namun dia tak akan melakukan itu. Meski dia telah berubah wujud menjadi setan, tapi dia masih memiliki hati seorang manusia. Terlebih, begitu dia memandang wajah makhluk di depannya itu, dia benar-benar tak akan melakukannya.

“Ayah…” Dewa memanggil lembut meski terdengar parau.

Mezar telah berubah wujud menjadi sosok manusia, yang tak lain adalah Maesa, ayah Dewa.

"Teruskan, Nak. Bunuh seorang ayah yang sudah tega menjual anaknya kepada setan ini, Nak."

Dewa menggeleng. Namun tangannya yang telah menembus dada ayahnya sendiri kini dipegang erat oleh ayahnya.

"Kau kuat, Nak. Kalahkan mereka sebelum mereka mengalahkanmu!"

Serta merta Maesa mendorong tangan Dewa. Dewa tak mampu menahannya. Dia merasa segumpal daging yang dari tadi digenggamnya kini telah hancur. Tangannya terasa seperti terendam ke dalam cairan kental yang tak terasa dingin ataupun hangat. Dan yang paling terasa, tak ada lagi denyutan pada genggamannya.

Dewa memandang wajah ayahnya, untuk pertama, dan terakhir kalinya. Dia menarik tangannya secara perlahan, seperti menarik kayu yang terendam di dalam lumpur. Dia memperhatikan tangannya yang basah dan berwarna merah, kemudian dia memejamkan matanya,

menarik napasnya hingga dalam, dan kemudian dia berteriak sambil mengangkat kepalanya. Begitu dahsyat kekuatan teriakannya itu, sampai-sampai lingkaran Aradith yang dibuat kakeknya agar manusia biasa tidak bisa melihat pertarungan mereka, pecah dan menyebabkan suaranya terdengar oleh siapa pun dan apa pun yang memiliki telinga.

Seketika, hari menjadi gelap. Awan hitam bergumpal dan guntur menyambar. Angin tak bertiup ke utara, selatan, timur ataupun barat, tetapi berputar dan tak beraturan. Menghempaskan apa saja yang bisa terhempas, melemparkan apa saja yang bisa terlempar. Saat itu, dunia seakan lepas dari kendali tuhan. Semua setan tahu bahwa kekuatan besar telah datang. Mereka bersorak. Gunung-gunung bergejolak. Saat kebangkitan akan segera dimulai.

***

TENTANG PENULIS



Nicky Rosadi, lahir di Tangerang 12 Februari 1990. Sehari-hari penulis adalah seorang dosen di Universitas Indraprasta (Unindra) PGRI Jakarta dan Universitas Budi Luhur Jakarta. Selain mengajar, alumnus S-1 Program Studi Sastra Indonesia UNJ ini juga aktif di portal opini bernama *mindis.id* sebagai *co-founder*. Genggambook e-Publisher merupakan sebuah *platform* penerbitan buku digital yang tengah dikembangkannya. Pria yang menempuh studi pascasarjana di Pendidikan Bahasa Indonesia Unindra ini juga telah menerbitkan beberapa buku. Buku-buku yang pernah ia tulis yaitu: *Secangkir Teh* (2014, Elexmedia Komputindo), *Bidadari Pemeluk Subuh* (2015, Elexmedia Komputindo), serta *Bahasa Indonesia Masa Kini* (2016, Pustaka Mandiri).

Temukan buku menarik lainnya di:

genggambook.id

Ingin menerbitkan buku tanpa takut buang uang?

Kirim naskah Anda ke:

genggambook@gmail.com